

# **PERSEPSI GURU PPKN MENGENAI KESETERAAN GENDER DAN KAITANNYA DENGAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN**

**(Studi Kualitatif pada Guru PPKN SMP Kartini 3 Jakarta)**



**Raimundus Markus P. Lewar**

**4115133763**

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan**

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2018**

## ABSTRAK

**RAIMUNDUS MARKUS P LEWAR, *Persepsi Guru PPKN Mengenai Kesetaraan Gender dan Kaitannya Dengan Aktivitas Pembelajaran (Studi Deskriptif di SMP Kartini 3 Jakarta)*. Skripsi. Jakarta: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2018.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan (persepsi) Guru PPKN di SMP Kartini 3 Jakarta tentang konsep kesetaraan gender dan bagaimana aktivitas pembelajaran di SMP Kartini 3 Jakarta terkait kesetaraan gender.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Alat yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan dan *key informan* yang ada di SMP Kartini 3. Wawancara dilakukan kepada beberapa peserta didik dari beberapa kelas menggunakan *random sampling*. Serta dengan menambahkan *key informan* Kepala Sekolah. Setelah itu dilengkapi oleh pendapat ahli yaitu Dosen Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian yang diperoleh adalah cara pandang informan mengenai kesetaraan gender masih terpengaruh oleh nilai-nilai budaya patriarki. Dalam aktivitas pembelajaran peserta didik perempuan lebih taat dan patuh sedangkan peserta didik laki-laki kurang taat dan suka membuat keributan hal ini tidak lepas dari sosialisasi nilai-nilai budaya patriarki yang ada dalam keluarga dan masyarakat secara luas.

**Kata kunci: Persepsi, Kesetaraan Gender, Guru PPKN, SMP Kartini 3, Aktivitas Pembelajaran**

## **ABSTRACT**

**RAIMUNDUS MARKUS P LEWAR, Perceptions of PPKN Teachers on Gender Equality and Its Relation to Learning Activities (Descriptive Study at SMP Kartini 3 Jakarta). Thesis. Jakarta: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2018.**

The purpose of this research is to get information on perception of PPKN teacher at SMP Kartini 3 Jakarta about the concept of gender equality and how the activity of learning at the school related to gender equality.

The research applies qualitative. Method with data are from documentation, and interviews. Interviews were conducted to several learners from several classes using random samplings and by adding key informant. In addition to that the expert is a Lecturer of Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Jakarta.

The result of the research is that the informant view of gender equality is still influenced by the patriarchal cultural values. In the learning activities of female learners more obedient and obedient while male students are less obedient and like to make a fuss this is not separated from the socialization of patriarchal cultural values that exist in the family and society at large.

**Keywords: Perception, Gender Equality, Teacher PPKN, SMP Kartini 3, Learning Activity**



Building  
Future  
Leaders

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telp. (62-21) 29266139, 29266138, 4890046 Ext. 203, 47882930, 4890108, 4753655,  
Fax. (62-21) 47882930, 4753655

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta**

Dr. Muhammad Zid, M. Si.  
NIP. 19630412 199403 1 002

**TIM PENGUJI**

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. H. Suhadi, M.Si</u> Ketua		26 Januari 2018
2.	<u>Dwi Afrimetty Timoera, S.H., M.H</u> Sekretaris		29 Januari 2018
3.	<u>Dr. Sarkadi, M.Si.</u> Pembimbing I		29 Januari 2018
4.	<u>Irawaty, Ph.D</u> Pembimbing II		26 Januari 2018
5.	<u>Yasnita Yasin, S.Pd., M.Si</u> Penguji Ahli		25 Januari 2018

**Tanggal Lulus: 17 Januari 2018**

### HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Raimundus Markus P Lewar

No. Registrasi : 411513373

Tanda tangan



Tanggal lulus : 17 Januari 2018.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI UNTUK KEPENTINGANN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raimundus Markus P Lewar  
No. Registrasi : 4115133763  
Program studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Dan Non Eksklusif (*Non-Eksklusif Royalti Free Right*)** atas skripsi yang berjudul: “Persepsi Guru PPKN Mengenai Kesetaraan Gender dan Kaitannya Dengan Aktivitas Pembelajaran (Studi deskriptif di SMP Kartini 3 Jakarta)”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti dan non eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk data (database), merawat, dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: Januari 2018

Yang menyatakan,

Raimundus Markus P Lewar

## **MOTTO**

TAK ADA YANG ABADI MAKA JANGAN TERLALU LAMA BERSEDIH  
ATAU GEMBIRA

Skripsi ini

Kupersembahkan untuk Mama tercinta, serta keluarga besar Lewar  
dan Kein. Karena kalianlah semangat dan inspirasiku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan penelitian skripsi dengan judul *Persepsi Guru PPKN Mengenai Kesetaraan Gender dan Kaitannya Dengan Aktivitas Pembelajaran* (Sekolah Menengah Pertama Kartini 3 Jakarta).

Penyusunan penelitian skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Disadari sepenuhnya oleh peneliti bahwa dalam penyusunan penelitian skripsi ini tidak terlaksana tanpa dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankanlah peneliti memberikan ucapan terima kasih kepada :

Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNJ yang telah memberikan kesempatan izin dan mempermudah dalam penyusunan penelitian skripsi ini.

Bapak Drs. H. Suhadi, M.Si selaku Ketua Koordinator Program Studi PPKN UNJ yang telah memberikan kesempatan izin dan mempermudah dalam penyusunan penelitian skripsi ini.

Bapak Dr. Sarkadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing ke-1 yang dengan keikhlasan, kesabaran, dan ketelitian telah membimbing, membantu mengarahkan peneliti sehingga penelitian skripsi ini dapat terwujud.



Ibu Irawaty, Ph.D Selaku Dosen Pembimbing ke-2 yang telah memberikan bimbingan, perhatian dan motivasi sehingga penyusunan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.

*Expert* Dr. Wuri Handayani, M.Si. yang telah memberikan bimbingan dan pendapat berkaitan dengan tema penelitian sehingga penyusunan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.

Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PPKN yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per-satu, terima kasih atas bimbingan, ilmu dan semua yang telah diberikan kepada peneliti.

Kepala Sekolah SMP Kartini 3 Jakarta dan komponen Guru-Guru serta peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Linda, Hafid, Dhiar, Eka Dian, Acong dan Vicka yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk kembali bangkit dari kegalalan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Keluarga tercinta dan Teman-Teman Program Studi PPKN angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu per-satu, terima kasih atas dukungan, bantuan yang telah diberikan kepada peneliti.

Keluarga besar SMP dan SMA Tunas Karya yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materil sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Buat Sidik Adi Cahyo yang telah membantu dalam proses verbatim wawancara sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan peneliti satu per-satu yang selalu membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik sangat dirindukan.

Jakarta, Januari 2018

Raimundus Markus P. Lewar

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A Latar Belakang Masalah .....	1
B Pertanyaan Penelitian .....	6
C Pembatasan Masalah.....	5
D Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A Kesetaraan Gender.....	7
B Persepsi .....	16
D Guru PPKN .....	22
D Aktivitas Pembelajaran.....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A Tujuan Penelitian.....	29
B Metode Penelitian .....	29
C Penentuan “Setting” .....	30
1. Informan Penelitian .....	30
2. <i>Key Informan Penelitian</i> .....	30
3. Lokasi Penelitian .....	30
3. Waktu Penelitian .....	30
D Tekni Pengumpulan Data.....	30
1. Wawancara.....	30
E Teknik Kaliberasi Keabsahan Data.....	31
1. <i>Member check</i> .....	31
2. Triangulasi .....	31
3 <i>Expert opinion</i> .....	32
4 Studi Pustaka.....	32
F Teknik Analisis Data.....	32

<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A Deskripsi Lokasi Penelitian.....	34
B Deskripsi Responden .....	35
C Temuan Penelitian .....	36
D Pembahasan.....	44
E Keterbatasan Penelitian .....	56
 <b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 <b>57</b>
A Kesimpulan .....	57
B Implikasi.....	58
C Saran .....	58
 <b>LAMPIRAN .....</b>	 .....

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	20
Tabel 4.1.....	35
Tabel 4.2.....	35
Tabel 4.3.....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	
Kisi-Kisi .....	65
Lampiran 2	
Pertanyaan Wawancara Informan Penelitian .....	66
Lampiran 3	
Pertanyaan Informan Siswa .....	67
Lampiran 4	
Pertanyaan Key Informan Kepala Sekolah .....	68
Lampiran 5	
Verbatim Wawancara Guru PPKN.....	69
Lampiran 6	
Akumulasi Tema yang Muncul .....	79
Lampiran 7	
Tabel Kategorisasi dan Coding .....	80
Lampiran 8	
Verbatim Wawancara Peserta Didik .....	90
Lampiran 9	
Verbatim Wawancara Kepala Sekolah .....	110
Lampiran 10	
Pertanyaan Untuk <i>Expert</i> .....	112
Lampiran 11	
Pertanyaan Wawancara <i>Expert</i> .....	116
Lampiran 12	
Verbatim Wawancara <i>Expert</i> .....	117
Lampiran 13	
Dokumentasi Penelitian .....	130
Lampiran 14	
Surat Keterangan Penelitian .....	133
Daftar Riwayat Hidup	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Isu kesetaraan gender sudah mengemuka sejak lama dan mulai menemukan bentuknya pada tahun 1960-an di negara Amerika dimulai dengan gerakan hak-hak sipil dan kebebasan seksual. Tulisan Betty Friedan (dalam Mansour Fakih) merupakan salah satu tonggak yang mempengaruhi kaum perempuan kala itu untuk melihat kesetaraan gender dalam konteks yang lebih luas dan bukan terpaku pada perbedaan jenis kelamin semata. Lantas kesadaran akan kesetaraan gender dari kaum pendukung kesetaraan gender menyebar ke berbagai penjuru dunia dimulai dari Eropa, Kanada dan Australia kemudian negara Dunia Ketiga.<sup>1</sup>

Meskipun sudah menjadi isu yang dibahas sejak lama, namun masalah gender tetap mengemuka, tidak hanya di Barat namun juga di Indonesia. Beberapa kelompok dalam masyarakat masih percaya gender diartikan pada perbedaan jenis kelamin dan biologis semata, bukannya dilihat berdasarkan hasil dari konstruksi budaya yang bersifat dinamis yang dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya dimana seseorang itu lahir dan dibesarkan. Misalnya fungsi mengasuh anak yang biasanya dilakukan oleh perempuan dapat juga dilakukan oleh laki-laki.<sup>2</sup>

UU No 12 Tahun 2003 tentang kuota 30% keterwakilan perempuan sebagai caleg dari partai politik merupakan suatu langkah yang cukup maju untuk

---

<sup>1</sup> Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal 106-107

<sup>2</sup> Sulaiman, Sofyan dan Hamid, M Lutfi. 2009. *Pengarusutamaan Gender*. Yogyakarta: Nun Pustaka, hal 47



mendorong berperan sertanya perempuan di ranah kebijakan publik namun disisi lainnya adanya anggapan bahwa perempuan hanya menekankan aspek emosional semata tanpa diimbangi penalaran logis dalam mengambil suatu kebijakan merupakan suatu masalah tersendiri terhadap kaum perempuan sehingga kaum perempuan kurang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan <sup>3</sup>

Dalam bidang ekonomi ketimpangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan masih bias gender, belum adanya keseimbangan pendapatan untuk pekerjaan yang sama hal ini juga perlu untuk menjadi perhatian pemerintah dalam menegakan keadilan, menurut data dari *Global Gender Gap Report* yang disusun *World Economic Forum*, Indonesia berada di peringkat 88 dari 144 negara yang dikaji. Selisih gaji berdasarkan gender di Indonesia sampai angka 0,68. Artinya perempuan cuma digaji 68 persen dari gaji laki-laki untuk pekerjaan yang sama. <sup>4</sup>

Dalam dunia pendidikan tidak bisa lepas dengan apa yang disebut stereotip yaitu pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. <sup>5</sup>

Cerita lama yang terulang kembali bahwa wanita seberapa tingginya bersekolah ujung-ujungnya juga akan menjadi ibu rumah tangga dan yang menjadi tulang punggung keluarga pastilah suami hingga aktivitas diluar rumah dengan segala urusan kemasyarakatannya.

“Ketika seorang guru melihat murid laki-lakinya menangis, ia akan mengatakan “Masak laki-laki menangis. Laki-laki tidak boleh cengeng”. Sebaliknya ketika melihat murid perempuannya naik ke atas meja misalnya, ia kan mengatakan “anak perempuan kok tidak tahu sopan santun”. Hal ini

---

<sup>3</sup> Ibid, hal 100-101

<sup>4</sup> Word economic forum. 2016. *Global Gender Gap Index 2016*. Tersedia: <http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2016/rankings/> (akses tanggal 20-10-2017)

<sup>5</sup> Sulaiman, Sofyan dan Hamid, M Lutfi. Op.cit. hal 72 – 73

memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hanya perempuan yang boleh menangis (padahal menangis secara psikologis, merupakan kebutuhan setiap orang dari jenis kelamin apapun untuk perasaan dan emosi kegundahannya), dan hanya laki-laki yang boleh kasar dan kurang sopan santunnya”.<sup>6</sup>

Menurut Yudrik Jahja anak dalam usia SMP masuk dalam kategori anak usia remaja antara umur 12 – 18 tahun. Anak usia remaja sangat rentan terhadap berbagai macam pengaruh yang ada dilingkungannya. Anak remaja banyak menjumpai adanya inkonsistensi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, pelajaran yang didapat dari keluarga bisa saja bertentangan dengan apa yang ada dimasyarakat begitupun sebaliknya. Dengan sikap yang lagi mencari jati diri inilah peran dari orang tua maupun guru sangat berpengaruh pada pola pikir anak terutama dalam hal ini bagaimana konsep kesetaraan gender dilihat.<sup>7</sup>

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dewasa ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama yang berkaitan dengan HAM, integrasi bangsa dan norma – norma dalam masyarakat, hal-hal tersebut diberi ruang khusus pembahasan dalam materi ajar mata pelajaran PPKN.

Peran Guru PPKN dalam menciptakan warga negara yang baik merupakan tujuan dari mata pelajaran PPKN, tidak terkecuali dengan konsep kesetaraan gender yang akan memiliki pengaruh cukup besar tentang bagaimana Guru PPKN melihat dan memahami konsep kesetaraan gender melalui paradigma berpikirnya yang telah

---

<sup>6</sup> Ibid, hal 101

<sup>7</sup> Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:MKDK, hal 39, 95-96

terakumulasi dari pengalaman dan pelajaran yang didapat selama hidupnya dan akan termanifestasi dalam tingkah laku mengajar terhadap peserta didiknya.

Pemahaman Guru PPKN tentang konsep gender akan memiliki pengaruh pada pola pikir peserta didik tentang gender. Bagaimana Guru memperlakukan peserta didiknya yang laki-laki dan perempuan kemungkinan besar akan ditiru bagaimana peserta didik dalam memperlakukan temannya terutama yang berbeda jenis kelamin mengenai hak dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan meskipun dalam hal sederhana (hanya wanita yang boleh menangis, bendahara kelas sebaiknya perempuan, laki-laki menyiram tanaman, atau perempuan menyapu kelas).

Jika pengertian gender dilihat Guru berdasarkan perbedaan dari jenis kelamin, maka dalam perjalanan akan terjebak dalam pola pikir dikotomi, yang boleh dan tidak boleh dilakukan perempuan dan laki-laki. Sedangkan jika konsep gender dilihat sebagai hasil konstruksi budaya dalam masyarakat maka akan mudah untuk berpindah dari satu titik ke titik lainnya artinya peran yang biasanya dikerjakan seorang laki-laki dapat juga dilakukan seorang perempuan tentu berdasarkan kapasitas yang dimiliki.

Oleh karena itu *Persepsi Guru PPKN Mengenai Kesetaraan Gender dan Kaitannya Dengan Aktivitas Pembelajaran* merupakan suatu hal yang perlu untuk di cari tahu menurut peneliti.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemahaman Guru PPKN secara individual mengenai konsep kesetaraan gender yang pernah didengar, dapat atau pelajari selama hidupnya dan diusahakan seminimal mungkin tanpa adanya usaha

intervensi dari peneliti terhadap cara pandanganya tentang gender agar kesan alamiah yang diharapkan dapat dimunculkan oleh informan penelitian atau Guru PPKN yang bersangkutan kemudian dari paparan yang disampaikan dari subjek penelitian ini akan dicari kaitan atau kesamaannya dengan teori – teori populer yang ada yang berkaitan dengan tema penelitian atau bisa juga pendapat ahli yang dianggap masih relevan sebagai bahan perbandingan.

Juga tentang bagaimana aktivitas pembelajaran yang terjadi dikelas baik antara Guru – peserta didik, maupun sesama peserta didik. Saat pembelajaran berlangsung misalnya, saat sedang diskusi dan kerja kelompok.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Dari pemaparan di atas maka dapat ditarik Pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Guru PPKN di SMP Kartini 3 Jakarta dalam memandang (persepsi) konsep kesetaraan gender ?
2. Bagaimana aktivitas pembelajaran PPKN di SMP Kartini 3 Jakarta terkait kesetaraan gender ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Fokus dari penelitian ini adalah tentang bagaimana Guru memahami kesetaraan gender, dan bagaimana aktivitas pembelajaran yang terjadi berkaitan dengan kesetaraan gender.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Bagi kalangan pendidik terutama Guru yang belum begitu akrab dengan istilah gender dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memahami makna gender yang sebenarnya sehingga dengan pemahaman yang ada dapat memperlakukan peserta didik laki-laki dan perempuan dengan cara yang adil agar bias gender dapat dikurangi dan dengan demikian juga secara tidak langsung telah menjunjung Hak Asasi Manusia.

Bagi peserta didik dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat lebih adil gender dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dimana tidak ada perbedaan yang ekstrim antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam perannya sebagai peserta didik.

Untuk masyarakat umum agar dapat membuka diri dengan konsep kesetaraan gender yang mungkin tidak sesuai dengan adat budaya setempat dimana budaya patriarki masih dominan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kesetaraan Gender

Pada umumnya gender sering kali ditafsirkan sama dengan seks/jenis kelamin dengan kata lain lebih pada keadaan biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan namun menurut para ahli ilmu sosial pengertian gender tidak sesederhana itu. Mansour Fakih mengemukakan bahwa “gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang”.<sup>8</sup>

Kemudian menurut Ann Oakley “gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia”.<sup>9</sup>

Lebih lanjut dinyatakan oleh Oakley,

“Gender berarti perbuatan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (sex) adalah kodrat Tuhan maka secara permanen berbeda dengan pengertian gender. Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang”.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Fakih, Mansour. Op.cit. hal 72 – 73

<sup>9</sup> Nugroho, Riant. 2011. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal 3

<sup>10</sup> Ibid

Menurut *Women's Studies Encyclopedia* “gender merupakan konsep kultural untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat”.<sup>11</sup>

Jadi, gender bukanlah pembedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (yang tidak dapat diubah) dan suatu cara pandang masyarakat yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu (yang dapat diubah) dalam melihat perilaku baik perempuan maupun laki-laki dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Setelah mendapat pemahaman yang cukup mengenai konsep gender barulah melangkah pada konsep kesetaraan gender, menurut Muawanah,

“Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia. Tujuannya agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut”.<sup>12</sup>

Kemudian menurut Puspitawati “kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki untuk menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan”.<sup>13</sup>

Jadi, konsep kesetaraan gender adalah tempat dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan

---

<sup>11</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2016. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*. CV. Lintas Khatulistiwa. Tersedia: <http://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/4f9aa-buku-pmbg-2016-min.pdf> (akses tanggal 30 april 2017), Hal 16

<sup>12</sup> ibid hal 17

<sup>13</sup> Ibid

sosial-kemasyarakatan tanpa memandang jenis kelamin melainkan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki.

Untuk mewujudkan kesetaraan gender tidaklah semudah membalik telapak tangan terutama jika hal itu sudah membudaya dan terjadi secara turun temurun, butuh suatu usaha kolektif untuk mengubah pola pikir masyarakat.

Gerakan perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender disebut gerakan feminis, ada empat teori besar feminis yang sering dijadikan rujukan, antara lain teori feminis liberal, feminis radikal, feminis marx, dan feminis sosialis.

Menurut Pip Jones dkk,

“Feminis liberal memandang prasangka gender sebagai persoalan ketidakacuhan. Oleh sebab itu, sikap tak acuh itu dapat dihilangkan dengan memberlakukan undang – undang anti diskriminasi terhadap individu – individu yang terkait dan dengan mempromosikan sikap – sikap anti seksis. Akibatnya, bagi kaum feminis, ini adalah perang yang kelak dapat dimenangkan dengan pendidikan kembali”.<sup>14</sup>

Feminis liberal percaya akar dari ketidaksetaraan gender ada pada diri perempuan itu sendiri dan cara mengatasinya adalah dengan mengembangkan potensi dari diri perempuan dan bukan menyalahkan keadaan, maka feminis golongan ini sangat memperhatikan pendidikan guna mampu bersaing dengan laki-laki secara bebas di ranah publik.<sup>15</sup>

Namun yang dilupakan dari ideologi feminis liberal adalah mereka kurang menaruh minat pada faktor dari budaya patriarki yang ada dalam masyarakat yang

---

<sup>14</sup> Jones, Pip dan Bradbury, Liza dan Le Boutillier, Shaun. 2011. *Social Theory*, diterjemahkan oleh Fedyani S, Achmad. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal 288

<sup>15</sup> Fakih, Mansour. Op.cit. Hal 82



merupakan salah satu yang cukup berpengaruh dalam mensubordinasikan perempuan dari laki-laki.<sup>16</sup>

Berbeda dengan feminis liberal feminis radikal menaruh perhatian pada penyebab ketidakadilan gender yang paling mendasar adalah pada budaya patriarki, suatu cara pandang yang menempatkan laki-laki lebih superior dari pada perempuan. Mansour Fakih mengemukakan bahwa,

“Berbeda dengan liberalis, golongan radikal dalam gerakan feminisme justru sejak awal melihat bahwa akar penindasan kaum perempuan adalah dominasi kaum laki-laki, dimana penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki diyakini sebagai bentuk dasar penindasan. Patriarki, yakni ideologi kelelakian dimana laki-laki dianggap memiliki kekuasaan superior dan *privilege* ekonomi, dianggap sebagai masalah universal dan mendahului segala bentuk penindasan. Mereka mereduksi hubungan gender ke dalam perbedaan kodrati dan biologis. Mereka juga menganggap bahwa *personal is political*. Oleh karena itu, perubahan kondisi dan posisi kaum perempuan harus dimulai dari individu perempuan itu sendiri”.<sup>17</sup>

Dengan demikian menurut feminis radikal cara untuk menghilangkan bentuk ketidakadilan gender adalah dengan mengambil mode perempuan versus laki-laki baik secara biologis atas dominasi fisik maupun secara politis dalam bentuk budaya patriarki namun yang dilupakan bahwa dominasi fisik dan budaya patriarki bukanlah satu-satunya hal yang universal, sikap mengeluh dan bersikap pasif dengan keadaan tanpa mengembangkan diri untuk mandiri merupakan salah satu hal yang wajib diperhitungkan belum lagi masalah ketimpangan ekonomi yang terjadi antara kaum kapitalis dan proletar.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid, hal 83

<sup>17</sup> Ibid, hal 144

<sup>18</sup> Ibid, hal 84-86

Aliran gerakan feminis berikutnya adalah feminis marxis, feminis marxis percaya cara untuk mengurangi ketidakadilan gender adalah hanya dengan menghancurkan sistem kapitalis yang ada, dalam sistem ini perempuan ditempatkan dalam ranah domestik atau urusan rumah tangga dan laki-laki yang bekerja sebagai buruh (jika perempuan yang bekerja sebagai buruh maka gajinya tidak setara dengan yang didapat laki-laki karena istri yang bekerja dianggap hanya pelengkap gaji suami) untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selain melayani suami setelah pulang kerja perempuan juga dibutuhkan untuk reproduksi tenaga buruh yaitu anak-anak hasil perkawinan mereka yang nanti akan menjadi tenaga buruh dikemudian hari. Sehubungan gerakan ini Mansour Fakih menjelaskan bahwa,

“Pada zaman kapitalisme, penindasan perempuan malah dilanggengkan oleh berbagai cara dan alasan karna menguntungkan. Pertama melalui apa yang disebut eksploitasi pulang rumah, yaitu suatu proses yang diperlukan guna membuat laki-laki yang dieksploitasi di pabrik bekerja lebih produktif. Buruh laki-laki yang bekerja di pabrik dan dieksploitasi oleh kapitalis, selanjutnya pulang ke rumah dan terlibat dalam suatu hubungan kerja dengan istrinya masing-masing. Dalam analisis ini sistem dan hubungan antara kapitalis, buruh dan istrinya adalah sistem yang akhirnya menguntungkan pihak kapitalis. Kedua, kaum perempuan dianggap bermanfaat bagi sistem kapitalis dalam reproduksi buruh murah. Di negara kapitalis maju, dalam sistem dan masyarakat yang kapitalistik itu, pihak kapitalis menguntungkan dari segi terjaminnya persediaan buruh pada keluarga buruh itu sendiri. Ketiga, masuknya perempuan sebagai buruh juga dianggap oleh mereka sebagai menguntungkan menguntungkan sistem kapitalisme karna dua alasan. Pertama, upah buruh perempuan seringkali lebih rendah dibanding dengan upah buruh laki-laki. Upah buruh yang lebih rendah ini membantu pihak kapitalis melakukan akumulasi kapital secara lebih cepat. Kedua dengan masuknya perempuan dalam sektor perburuhan juga dianggap menguntungkan sistem kapitalisme karna proses itu dianggap sebagai proses penciptaan buruh cadangan yang tak terbatas”.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, hal 87-88

Namun demikian masalah ketidakadilan gender bukan pada masalah ekonomi sistem kapitalis semata jauh dari itu budaya patriarki yang cenderung menempatkan perempuan lebih inferior dibanding laki-laki patut juga diperhatikan, *toh* apakah dengan hancurnya sistem kapitalis perempuan mendapat tempat terhormat dalam masyarakat atau sama saja. Seperti yang dikatakan Zillah Einsenstein “patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap ada pada era *pasca* kapitalisme”.<sup>20</sup>

Aliran feminis sosialis dianggap sebagai sintesa antara feminis radikal dan feminis marxis aliran ini menggabungkan pendekatan patriarki dari feminis radikal dan pendekatan ekonomi kapitalis dari feminis marxis. Pendekatan ini percaya masalah dari ketidakadilan gender bukan secara prinsipil terjadi antar golongan kelas melainkan perempuan selalu ditempatkan lebih inferior dikelas manapun, masalah ketidakadilan gender bukan pula semata akibat pertentangan antara laki-laki dan perempuan melainkan adanya anggapan dari masyarakat yang berkembang tentang peran perempuan dan laki-laki yang tidak peka gender dimana lebih banyak perempuan yang menjadi korban dari budaya patriarki yang ada.<sup>21</sup>

Menurut Christine Delphy (dalam Pip Jones dkk terjemahan Fedyani S, Achmad) “ada dua mode produksi berbasis kelas dalam masyarakat kapitalis, yakni industrial dan domestik. Mode produksi industrial meliputi eksploitasi proletariat

---

<sup>20</sup> Ibid, 91

<sup>21</sup> Ibid, 89-92

oleh kaum borjois, sedangkan mode produksi domestik adalah eksploitasi patriarki terhadap perempuan oleh laki-laki”.<sup>22</sup>

Penjelasan lebih lengkap oleh Heidi Hartman (dalam Pip Jones dkk terjemahan Fedyani S, Achmad),

“...Perempuan dieksploitasi baik oleh laki-laki maupun pasar tenaga kerja, dimana laki-laki memperoleh ganjaran yang lebih baik, dan dalam rumah tangga meski perempuan melakukan pekerjaan domestik lebih banyak dari laki-laki, mereka mendapat ganjaran rendah atau tidak sama sekali. Patriarki sudah ada sebelum kapitalisme melalui hubungan perkawinan dan keluarga, dan dengan perkembangan hubungan produksi kapitalis laki-laki seolah “bersepakat” dengan kapitalisme untuk mengamankan keuntungan yang mereka miliki atas perempuan dalam konteks pekerjaan baru yang menerapkan upah, yang sebelumnya juga mereka nikmati di dunia domestik.

... Kapitalisme mengeruk keuntungan dari ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki karna keadaan ini memantapkan kedudukan perempuan yang bekerja dengan upah rendah dan tidak aman, sedangkan laki-laki mendapat keuntungan karena mereka mendapat pekerjaan yang lebih baik dan menikmati layanan domestik bagi mereka.”<sup>23</sup>

Masalah ketidakadilan gender bukan hanya disebabkan oleh mode laki-laki versus perempuan dalam budaya patriarki ataupun dari sistem ekonomi kapitalis yang ada yang cenderung menempatkan perempuan inferior dibanding laki-laki, baik upah tenaga kerja maupun pekerjaan domestik sebagai ibu rumah tangga. Pendekatan ini (feminis sosialis) mau mengajak untuk melihat bentuk ketidakadilan gender dalam konteks yang lebih luas dan utuh bahwa masalah gender bukan hanya tentang mode laki-laki versus perempuan ataupun sistem ekonomi kapitalis melainkan cara pandang masyarakat dan konstruksi sosial yang ada mengenai konsep kesetaraan gender itu sendiri.

---

<sup>22</sup> Jones, Pip dan Bradbury, Liza dan Le Boutillier, Shaun. Op.cit. Hal 195

<sup>23</sup> Ibid, hal 296-297

Seperti yang dikemukakan Mansour Fakih dengan berangkat dari pemikiran Eisenstein,

“Ketidakadilan bukan akibat dari perbedaan biologis laki-laki perempuan, tetapi lebih karena penilaian dan anggapan (*social construction*) terhadap perbedaan itu. Ketidakadilan juga bukan karena kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial. Oleh karena itu, yang mereka perangi adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas bias gender”.<sup>24</sup>

Adapun cara untuk mengetahui pendekatan kesetaraan gender dalam orang secara pribadi, kelompok maupun masyarakat adalah dengan memperhatikan beberapa point berikut ini dari Mansour Fakih (dalam Nanang) antara lain; subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda.

“Marginalisasi adalah suatu bentuk pemiskinan terhadap jenis kelamin tertentu yang dilakukan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dalam bidang ekonomi”.<sup>25</sup> Seperti gaji yang diterima pembantu rumah tangga yang identik dengan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan gaji yang diterima tukang sopir yang identik dengan laki-laki walaupun dua pekerjaan ini sebenarnya sama-sama berat.

“Subordinasi atau penomorduuan, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya”.<sup>26</sup> Dalam kehidupan yang ada sering terjadi laki-laki yang

---

<sup>24</sup> Fakih, Mansour. Op.cit. hal 93.

<sup>25</sup> Hasan Susanto, Nanang. 2015. *Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki*. Muwazah, Vol 7 (2). Teredia: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=400563&val=6754&title=TANTANGAN%20MEWUJUDKAN%20KESETARAAN%20GENDER%20DALAM%20BUDAYA%20PATRIARKI> (diakses tanggal 22-11-2017) hal,123

<sup>26</sup> Ibid,

mengsubordinasikan perempuan. Seperti dalam kehidupan kerja jarang sekali perempuan menduduki posisi penting dalam pekerjaan yang digeluti dalam ranah publik. Biasanya perempuan bekerja sebagai tenaga administrasi atau tata usaha bahkan dalam pendidikan walaupun banyak Guru perempuan namun yang sebagai pucuk kepemimpinan biasanya dipegang oleh laki-laki. Selain itu dalam dunia pendidikan terutama bagi keluarga ekonomi menengah kebawah yang menjadi prioritas dalam menentukan anak yang bersekolah adalah anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan tanpa memperhatikan bakat dan potensi dari anak tersebut.

“Stereotipe adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada”.<sup>27</sup> Seperti tugas mencari nafkah adalah suami dan isteri sebaiknya menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak, perempuan dianggap kaum yang lemah dan memiliki keahlian yang rendah dibandingkan dengan laki-laki jika bekerja di ranah publik dan bisa juga dengan anggapan bahwa perempuan itu harus patuh, taat, penurut dan bersikap lemah lembut dan ini tidak selalu demikian dengan laki-laki.

“Kekerasan, adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang”.<sup>28</sup> Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan. Hal ini dapat terjadi dalam relasi hubungan antara laki-laki dan perempuan misalnya dalam berumah tangga atau saat menjalin hubungan pacaran.

---

<sup>27</sup> Ibid, hal 123-124

<sup>28</sup> Ibid, hal 124

“Beban ganda adalah beban yang harus ditanggung oleh perempuan secara berlebihan.”<sup>29</sup> Bagi perempuan yang menjadi ibu rumah tangga dan menjalani karir itu bukanlah sesuatu yang mudah ditambah dengan stereotipe yang ada dalam masyarakat yang membebas tugaskan laki-laki untuk mengurus urusan rumah tangga butuh usaha dan perhatian ekstra untuk itu.

## **B. Persepsi**

Anton dan Bobby merupakan pria paruh baya yang kebetulan bertemu pada sebuah kereta perjalanan Bandung-Jakarta. Anton saat itu sedang membaca novel kesukaannya sambil menunggu kereta membawanya ketempat tujuan. Berbeda dengan Anton Bobby merupakan ayah dari tiga orang anak yang saat ini sedang bersamanya diatas kereta, pada awalnya suasana diatas kereta biasa saja namun ketika perjalanan sudah mencapai waktu 15 menit dari awal keberangkatan, anak-anak Bobby mulai ribut, bermain, dan berlarian kesana kemari selayaknya anak usia dibawah 7 tahun namun hal tersebut jelas mengganggu ketenangan dan konsentrasi Anton dalam membaca novel dan yang membuat Anton semakin jengah Bobby sebagai ayah dari anak-anak justru membiarkan anak-anak itu bermain dan mengganggu sekitarnya, dimata Anton Bobby tidak peka akan suasana sekitar dia hanya merenung dan terus merenung. Karena tidak tahan dengan sikap Bobby yang demikian Antonpun menegur Bobby secara frontal karena tidak bisa menegur anaknya untuk diam sebab yang sedang ingin mendapat suasana hening bukan dia saja ada beberapa orang juga disekitar mereka. Dengan suara yang pelan dan berat Bobby merespon keluhan Anton biarkan saja mereka bermain sepuasnya sebelum

---

<sup>29</sup> Ibid,

mereka merasakan kesedihan yang mungkin lebih berat dari yang saya rasakan sekarang, tadi saat dalam perjalanan saya dapat informasi dari mertua saya bahwa istri saya mama dari anak-anak ini baru saja meninggal setelah berjuang melawan kanker payudara selama 9 bulan. Detik itu juga setelah mendengar pernyataan Bobby secara drastis sikap Anton terhadap Bobby berubah 180° dari yang sempat marah menjadi simpati akan apa yang telah terjadi pada Bobby. Mereka kemudian melanjutkan percakapan secara mendalam dengan sikap yang lebih terbuka dan akrab.<sup>30</sup>

Sepenggal cerita diatas merupakan contoh sederhana dari apa yang disebut persepsi. Desiderato menjelaskan, (dalam Jalaludin Rakhmat),

“Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulu indrawi (sensori stimulu). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori”.<sup>31</sup>

Selanjutnya, pengertian persepsi menurut Tim Penulis Fakultas Psikologi UI,

“Dalam psikologi, persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih, dan diatur adalah informasi indrawi dari lingkungan sosial serta yang menjadi fokusnya adalah orang lain”.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Covey, Stephen R. 1994. 7 Kebiasaan manusia yang sangat efektif : Memulihkan Etika Karakter, diterjemahkan oleh Budijanto. Jakarta : Binarupa Aksara, rujukan penjelasan mengenai sudut pandang

<sup>31</sup> Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 51

<sup>32</sup> Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Huminika, hal 24



Sari Narulita merangkum pendapat beberapa ahli menjelaskan,

“Rakhmat berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, pengalaman atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpan informasi dan menafsirkan pesan; dan Irwanto berpendapat bahwa persepsi merupakan proses diterimanya ransangan (objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa) sampai ransangan tersebut disadari dan dimengerti. Atkinson mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah proses pengorganisasian dan penafsiran pola stimulus dalam lingkungan”.<sup>33</sup>

Jadi, persepsi adalah bagaimana seseorang melihat realitas berdasarkan apa yang dilihat, dengar, dan rasakan tentang stimulu yang hadir kemudian diolah oleh proses kognitif dan menjadi bingkai pikiran tersendiri bagi individu yang bersangkutan dalam melihat realitas dan mempengaruhinya dalam bertindak.

Dalam buku Jalaludin Rakhmat secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi dalam dua kategori yang datang dari diri sendiri atau fungsional dan faktor yang datang dari luar diri atau struktural. Faktor yang datang dari diri sendiri lebih kepada bagaimana seseorang mengintepretasikan stimulus yang hadir pada individu yang bersangkutan atau dengan kata lain pendapat subjektif dari pribadi yang bersangkutan.

Menurut Jalaludin Rakhmat,

“Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalamana masa lalu dan hal-hal lalin yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulu, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulu itu. Dalam suatu eksperimen, Levine, Chein, dan Murphy memperlihatkan gambar-gambar yang tidak jelas terhadap dua kelompok mahasiswa. Gambar tersebut lebih sering ditanggapi sebagai makanan oleh kelompok mahasiswa didik yang lapar dari pada oleh kelompok mahasiswa yang kenyang. Persepsi yang

---

<sup>33</sup> Hariti Satriyani, Siti. 2008. *Perempuan di Sektor Publik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hal 643

berbeda ini tidak disebabkan oleh stimulu, karena gambar yang disajikan sama oleh kedua kelompok. Jelas perbedaan itu bermula pada kondisi biologis mahasiswa”.<sup>34</sup>

Lebih lanjut dijelaskan Jalaludin Rakhmat,

“Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama: Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi”.<sup>35</sup>

Pengaruh kebudayaan terhadap persepsi, hal yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari pada suatu masyarakat akan sulit diubah cara pandangnya dan tidak bisa dipaksakan sudut pandang yang berlawanan terhadap apa yang sudah tertanam dalam pikiran bawah sadar, yang bisa dilakukan adalah memahami sudut pandang mereka dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada dengan begitu pesan yang ingin disampaikan akan lebih dapat dipahami.<sup>36</sup>

Cerita singkat yang dijelaskan Jalaludin Rakhmat dari pengalamannya mendengar cerita seorang konsultan UNESCO ketika bertugas di negara Mesir,

---

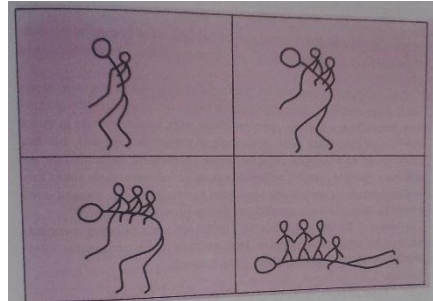
<sup>34</sup> Rakhmat, Jalaludin. Op.cit. hal 55-56

<sup>35</sup> Ibid hal 56

<sup>36</sup> Covey, Stephen R. Op.cit, rujukan penjelasan mengenai salah satu prinsip mengerti terlebih dahulu baru dimengerti

Tabel 2.1

## Kampanye Keluarga Berencana Oleh Konsultan UNESCO di Mesir



Sumber: Psikologi Komunikasi, Jalaludin Rakhmat 2008

“Suatu kali di Mesir dilancarkan kampanye Keluarga Berencana. Supaya pesan sampai kepada kelompok yang buta huruf, kampanye dilakukan melalui gambar. Salah satu gambar tersebut diperlihatkan pada gambar diatas. Gambar itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa beban kehidupan akan makin bertambah berat bila jumlah anak bertambah banyak. Tetapi mengejutkan sekali, orang-orang Mesir tidak menafsirkan seperti itu. Ketika dilakukan survei pendapat responden, mereka menunjukkan keheranan mengapa orang dalam gambar itu tiba-tiba roboh. Rupanya mereka membaca gambar itu dari arah kanan ke kiri, seperti ketika mereka membaca huruf Arab”.<sup>37</sup>

Selanjut faktor yang menentukan persepsi yang datang dari luar diri atau disebut faktor struktural, dalam pembahasannya Jalaluddin Rakhmat menggunakan pendekatan teori Gestalt yaitu dalam memahami pesan tidak secara sederhana dalam melihat bagian khususnya saja melainkan melihat bagian khusus sebagai suatu keseluruhan dari bagian-bagian khusus yang lainnya yang kesemuanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi sesuai dengan konteks yang saat itu berlangsung.

“Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulu fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para

<sup>37</sup> Ibid hal 57

psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer, dan Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian dikenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Krech dan Crutchfield: Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulu yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan inteprestasi yang konsisten dengan rangkaian stimulu yang kita persepsi. Salomon Asch melakukan beberapa eksperimen tentang persepsi orang pada serangkaian kata-kata sifat. Dua kelompok penanggap disuruh memberikan ulasan; kelompok pertama pada rangkaian A dan kelompok kedua pada B. (A). cerdas – rajin – implusif – kritis – kepala batu – iri. (B). iri – kepala batu – kritis – implusif – rajin – cerdas. Kata-kata pada setiap rangkaian sama, tetapi urutan diubah. A dimulai pada sifat positif, B pada sifat negatif. Ternyata komentar orang berbeda. A dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan, tetapi mempunyai kelemahan yang tidak begitu merusak. B dianggap sebagai orang yang “rusak”, yang kemampuannya tertutup oleh kelemahannya yang gawat. Ini menunjukkan bagaimana konteks menentukan makna”.<sup>38</sup>

Lebih lanjut dijelaskan Krech dan Crutchfield (Jalaludin Rakhmat),

“Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substuktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat sturktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras.”<sup>39</sup>

Irwanto mengemukakan bahwa “faktor yang berpengaruh pada persepsi yaitu: 1) Perhatian yang selektif akan suatu objek tertentu, 2) Ciri-ciri rangsang, 3) Nilai dan kebutuhan individu, dan 4) Pengalaman terdahulu”.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan faktor-faktor yang menentukan persepsi adalah yang datang dari sendiri maupun yang datang dari luar diri, setiap orang bisa dan cenderung memiliki persepsi yang berbeda akan objek yang sama, hal ini

---

<sup>38</sup> Ibi hal 58, 59

<sup>39</sup> Ibid hal 59, 60

<sup>40</sup> Hariti Satriyani. Op.cit, hal 644

dikarenakan dari kebutuhan personal, kondisi psikologis, dan hubungan sosial-kemasyarakatan tiap individu yang berbeda dengan segala keunikannya masing-masing dalam melihat dan menafsirkan dunia yang dijalani

### **C. Guru PPKN**

Setelah penjelasan tentang persepsi dan faktor apa saja yang mempengaruhinya, maka sekarang masuk pada pembahasan tentang Guru. Dengan keunikan pribadi setiap Guru yang ada pasti akan memiliki sudut pandang yang berbeda – beda dalam mengartikan apa itu Guru, dalam hal ini akan dilihat Guru menurut peraturan perundang – undangan yang diharapkan menjadi acuan dalam penulisan ini.

Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>41</sup>

Selanjutnya dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa,

“Pasal (1) ayat (6) yang dimaksud dengan Guru (pendidik) adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai Guru, Dosen, konselor, pamong belajar, widya swara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya dalam pada Pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil

---

<sup>41</sup> Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1). Tersedia: <http://www.aptfi.or.id/dokumen/2005-12-30%20UU%20No.%2014-2005%20tentang%20Guru%20dan%20Dosen.pdf>, (tanggal akses 21-05-2017)

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat....”<sup>42</sup>

Jadi, Guru secara garis besar adalah pendidik profesional yang bertugas mentransfer pengetahuan ke peserta didik (dengan berbagai variasinya) dengan latar belakang kompetensi dan keahlian dalam rangka menyelenggarakan pendidikan serta sebagai bentuk pengabdian kepada negara dan masyarakat secara luas.

Berbeda tetapi setara dan berbagai kata variannya dalam kehidupan demokrasi Indonesia merupakan suatu hal yang lumrah karena bangsa ini tercipta dari berbagai macam suku, agama, ras, dan istiadat. Salah satu tugas dari Guru PPKN adalah memberikan contoh dan sikap yang inklusif, pluralis dan toleran terhadap sesuatu yang berbeda dari diri sendiri ditengah keberagaman yang nantinya diharapkan melahirkan suatu kondisi yang harmonis dengan bernapaskan nilai-nilai filosof Pancasila.

Sebagaimana dijelaskan oleh Grant (dalam Fatimah) “pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan manusia yang dikaitkan dengan keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras”.<sup>43</sup>

Kemudian dijelaskan oleh Etin Solihatin dkk, tentang inti dari pendidikan kewarganegaraan adalah,

---

<sup>42</sup> Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat (6) dan pasal 39 ayat (20). Tersedia: [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), (tanggal akses 21-05-2017)

<sup>43</sup> Fatimah. Kiptia, Mariatul. Fajrin, Nur. 2014. *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Smp Negeri 6*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 4 (7). Tersedia: Banjarmasin.<https://media.neliti.com/media/publications/121815-ID-integrasi-nilai-nilai-pendidikan-multiku.pdf> (diakses tanggal 18/10/2017), hal 566 (2)

“Nilai-nilai kemanusiaan : kesamaan, kebebasan, keadilan, solidaritas, dan prinsip-prinsip pengelolaan hidup bernegara : partisipasi, transparansi atau keterbukaan, tanggung jawab (responsiveness, accountability), pemberdayaan (empowerment), dll. Pendidikan kewarganegaraan membantu peserta didik untuk membentuk pola pikir dan pola sikap sebagai seorang warga negara yang mencerminkan atau selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan”.<sup>44</sup>

Untuk melengkapi dijelaskan oleh Soemantri,

“Mata pelajaran PPKN adalah program pendidikan yang berintikan politik demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan yang lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”<sup>45</sup>

Tujuan dari pembelajaran PKn (Kurikulum KTSP 2006),<sup>46</sup>

- a. Berpikir kritis, rasional, kreatif menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu, bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

---

<sup>44</sup> Et Yudia Fauzi, Fadil. Arianto, Ismail. Solihatin, Etin. 2013. *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta didik*. Jurnal PPKN UNJ Online, Vol 1(2). Tersedia: [http://www.undana.ac.id/jsmallfib\\_top/JURNAL/PENDIDIKAN/PENDIDIKAN\\_2013/PERAN%20GURU%20PENDIDIKAN%20PANCASILA%20DAN%20KEWARGANEGARAAN.pdf](http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/JURNAL/PENDIDIKAN/PENDIDIKAN_2013/PERAN%20GURU%20PENDIDIKAN%20PANCASILA%20DAN%20KEWARGANEGARAAN.pdf) (diakses tanggal 10/05/2017), hal 4

<sup>45</sup> Basit, Abdul dan Sapriya. 2016. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol 16 (1). Tersedia: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/1168/998> (diakses tanggal 10-05-2017), hal 2

<sup>46</sup> Fatimah dkk. Op.cit, hal 566-567

Sedangkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*)<sup>47</sup> :

- a. Pengetahuan dan keterampilan guna membantu memecahkan masalah dewasa ini
- b. Kesadaran terhadap pengaruh sains dan teknologi pada peradaban serta manfaatnya untuk memperbaiki nilai kehidupan.
- c. Kesiapan guna kehidupan ekonomi yang efektif .
- d. Kemampuan untuk menyusun berbagai pertimbangan terhadap nilai – nilai untuk kehidupan yang efektif dalam dunia yang selalu mengalami perubahan.
- e. Menyadari bahwa kita hidup didunia yang terus berkembang yang membutuhkan kesediaan untuk menerima fakta baru, gagasan baru, serta tata cara hidup yang baru
- f. Peran serta dalam proses pembuatan keputusan melalui pernyataan pendapat kepada wakil – wakil rakyat, para pakar dan spesialis.
- g. Keyakinan terhadap kebebasan individu serta persamaan hak bagi setiap orang yang dijamin oleh konstitusi
- h. Kebanggaan terhadap prestasi bangsa, penghargaan terhadap sumbangan yang diberikan bangsa lain serta dukungan untuk perdamaian dan kerja sama
- i. Menggunakan seni yang kreatif untuk mensesitifkan dirinya sendiri terhadap pengalaman manusia yang universal serta pada keunikan individu
- j. Mengkasihani serta peka terhadap kebutuhan, perasaan dan cita – cita umat manusia lainnya
- k. Pengembangan prinsip – prinsip demokrasi serta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari – hari.

#### **D. Aktivitas Pembelajaran**

Secara umum seorang Guru dikatakan berhasil dalam mendidik peserta didiknya ketika hasil nilai peserta didik atau output indikatornya mendapat nilai diatas KKM (biasanya 75). Namun ada yang jauh lebih penting dari itu yaitu proses sebelum terjadinya nilai yaitu saat aktivitas pembelajaran yang dilakukan baik oleh Guru dan peserta didik.

---

<sup>47</sup> Kardiman, Yuyus dan Yasin, Yasnita. 2010. *Ilmu Kewarganegaraan*. Jakarta: Laboratorium Sosial Politik Press, hal 14



Dalam aktivitas pembelajaran itu sendiri terdapat kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya-jawab, membaca, menulis, mengerjakan soal latihan, mempresentasikan materi yang didiskusikan baik secara individual ataupun berkelompok, dan lain sebagainya. Intinya dalam aktivitas pembelajaran adalah bagaimana peserta didik dapat bertindak aktif dalam kegiatan pembelajaran yang ada.

Ada suatu pernyataan menarik dari Siberman tentang belajar aktif yang dikembangkan dari ajaran kuno Konfusius,<sup>48</sup>

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan:

Yang saya dengar, saya lupa

Yang saya lihat, saya ingat

Yang saya kerjakan, saya pahami

Kemudian dimodifikasi oleh Siberman yang disebut sebagai paham belajar aktif :

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.

Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya pahami.

Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapat pengetahuan dan keterampilan.

Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

Adapun pengertian dari aktivitas pembelajaran, dijelaskan oleh Wibisono dengan mengutip pendapat dari beberapa ahli,

Menurut Siberman "...ketika belajar merupakan suatu hal yang aktif, mahasiswa melakukan sebagian besar dari aktivitas itu. Mereka menggunakan otak mereka, mempelajari ide, memecahkan masalah, dan menerapkan saat mereka belajar. Belajar secara aktif merupakan cara belajar yang lebih cepat, menyenangkan, sangat mendukung dan secara personal menjadi lebih erat..." Sementara itu Glasgow dalam bukunya *doing science* mengemukakan, "...pembelajar yang aktif secara energik

---

<sup>48</sup> Siberman, Melvin L. 1996. *Active learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, diterjemahkan oleh Muttaqien, Raisul. Cetakan VII 2013. Nusa Media, hal 23

akan berusaha mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar untuk pembelajaran mereka sendiri. Mereka mengambil aturan yang lebih dinamis dalam memutuskan bagaimana dan apa yang mereka butuhkan untuk tahu, apa yang seharusnya bisa mereka lakukan, dan bagaimana mereka melakukan hal tersebut...” Sedangkan Bonwel, Charles, dan Eison dalam bukunya *active learning: creating excitement in the classroom* menyatakan, “...strategi untuk mempromosikan *active learning* didefinisikan sebagai aktivitas instruksional yang melibatkan mahasiswa dalam mengerjakan sesuatu dan mereka berpikir tentang apa yang mereka kerjakan tersebut.”<sup>49</sup>

Jadi, belajar aktif disini lebih kepada bagaimana peserta didik melihat apa yang dipelajari kemudian diolah sendiri dengan pemikirannya dan menjabarkan apa yang dipelajari baik terhadap Guru maupun sesama peserta didik. Guru dalam hal ini lebih bertindak sebagai fasilitator dalam aktivitas pembelajaran yang ada.

Dalam strategi belajar yang ada dikenal ada dua tema yang sering dijumpai, pertama belajar yang berpusat pada Guru sebagai orang yang bertugas mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, disini Guru lebih banyak aktif dalam kegiatan belajar dan peserta didik lebih pasif dan cenderung menjadi pendengar. Kedua, peserta didik yang menjadi pusat dari belajar dan Guru bertindak sebagai fasilitator, Guru memberi bahan atau tema untuk dipelajari selanjutnya dari tema yang ada dikembangkan oleh peserta didik, bisa dengan diskusi kelompok, debat terencana yang disiapkan Guru dan lain sebagainya dimana peserta didik diajak untuk bertindak lebih aktif agar apa yang dipelajari dapat dipahami .

Dijelaskan oleh Etin Solihatin bahwa “strategi pembelajaran *cooperative learning* berdasarkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

---

<sup>49</sup> Ibid, hal 2

Sedangkan *ekspositori* cenderung menekankan pada penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, dan peran pendidik menjadi lebih dominan”.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Solihatin, Etin. 2011. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol 10 (2). Tersedia: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/1287/1051> (diakses tanggal 10-05-2017) , hal 2

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan (persepsi) Guru PPKN di SMP Kartini 3 Jakarta tentang konsep kesetaraan gender.
2. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran PPKN di SMP Kartini 3 Jakarta terkait kesetaraan gender.

#### **B. Metode Penelitian**

“Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi kesetaraan gender Guru PPKN dalam aktivitas pembelajaran.

---

<sup>51</sup> Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, hal 6

### **C. Setting Penelitian**

#### **1. Informan**

Informan utama dalam penelitian ini adalah Guru PPKN SMP Kartini 3 Jakarta (dengan kode nama BRw) dan peserta didik dari guru yang bersangkutan sebagai informan sekunder

#### **2. *Key informan***

*Key informan* dalam penelitian Kepala Sekolah dengan nama Hepy Nurcahyo.

#### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian sekolah SMP Kartini 3 Jakarta.

#### **4. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan selama 4 bulan, terhitung mulai bulan september sampai desember 2017.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara**

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Peneliti tentu harus memperhatikan bagaimana wawancara dilakukan. Hal ini bertujuan agar nara sumber dapat memberikan jawaban secara sukarela tanpa paksaan maupun tekanan dari peneliti.

## 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data foto kegiatan di sekolah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang ada.

### **E. Teknik Kaliberasi Keabsahan Data**

Untuk memperkuat agar tujuan penelitian tercapai maka diperlukan teknik kaliberasi dan keabsahan data, yang diperoleh dengan cara :

#### 1. *Audit Trial*

*Audit Trial* adalah proses konfirmasi data kepada yang memiliki otoritas lebih tinggi dari sumber pertama atau kedua ditempat penelitian. Tujuannya agar data yang didapat bisa dipercaya atau tidak.<sup>52</sup>

Audit trial dilakukan ketika pengambilan data sudah dilakukan pada sumber utama dan kedua dalam hal ini Guru PPKN dan peserta didik. Untuk mengkonfirmasi temuan yang ada barangkali ada hal yang perlu ditambahkan atau dikurangi pada saat analisis data.

#### 2. Triangulasi

Triangulasi data yang digunakan adalah dengan wawancara informan, *key informan* dan *expert opininon*

---

<sup>52</sup> Ibid, hal 41

### 3. *Expert opinion*

Opini dari seorang ahli yang akan memperkuat temuan yang diperoleh di lapangan. *Expert opinion* dalam penelitian ini yaitu orang yang memiliki minat atau yang menaruh perhatian lebih tentang gender dalam hal ini dosen Universitas Negeri Jakarta Dr. Wuri Handayani, M.Si.<sup>53</sup>

### 4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperjelas atau membandingkan pendapat yang ada dari informan dan *expert opinion* pada saat analisis data. Studi pustaka dalam hal ini referensi buku yang berkaitan dengan tema penelitian yang ada.

## **F. Teknik Analisis Data**

### 1. Pengumpulan data

Tahap ini meliputi aktivitas yang ada di lapangan untuk mengumpulkan dan menggali data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan dua teknik, yaitu: wawancara dan dokumentasi.

### 2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan dan terus menerus yakni dengan membuat ringkasan, mengkode, dan menulis memo.

---

<sup>53</sup> Ibid. Puspitasari, Nike. 2014. *Persepsi Masyarakat Terhadap Golput Pada Pemilu di Kabupaten Bogor 2013*. Fakultas Ilmu Sosial – Ilmu Sosial Politik – PPKN – Universitas Negeri Jakarta, hal 43

### 3. Penyajian data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian meliputi berbagai jenis bentuk tabel dan teks naratif yang berupa catatan di lapangan. Melalui penyajian data akan memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori yang relevan.

### 4. Penarikan kesimpulan

Data-data yang dikumpulkan, direduksi, disajikan dengan cara yang mudah dipahami, kemudian ditarik suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan yang menyeluruh dari data-data tersebut.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

SMP Kartini 3 adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di Jakarta tepatnya Jl. Gading Raya II No.50, PISANGAN TIMUR, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur Prov. D.K.I. Jakarta. Adapun jarak yang ditempuh dari Universitas Negeri Jakarta adalah sekita memakan waktu antara 12-15 menit perjalanan.

##### **1. Visi SMP Kartini 3 Jakarta**

Unggul dalam prestasi, etika dan berbudi pekerti luhur

##### **2. Misi SMP Kartini 3 Jakarta**

- a) Melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL dan PAIKEM
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa
- c) Melaksanakan manajemen sekolah dengan baik
- d) Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran
- e) Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang agama melalui kebiasaan

##### **3. Profil Sekolah Smp Kartini 3**

- a) Nama sekolah : SMP Kartini 3
- b) NPSN : 20107102
- c) Alamat : Jl. Gading Raya II No.50, PISANGAN TIMUR Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur Prov. D.K.I. Jakarta

- d) Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara
- e) Nama Kepala Sekolah : Hepy Nurcahyo, S.Pd
- f) No Telp/HP : 085774342175
- g) Kategori Sekolah : Swasta
- h) Tahun Beroperasi : 1983

#### 4. Data Peserta Didik

Tabel 4.1

Data Peserta Didik SMP Kartini 3

Tahun Ajaran	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah (kelas 7+8+9)	
	Jml Siswa	Jml Romb. Belajar	Jml Siswa	Jml Romb. Belajar	Jml Siswa	Jml Romb. Belajar	Siswa	Rombongan Belajar
Th. 2017-2018	36 Org	2 rbl	29 org	1 rbl	52 org	2 rbl	117 org	5 rombel

Sumber: Pegawai Tata Usaha SMP Kartini 3 (2017)

#### 5. Data Tenaga Pendidik

Tabel 4.2

Data Tenaga Pendidik SMP Kartini 3 Jakarta

Uraian	Jumlah	Keterangan
Guru Tetap (Yayasan)	1 org	
Guru Tidak Tetap (Guru Bantu)	13 org	
Staf Tata Usaha	2org	

Sumber: Pegawai Tata Usaha SMP Kartini 3 (2017)

#### 6. Deskripsi Responden

Responden utama dalam penelitian ini adalah Guru PPKN sebagai informan utama guna memahami cara pandanganya mengenai kesetaraan gender dalam kaitannya dengan aktivitas pembelajaran. Adapun responden lainnya yang juga penting dalam penelitian ini adalah peserta didik dari guru yang bersangkutan yang

dalam keseharian proses pembelajaran menjalin komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan Guru PPKN yang bersangkutan.

Kemudian yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah sebagai pihak atau penanggung jawab utama dari maju tidaknya suatu sekolah.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Persepsi Guru PPKN Mengenai Kesetaraan Gender**

Dalam pemaparan awal informan ketika diberikan pertanyaan mengenai isteri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama dan suami sebagai bapak rumah tangga informan mengemukakan sudut pandangnya yang menyatakan tidak seharusnya isteri yang bekerja sebagai pencari nafkah dan suami sebagai bapak rumah tangga.

“Yah menurut pendapat saya lebih kodratnya itu laki-laki atau sebagai *bapa* itu pencari nafkah, namun apabila seorang isteri yang bekerja sebagai pencari nafkah itu bukan kodrat yang seharusnya ya”.<sup>54</sup>

Dikatakan informan bahwa agar tidak terjadi kekerasan dalam rumah tangga sebaiknya isteri tidak memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pada suami karena jika itu terjadi akan ada penilaian buruk dari masyarakat yang mengakibatkan suami menjadi rendah diri dan merupakan pangkal dari adanya kekerasan dalam rumah tangga.

“Sementara apabila seorang isteri memiliki pendapatan yang banyak dibandingkan suami pasti ada pertentangan sendiri. Ya karena memang apabila istri memiliki pendapatan lebih tinggi maka suami tersebut ibaratnya

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan informan, Guru PPKN SMP Kartini, 19 desember 2017, di anjungan sekolah (BRw, 5-9)

direndahkan ya direndahkan, baik itu harga dirinya , martabatnya pasti itu ada”.<sup>55</sup>

“Nah, dari hal itu maka suami tersebut merasa dia itu dihina oleh istrinya ya, karena memang istrinya tersebut memiliki pendapatan yang tinggi dibandingkan suaminya”.<sup>56</sup>

“Bahkan istrinya tersebut dibunuh secara keji oleh suaminya sendiri, seperti dimutilasi ataupun dibakar”.<sup>57</sup>

Agar terhindar dari segala bentuk kekerasan dalam berumah tangga akibat pembagian peran rumah tangga dengan berkarir, sebaiknya menjadi ibu rumah tangga ia karena sudah merupakan budaya yang ada dalam masyarakat.

Ketika ditanya peneliti mengenai pertanyaan yang bertema kepemimpinan dengan berangkat dari stereotipe yang berkembang dalam masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan cenderung emosional dan laki-laki lebih baik dalam berpikiran logis dibandingkan perempuan yang kemudian dilemparkan berupa pertanyaan pada informan penelitian dan jawaban yang diberikan adalah Laki-laki dianggap lebih baik dalam memimpin dibandingkan dengan perempuan karena laki-laki lebih baik dalam mengendalikan perasaannya ketika mengambil kebijakan yang membutuhkan pemikiran logis.

“Menurut pendapat saya perempuan ingin menduduki posisi penting dalam suatu pekerjaan itu agaknya memang perempuan itu memiliki pemikiran sesuai dengan perasaannya sendiri bukan hanya bukan dari pendapat logis ataupun pemikiran yang logis”.<sup>58</sup>

Menurut pemaparan informan Mayoritas perempuan yang bekerja adalah menduduki posisi menengah ke bawah dalam struktur organisasi yang ada dalam

---

<sup>55</sup> Ibid, (BRw, 9-16)

<sup>56</sup> Ibid, (BRw, 28-32)

<sup>57</sup> Ibid, (BRw, 35-37)

<sup>58</sup> Ibid, (BRw, 56-62)

pekerjaan yang di geluti dibandingkan dengan laki-laki yang sudah biasanya menduduki posisi menengah ke atas dalam struktur organisasi<sup>59</sup>

Pendapat informan mengenai perempuan menjalani peran ganda yaitu menjadi ibu rumah tangga dan berkarir, ketika perempuan memiliki peran ganda menjadi isteri dan berkarir maka kecenderungan yang ada keluarga akan diabaikan.

“Ya, tapi memang ada porsi tersendiri didalam suatu pekerjaan untuk mendapatkan suatu ibaratnya posisi penting peranan penting ya karena memang gender itu peranan sosial didalam masyarakat. Seperti apa laki-laki itu bekerja, seperti apa laki... perempuan itu yang harus dilakukan karna memang perempuan itu bisa menduduki peranan penting didalam masyarakat ataupun didalam pekerjaan yang didalam hal ini menduduki posisi yang penting seperti halnya juga ada *sodara* saya itu seperti halnya dia itu *manager* suatu bank swasta. Dia itu memikirkan hanya pekerjaannya saja dibandingkan keluarganya ya dia itu seperti halnya wanita lebih mengedepankan kerjaan dibandingkan dari keluarganya”.<sup>60</sup>

Ketika ditanya peneliti mengenai tema pendidikan bagi anak dari ekonomi menengah bawah dengan yang menjadi fokus masalah utama adalah keuangan dan bagaimana informan menilai anak yang harus diprioritaskan memperoleh pendidikan jika dalam keluarga tersebut terdapat ada anak laki-laki dan anak perempuan pendapat informan adalah baik anak laki-laki dan perempuan diprioritaskan memperoleh pendidikan namun karena keterbatasan ekonomi dan terpaksa harus memilih maka faktor yang menjadi dasar dalam menentukan pilihan adalah potensi yang dimiliki anak tersebut dan bukan berdasarkan jenis kelamin.

“Ya, dalam hal ini anak laki-laki dan anak perempuan itu diprioritaskan untuk mendapatkan suatu pendidikan karena memang pendidikan anak sangat penting bagi kedepannya karena memang suatu bangsa itu yang maju dilihat dari bibit-bibit anak bangsa itu sendiri, bagaimana memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Jadi memang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu harus ada didalam suatu unsur pendidikan. Ya, karna

---

<sup>59</sup> Ibid, (BRw, 62-66)

<sup>60</sup> Ibid, (BRw, 95-112)

memang pendidikan itu sangat penting bagi anak-anak bangsa kita baik itu laki-laki maupun perempuan, ya....”<sup>61</sup>

“Apakah itu anak laki-laki atautkah anak perempuan bilamana anak laki-laki tersebut bisa melanjutkan pendidikan yang seharusnya ataupun yaitu memiliki prestasi bisa melanjutkan ataupun juga anak perempuannya, misalkan anak perempuan itu memiliki potensi diri yang baik dibandingkan anak laki-laki, maka bisa saja anak perempuan tersebut bisa mendapatkan pendidikan tersebut.”<sup>62</sup>

Saat ditanya peneliti tentang stereotipe yang berkembang dalam masyarakat yang menyatakan bahwa laki-laki tidak boleh menangis didepan umum dan jawaban dari informan bisa dikatakan menyetujui anggapan tersebut, Tidak seharusnya seorang laki-laki menangis didepan umum karena laki-laki dianggap memiliki pemikiran yang logis dan bukan emosional.

“Seorang laki-laki menangis didepan umum misalnya tidak sepatutnya karena memang seorang laki-laki dewasa itu bisa menahan dirinya sendiri, bilamana dia itu menangis depan umum tidak sepatutnya karna memang pemikiran seorang laki-laki itu bersifat logis bukan emosional atau perasaan”.<sup>63</sup>

Kemudian ketika ditanya peneliti tentang stereotipe yang berkembang dalam masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan itu harus sopan, pendiam dan penurut. Secara umum informan berpendapat hal demikian itu terjadi lebih kepada pendidikan yang diterima dari masa kecilnya, seorang perempuan yang bertingkah laku “seperti seorang perempuan” dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan dan masyarakat begitupun dengan laki-laki .

“Karena memang awalnya kodratnya perempuan tersebut itu memiliki sifat yang dimiliki oleh orang tua, karna memang gender laki-laki dan perempuan

---

<sup>61</sup> Ibid, (BRw, 123-136)

<sup>62</sup> Ibid, (BRw, 148-157)

<sup>63</sup> Ibid, (BRw, 169-176)

itu diketahui dari ataupun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktornya itu dari lingkungan sekitar yaitu orang tua maupun figur-figur pemimpin atau idola, figur tokoh masyarakat, karena memang seorang anak akan mencontohkan bagaimana dia itu berperilaku halnya seseorang tersebut. Karena memang gender itu juga memengaruhi beberapa faktor apakah dia itu ingin menjadi seseorang yang ibaratnya brandal ataupun nakal ataupun dia itu menjadi seorang yang wanita atau perempuan yang penurut, jujur ataupun sopan itu dilihat dari faktor orang tua maupun faktor dari luar”.<sup>64</sup>

Jadi berdasarkan temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan Guru PPKN SMP Kartini 3 masih sangat bergantung pada latar belakang budaya dan pola asuh anak dimana ia dibesarkan.

## 2. Aktivitas Pembelajaran

Secara umum dalam aktivitas pembelajaran yang ada anak laki-laki lebih terlihat aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan anak perempuan yang lebih taat dan penurut. Keaktifan peserta didik laki-laki dalam hal ini lebih terlihat pada keaktifan yang berada diluar pembelajaran seperti *bercanda*, *ngobrol* dan ribut sedangkan anak perempuan sangat jarang yang seperti itu mereka lebih terlihat taat dan patuh dan tidak terlalu menimbulkan masalah berarti dalam proses pembelajaran. Berdasarkan percakapan informal dengan dosen Ibu Wuri hal ini banyak dipengaruhi oleh budaya yang ada terutama yang beraliran budaya patriarki bahwa perempuan harus penurut dan tidak harus dengan laki-laki.

Dalam pembagian diskusi kelompok terlihat bahwa tidak terlalu ada bias gender berarti yang dilakukan Guru PPKN dalam hal ini perlakuan khusus antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Yang menjadi patokan dalam pembagian kelompok adalah lebih pada pemahaman seorang peserta didik dalam memahami

---

<sup>64</sup> Ibid, (BRw, 187-205)

materi yang kemudian dibagi secara merata dengan peserta didik yang kurang memahami materi

“Yah saya melihat *kalo* dalam hal ini membentuk suatu kelompok belajar itu kita perhatikan bahwa melihat dari keaktifan ataupun keinginan belajar dari peserta didik itu sendiri ataupun dia itu memiliki kepintaran itu kita sesuaikan dengan peserta didik-peserta didik yang dianggap kurang ingin belajar ataupun dianggap sebagai murid yang tidak memiliki kepintaran dibanding temannya. Jadi, sekelompok belajar itu disesuaikan antara yang pintar dengan yang tidak pintar, jadi memang harus ada porsi sendiri harus sesuai yang pintar dijodohkan dengan yang tidak pintar agar yang tidak pintar tersebut bisa belajar dari seseorang yang lebih mengetahui seberapa mana pelajaran yang ditanggap”.<sup>65</sup>

Menurut informan dalam proses pembelajaran memang peserta didik laki-laki ada juga yang aktif dalam hal bertanya namun kebanyakan keaktifan yang peserta didik laki-laki tunjukkan itu lebih diluar proses pembelajaran seperti membuat keributan didalam kelas, bersikap masa bodoh dan terkadang tidak mendengar nasehat Guru.

“Jadi memang keaktifan tersebut ibaratnya dapat mengganggu proses belajar mengajar karna memang sikap laki-laki itu sangat ibaratnya sangat aktif, aktif yah. Aktif tersebut apabila aktif dalam hal belajar boleh, apabila aktif dalam hal diluar pelajaran itu tidak boleh karena memang perilaku peserta didik itu, perilaku peserta didik itu harus kita kondisikan bagaimana kondisi kelasnya itu dan perilaku sikap laki-laki itu kalau saya mengajar itu lebih mendengarkan pemaparan yang disampaikan oleh teman yang didepan, ia...”<sup>66</sup>

“Ada yang aktif dan ada yang aktif dalam hal ini diluar pembelajaran karena memang berbeda-beda macam karakter peserta didik laki-laki yang memang dilihat dari faktor yang mereka tiru ataupun yang mereka jalani itu memang berbeda ia...”<sup>67</sup>

“Apakah hal-hal yang sulit dipertanyakan dan bagaimana caranya itu bisa didapat apabila dia itu memiliki nilai yang rendah maka dia bertanya-tanya bagaimana untuk remedial ataupun perbaikan pasti ada keaktifannya dibandingkan ada saja peserta didik yang hanya dia sendirinya itu tidak

---

<sup>65</sup> Ibid, (BRw, 212-238)

<sup>66</sup> Ibid, (BRw, 255-307)

<sup>67</sup> Ibid, (BRw, 334-340)



mempedulikan apa yang dia lakukan seperti halnya masa bodoh ataupun pasif ia didalam kelas itu pasti ada seperti halnya ada peserta didik yang sering bolos yah...<sup>68</sup>

“Yaitu pemilihan derajat yaitu tidak melihat suatu pembelajaran hanya memang yang penting datang hadir masuk sekolah saja dibandingkan bagaimana ia mendapatkan ilmu di sekolah”.<sup>69</sup>

“Disekolah ini patuh dan *nurut* dibandingkan dengan peserta didik laki-laki yang lebih aktif, aktifnya dalam hal ini dapat menimbulkan kegaduhan didalam kelas. Peserta didik perempuan itu”.<sup>70</sup>

Dari wawancara yang dilakukan pada delapan orang peserta didik yang terdiri dari empat orang laki-laki dan empat orang perempuan dapat dilihat gambaran umumnya bahwa perempuan lebih patuh dan jarang membuat keributan, aktif dalam diskusi kelompok seperti rajin memberikan pertanyaan dan bertukar pikiran dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik laki-laki yang lebih aktif namun keaktifan yang ditunjukkan adalah lebih kepada keaktifan diluar pembelajaran seperti membuat keributan. Ada juga beberapa peserta didik laki-laki yang mampu bersaing dengan perempuan dalam hal akademik namun gambaran secara keseluruhan peserta didik laki-laki lebih bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran yang ada.

Dalam proses pembelajaran peserta didik perempuan lebih taat dan patuh ketika ada tugas yang harus dikerjakan, rajin memberi pertanyaan, jarang membuat keributan, jarang mendapatkan teguran dari Guru dan secara umum prestasi akademik peserta didik perempuan lebih baik dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

---

<sup>68</sup> Ibid, (BRw, 354-365)

<sup>69</sup> Ibid, (BRw, 377-381)

<sup>70</sup> Ibid, (BRw, 422-425)

“Yah dalam hal ini sikap perempuan dalam diskusi kelompok itu didalam kelas lebih beda peserta didik perempuan itu lebih taat dan patuh karna memang apabila saya berikan tugas ataupun diskusi peserta didik perempuan itu lebih menjalankan apa yang telah disampaikan dan lebih ibaratnya bersikap baik ia tanpa adanya keributan tanpa adanya keramaian di kelas. Tapi memang perempuan itu didalam kelas itu lebih dominan dibandingkan laki-laki prestasinya ia...”

“Kalau menurut saya perempuan itu lebih ibaratnya perilaku lebih nurut lebih taat dibanding dengan laki-laki karna memang laki-laki lebih memandang egonya sendiri dibandingkan ah... yaitu pemilihan derajat yaitu tidak melihat suatu pembelajaran hanya memang yang penting datang hadir masuk sekolah saja dibandingkan bagaimana ia mendapatkan ilmu di sekolah”.<sup>71</sup>

Hal senada dipaparkan juga oleh *key informan* kepala sekolah,

“Ya *kalo* ditanyakan kaitannya dengan proses belajar anak laki-laki memang tentunya kurang tekun dibanding anak perempuan. *Nah* dampak dari pada kurang tekunnya ini tentu berdampak pada perilaku dan sikap disitu, sehingga dari sisi penilaian pun berdampak, gitu ya... otomatis anak putri lebih dominan lebih baik daripada laki-laki”.<sup>72</sup>

Dalam mengatasi peserta didik yang ribut dalam proses pembelajaran secara umum cara yang informan gunakan adalah dengan cara memberi nasihat, teguran, belajar diluar kelas ataupun bisa dengann mengkomunnikasikan dengan Guru BP dan Kepala untuk masalah yang informan sulit atasi terhadap peserta didik yang sudah kelewat ribut. Namun untuk beberapa hal jika teguran yang Guru gunakan untuk mengatasi peserta didik yang ribut hanya berupa nasihat dalam hal ini ada juga beberapa peserta didik yang masih ribut.

“*Kalo* menurut saya apabila ada seorang murid laki-laki yang mengganggu pada saat proses pembelajaran saya berikan pertama-tama apabila dia itu sekali melakukan hal tersebut maka saya beri teguran *nah* apabila ia melakukan hal tersebut ataupun melakukan keributan didalam kelas maka saya akan berikan suatu hukuman yaitu saya suruh untuk belajar diluar kelas

<sup>71</sup> Ibid, (BRw, 317-328, 373-377, 417-421, 425-431)

<sup>72</sup> Wawancara dengan *Key informan*, Kepala Sekolah SMP Kartini, 20 Desember 17, di ruang Kepala Sekolah (Kepsek, 4-12)

dan apabila dia tidak mau maka saya akan berikan kepada Kepala Sekolah untuk diberikan arahan karena memang peserta didik disini itu memang agak sedikit aktif dimana aktif, aktif yah walaupun dia itu diberi teguran tapi masih saja melakukan kesalahan karena memang dari pihak Kepala Sekolah apabila diberikan teguran masih saja membanderl ataupun berperilaku buruk maka dipanggilah orang tuanya untuk menghadap ke sekolah. Pihak Guru maupun Kepala Sekolah membicarakan hal tersebut pada orang tua murid dan diberikan suatu surat teguran atau peringatan apabila peserta didik tersebut telah melakukan pelanggaran<sup>73</sup>.

Jadi berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik perempuan terlihat lebih taat dan patuh dibandingkan dengan peserta didik laki-laki dan lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan peserta didik laki-laki cenderung membuat keributan dan kurang aktif namun keaktifan terlihat justeru saat berada diluar pembelajaran.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Persepsi Guru PPKN Mengenai Kesetaraan Gender**

Berkaitan dengan anggapan perempuan dan pekerjaan dari data yang ada, mayoritas perempuan yang bekerja adalah menduduki posisi menengah ke bawah dalam sturuktur organisasi yang ada dalam pekerjaan yang di geluti dibandingkan dengan laki-laki yang sudah biasanya menduduki posisi menengah ke atas dalam struktur organisasi. Hal demikian merupakan sesuatu yang jamak ditemui. Hal ini tidak lepas dari nilai-nilai budaya patriarki yang ada dalam masyarakat dewasa ini.

Yang perlu menjadi perhatian adalah ketika perempuan menduduki posisi penting dalam pekerjaan yang digeluti dan disisi lain punya kewajiban sebagai seorang ibu rumah tangga maka tidak dapat dungkiri hal ini jelas membutuhkan perhatian ekstra dan tidak dapat dipungkiri juga urusan rumah tangga berpotensi

---

<sup>73</sup> Informan. Op.cit. (BRw, 387-411)

untuk terbengkalai. Dimana mungkin jika perempuan bekerja diposisi yang tidak terlalu membutuhkan perhatian besar artinya tanggung jawab yang diemban dalam bekerja tidak terlalu berat maka mungkin masih ada sedikit keringanan dibanding jika bekerja dan menduduki posisi penting yang disisi lain harus mengurus urusan rumah tangga. Hal ini memiliki pengecualian jika suami yang walaupun juga bekerja misalnya, tapi baik isteri dan suami sepakat untuk menyediakan waktu dan tenaga secara seimbang dan proposional untuk mengurus urusan rumah tangga.

Hal ini juga tidak lepas dari stereotipe yang berkembang dalam masyarakat bahwa laki-laki diranah publik dan perempuan diranah domestik, hal ini juga diperkuat oleh penafsiran ajaran agama, seperti yang dikemukakan oleh *expert*,

“...masih kuatnya nilai-nilai tradisional gender yang menuntun masyarakat kita baik laki-laki maupun perempuan yang mana nilai-nilai itu mengatakan bahwa perempuan itu mempunyai ranah domestik sedangkan laki-laki pantasnya atau seharusnya bekerja di ranah publik. Nah, nilai-nilai ini memang pada sebagian masyarakat yang pendidikannya cukup tinggi atau kesadaran gendernya cukup tinggi itu nilai-nilai itu sudah dianggap tidak cocok artinya tidak harus diikuti. Tetapi sebagian pendapat masyarakat yang lain yang terutama karena dipengaruhi oleh nilai-nilai kultural, artinya warisan dari leluhurnya, kemudian juga dikuatkan oleh nilai-nilai religius atau penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama yang mereka anut, atau juga oleh sebagian masyarakat yang walaupun pendidikannya cukup tinggi, kesadaran gendernya cukup ada tetapi karna kepatuhan terhadap ajaran atau penafsiran ajaran agama yang mereka anut, sehingga nilai-nilai tradisional gender yang membuat pembagian ranah beban kerja yaitu perempuan di ranah domestik, laki-laki di ranah publik, menjadi sesuatu hal yang masih mereka percaya”.<sup>74</sup>

Pendidikan bagi keluarga ekonomi menengah bawah, ditemukan data bahwa baik anak laki-laki dan perempuan diprioritaskan memperoleh pendidikan namun karena keterbatasan ekonomi dan terpaksa harus memilih maka faktor yang

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan *Expert*, Dr. Wuri Handayani, M.Si, rabu 27 Desember 2017, di Ruang Prodi PPKN Universitas Negeri Jakarta (Exp,12-39)

menjadi dasar dalam menentukan pilihan adalah potensi yang dimiliki anak tersebut dan bukan berdasarkan jenis kelamin.

Hal ini tidak lepas juga dengan apa yang disebut subordinasi atau penomorduaan, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya,<sup>75</sup> yang dalam bentuk nyatanya dapat terlihat dalam menentukan prioritas pendidikan bagi anak, namun dari pernyataan yang dikeluarkan informan menunjukkan tidak adanya bias gender dalam hal ini.

Adapun data yang didapat dari wawancara dengan *expert* adalah bagi keluarga yang ekonominya cukup mengutamakan anak laki-laki yang bersekolah terlebih dahulu itu tidak masalah karena anak laki-laki umumnya yang berangkat dari keluarga ekonomi menengah bawah memiliki harapan yang kuat oleh keluarga dan masyarakat sebagai pencari nafkah utama sedangkan nanti perempuan akan mengikuti kemampuan ekonomi suami.

“Ya, menurut pendapat dan pengamatan saya, dikelompok masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah mereka masih mempunyai anggapan bahwa pilhan utama untuk disekolahkan anak-anaknya itu adalah anak laki-laki. Karena mereka cukup kuat beranggapan terutama yang ekonominya pas-pasan sehingga mereka harus memilih anak laki-laki atau perempuan yang diberi kesempatan sekolah. mereka masih beranggapan bahwa kalau anak perempuan itu nantinya adalah mengikuti suaminya, ya, karena mereka menganggap atau kepercayaan atau nilai-nilai yang dianggap adalah bahwa laki-laki itu mempunyai tugas utama untuk menghidupi istrinya. Sehingga anak perempuan lebih di nomer dua kan karena harapannya nantinya anak perempuan bisa mengikuti secara kemampuan suami mengikuti ekonominya kepada kemampuan suaminya, tetapi kalau anak laki-laki dari seorang tua tadi, itu adalah anak laki-laki sebagai calon pemimpin keluarga dan anak laki-laki nantinya menjadi pencari nafkah atau pemberi nafkah keluarga sehingga pilihan itu untuk memberi kesempatan penuh adalah

---

<sup>75</sup> Hasan Susanto, Nanang.Op.cit. hal 123

jatuh kepada anak laki-laki. Nah tetapi bagi masyarakat yang berkemampuan ekonominya cukup saya kira itu tidak masalah”.<sup>76</sup>

Pemahaman tentang gender, berdasarkan temua data, tidak seharusnya isteri yang bekerja sebagai pencari nafkah dan suami sebagai bapak rumah tangga. Hal ini jelas masih dipengaruhi oleh budaya patriarki bahwa yang mencari nafkah identik dengan suami atau peran publik sedangkan yang mengurus rumah tangga identik dengann isteri atau peran domestik.

Film india berjudul KI & KA tentang isteri yang memiliki sifat maskulin dan suami yang memiliki sifat feminim kiranya bisa dijadikan bahan perenungan. Suami memiliki sifat feminim dan nyaman menjadi bapak rumah tangga karena terinspirasi dari ibunya sedangkan isteri semasa kecilnya sudah ditinggal oleh ayahnya dan hidup dari hasil kerja ibunya. Pengalaman masa lalu itu membawa dia untuk berambisi menjadi orang sukses, bersaing dan siap bertarung dalam dunia kerja demi mendapatkan promosi jabatan dan sangat berbeda jauh sekali dengan sang suami yang tidak suka persaingan dan memiliki perasaan sensitif. Namun, bukan berarti kedua orang ini kehilangan sisi maskulin dan feminimnya seperti terlihat sang suami memiliki badan yang berotot dan dia siap berkonflik dengan orang yang mengganggu isterinya dan sang isteri memiliki rupa yang cantik.

Paling tidak dalam dunia nyata diharapkan suami dan isteri mau berbagi peran dalam mengurus rumah tangga. Point utama disini paling tidak diharapkan pasangan suami-isteri mau bersikap lebih moderat mengenai peran gender dan tidak

---

<sup>76</sup> *Expert. Op.cit. (exp, 68-97)*

tersekat oleh anggapan tradisional yang seolah sudah membeku dan tidak dapat diubah lagi.

Ketika wawancara dengan *expert* ada penekanan khusus yang dikemukakan mengenai kepala keluarga dan kepala rumah tangga. Dalam hal ini kepala rumah tangga lebih bersikap moderat berkaitan dengan peran gender yang ada sebaliknya definisi yang beliau paparkan mengenai kepala rumah tangga adalah yang lebih bersifat tradisional yaitu laki-laki ditempatkan sebagai penguasa rumah tangga. Berikut pemaparannya,

“Nah, tetapi secara umum masih banyak kita lihat bahwa laki-laki itu kalau diberi tugas untuk mengurus pekerjaan rumah tangga sepertinya masih suatu hal yang jarang. Jarang kita jumpai walaupun tidak ada yang sudah saya sebutkan contohnya tersebut. Nah apalagi kalau diikuti dengan tingkat pendidikan, atau dikorelasikan dengan tingkat pendidikan ataupun kemampuan ekonomi. Jadi bisa kita ambil suatu anggapan umum bahwa tingkat pendidikan yang kurang itu sepertinya jarang orang laki-laki mau menerima tugas itu. Begitu juga dengan pendapatan ekonomi, jadi apalagi nilai-nilai bahwa mencari nafkah itu adalah laki-laki, nilai-nilai pembantu sangat kuat sehingga memang sesatu hal yang... yang jarang kita jumpai. Nah banyak juga fenomena yang menunjukkan bahwa bagaimana kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh seorang suami terhadap isteri. Nah itu saya yakin terkait dengan bagaimana mereka pembagian kerja domestik dan publiknya yang tidak serasi. Artinya tidak ada kesepakatan, tidak ada persetujuan bagi mereka karena memang menurut saya laki-laki atau masyarakat kita memang masyarakat yang patriarkis, dan tidak bisa kita salahkan sepenuhnya bahwa kalau sampai kaum laki-laki mempunyai suatu pemikiran bahwa saya adalah penguasa rumah tangga. Jadi pemikiran itu memang tidak bisa kita salahkan karena kaum laki-laki diajarkan oleh nilai-nilai leluhurnya seperti itu. Jadi orang tuanya mengajarkan seperti itu sehingga laki-laki mewujudkan dirinya sebagai penguasa rumah tangga yang seharusnya sebenarnya harus dibedakan antara kepala rumah tangga..sorry..kepala keluarga dengan kepala rumah tangga. Jadi kalau menurut saya yang diajarkan didalam agama yang saya anut adalah sebagai kepala keluarga, sehingga memang bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan perjalanan kehidupan keluarga itu yang memang laki-laki diwajibkan untuk mencari nafkah keluarga tetapi sebenarnya tidak secara otomatis melarang perempuan untuk membantu mencari nafkah”.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Ibid, (exp, 124-174)

Seorang perempuan yang bertingkah laku seperti seorang perempuan dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan dan masyarakat begitupun dengan laki-laki atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sifat feminim yang biasanya melekat pada perempuan dan sifat maskulin yang biasanya melekat pada laki-laki itu dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan dan masyarakat. Sebelum dibahas lebih jauh mengenai hal ini perlu kiranya dibahas ulang mengenai pengertian gender Mansour Fakih mengemukakan bahwa “gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang di konstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang”.<sup>78</sup>

Berkaitan dengan pengaruh orang tua, lingkungan dan masyarakat mengenai peran gender, ada suatu pembahasan menarik dari Saparinah Sadli mengenai proses sosialisasi kognitif dalam pengenalan gender yang dimulai dari usia 2-3 tahun dan menemukan bentuknya pada usia 5-6 tahun.

“Jika anak perempuan berusia tiga tahun ditanya apakah ia perempuan atau laki-laki, ia akan secara pasti menjawab bahwa ia perempuan. Artinya, ia telah mempunyai identitas diri sebagai perempuan. Namun, jika ia selanjutnya ditanya apakah ia bisa menjadi ayah (peran sosial laki-laki), ia juga bisa tanpa ragu mengatakan “dapat”. Jawabannya dinilai salah jika ditinjau dari ukuran si penanya yang telah mengerti bahwa istilah peran sosial ayah hanya tersedia bagi mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam teori perkembangan kognitif, hal ini mungkin saja terjadi karena pada usia tiga tahun seorang anak belum mempunyai identitas gender yang mantap. Selanjutnya ada studi-studi tentang perkembangan kognitif anak yang menunjukkan bahwa kesalahan yang sama tidak lagi dibuat oleh anak yang berusia sekitar 6-7 tahun”.

Dalam hal ini, dapat dikatakan anak yang berusia tiga tahu sudah mengenal konsep gender, tetapi belum memiliki pengertian tentang konsistensi gender. Akan tetapi, saat identitas gendernya mulai mantap, sekitar usia 5-

---

<sup>78</sup> Fakih, Mansour. Op.cit. hal 72 – 73



6 tahun, ia juga mengamati dan belajar tentang adanya perbedaan gender. Atas dasar pengalaman, ia juga kemudian akan belajarnya mengenai ciri-ciri apa yang biasanya dimiliki oleh tiap-tiap gender. Tahap selanjutnya, ia juga mulai mengembangkan perilaku sesuai gender”.<sup>79</sup>

Kodrat merupakan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi biologis yang dengan demikian menjadi sesuatu yang tidak bisa dipertukarkan seperti hanya ibu yang bisa menyusui. Sedangkan gender adalah hasil dari konstruksi sosial dalam membedakan peran antara laki-laki dan perempuan dan karena hasil konstruksi sosial sejatinya peran tersebut dapat dipertukarkan. Nilai-nilai gender berdasarkan budaya patriarki ini sejak bayi telah disosialisasikan dan juga peran media cukup besar dalam mensosialisasikan nilai gender cukup besar, hal senada dari hasil wawancara dengan *expert*,

“...nilai-nilai patriarkis artinya penguasaan laki-laki pengaturan laki-laki terhadap kehidupan dunia ini ada. *Nah*, bagaimana di rumah tangga itu terjadi ? pelajaran gender ini sejak bayi lahir itu sudah diberlakukan berbeda antara bayi laki-laki dan bayi perempuan. *Nah*, sekali lagi menurut saya mengapa kita melakukan itu sebenarnya bisa saja tidak sadar, belum banyak dari kita yang tahu bahwa gender itu adalah sesuatu yang konstruksikan oleh kekuatan ideologi patriarki, sehingga memposisikan perempuan dengan laki-laki itu secara berbeda. Itu adalah satu hal yang sangat berbeda dengan jenis kelamin karena jenis kelamin dalam suatu kodrat yang tidak bisa dirubah. Sedangkan gender adalah suatu yang disusun di konstruksi direncanakan atau dibentuk oleh masyarakat sosial tentang apa ? tentang karakter, tentang fungsi, tentang peran, yang seharusnya dilakukan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Jadi, dalam kehidupan rumah tangga secara tidak sadar ataupun secara sadar itu dikuatkan nilai-nilai gender karena satu, mungkin bagi orang yang belum berpendidikan karena pendidikannya belum ada, bagi orang yang sudah berpendidikan yang sudah sadar gender itu satu hal yang sulit memang untuk dirubah karena sudah dibawah sadar, itu adalah ajaran-ajaran dari ibunya dari orang tuanya yang dulu. Sehingga tidak secara sadar itu dilanjutkan kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak pun mempunyai skema atau cara berpikir yang sama dengan orang tuanya. Jadi, sosialisasi atau regenerasi nilai-nilai gender ini berjalan kuat didalam kehidupan rumah tangga. *Nah*, kemudian hal ini dikuatkan oleh lingkungan diluar rumah tangga itu sangat masif, misalkan

---

<sup>79</sup> Sadli, Saparinah. 2010. Berbeda Tetapi Setara. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, hal 45-56

di media massa, ditelevisi dan sebagainya, dicerita- cerita fiktif, di film-film misalkan, itu menunjukkan bahwa bagaimana pemposisian yang laki-laki itu yang lebih tinggi dibanding terhadap perempuan”.<sup>80</sup>

“Perempuan dan kepemimpinan, adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak mampu tampil memimpin berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting”.<sup>81</sup>

“Meskipun studi-studi psikologi telah menunjukkan kemampuan inteligensia perempuan dan laki-laki dan kepercayaan diri masing-masing tidak berbeda secara signifikan”.<sup>82</sup> Berkaitan dengan hal ini data yang didapat dari wawancara dengan *expert* adalah jika perempuan hanya menekankan perasaan tidak mungkin ada Menteri dan Presiden perempuan baik ditingkat nasional maupun internasional walaupun jumlahnya terbatas. Selain itu nilai dari budaya patriarki yang sudah terinternalisasi sejak kecil dan kemudian mengendap di alam bawah sadar dan terbawa sampai dewasa juga merupakan hal yang mempengaruhi karakter perempuan yang identik dengan sifat feminim yaitu mudah terbawa perasaan.

“Sebenarnya pendapat itu tidak salah, tetapi tidak selalu benar. Karena sudah terbukti banyak sekali atau sudah terbukti walaupun dilembaga legislatif misalkan sekitar 17 koma sekian persen di kabinet misalkan hanya ada 6 atau 7 orang perempuan dari sekian puluh menteri kemudian ditingkat internasional sudah ada Presiden kemudian Perdana Menteri, data itu sebenarnya menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa perempuan itu lebih memakai perasaan dari pada rasio dibanding laki-laki. *Nah*, tetapi pernyataan itu memang tidak salah seratus persen karena memang banyak sekali fenomena yang kita temui bahwa perempuan lebih dipengaruhi oleh perasaannya dari pada rasionya. Kalau menurut saya begini, itu sebenarnya adalah suatu warisan nilai-nilai gender yang memang masih sangat kuat di masyarakat kita ataupun di masyarakat secara internasional nilai-nilai

---

<sup>80</sup> *Expert*. Op.cit. (Exp, 317-363)

<sup>81</sup> Sulaiman, Sofyan dan Hamid, M Lutfi. Op.cit. hal 76

<sup>82</sup> Sadli, Saparinah . Op.cit. hal,198

gender itu sangat kuat. *Nah*, sehingga bawa sadar...jadi bawah sadar seorang perempuan itu lebih didahului oleh perasaannya dari pada rasionya. Didalam sepanjang pengalaman hidup perempuan itu lebih didorong oleh hal-hal yang membuat perempuan menggunakan perasaannya, tetapi kalau dari segi biologis saya tidak tahu persis mungkin bisa dicekkan dengan ahli biologi bahwa apakah ada hormon perempuan yang menyebabkan perempuan itu lebih memakai perasaannya tetapi suatu hal yang pernah saya baca dalam suatu penelitian bahwa hal ada pro ada kontra. *Nah*, saya tidak tahu persisi kalau menurut biologis artinya secara biologis apakah ada faktor dominan perasaan perempuan itu ada dari segi faktor biologis. Tapi kalau dari segi psikologis dan segi sosial itu memang warisan nilai-nilai gender yang seperti itu sangat kuat... ya, sangat kuat”.<sup>83</sup>

Akibat stereotipe yang ada yang berasal dari budaya patriarki laki-laki dilarang untuk menunjukkan perasaannya dan berbeda dengan perempuan yang tidak masalah jika menunjukkan perasaannya didepan umum, alasannya jika laki-laki menangis maka akan dilihat lemah namun hal ini juga semakin mengukuhkan subordinasi yang dialami perempuan karena hanya perempuan yang boleh menangis didepan umum maka berarti dia lemah. Adapun pernyataan dari *expert* mengenai hal ini,

“Laki-laki yang tidak boleh menangis didepan umum itu adalah sebenarnya menurut saya pernyataan itu sekali lagi tadi dikaitkan dengan pemosisian oleh nilai-nilai sosial terhadap laki-laki yang lebih dominan terhadap perempuan. Jadi, pemosisian oleh nilai-nilai sosial dan patriarkis tentang posisi laki-laki yang lebih dominan dari perempuan sehingga laki-laki ditempatkan dalam suatu posisi yang apabila melakukan hal-hal yang tidak rasional itu menjadi bernilai rendah. *Nah*, nilai ini disosialisasikan begitu kuat sehingga memang laki-laki akan mewujudkan diri ke arah sana bahwa *wah* saya sebagai laki-laki itu adalah tidak cocok sesuai dengan nilai sosial kalau saya menangis, semua laki-laki menunjukkan kesana. *Nah*, berbeda dengan perempuan tidak ada nilai-nilai yang menyatakan bahwa kalau perempuan menangis itu satu hal yang hina suatu hal yang merendahkan harga diri itu tidak ada”.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> *Expert. Op.cit.* (exp, 411-453)

<sup>84</sup> *Ibid*, (exp, 469-490)

“Kekerasan, adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan”.<sup>85</sup> Hal ini dapat terjadi dalam relasi hubungan antara laki-laki dan perempuan misalnya dalam berumah tangga atau saat menjalin hubungan pacaran, berkaitan dengan penelitian yang ada dari pemaparan informan yang informasinya ia dapat dari media komunikasi mengenai kasus kekerasan yang berakhir pembunuhan dengan cara mutilasi yang disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti gaji, status, sosial dan gaya hidup, dan yang paling penting adalah mengenai nilai dari budaya patriarki yang ada dalam diri pelaku itu yang merasa menjadi rendah diri ditengah masyarakat yang patriarkis.

Adapun hasil wawancara dengan *expert* mengenai kekerasan akibat nilai-nilai budaya patriarki laki-laki merasa berkuasa dalam rumah tangga dan bukannya bertindak sebagai pemimpin seperti mengayomi, mendiskusikan masalah dan lain sebagainya. Hal ini idealnya perlu juga berlaku dalam penafsiran ajaran agama yang memiliki keterkaitan dengan gender, agar laki-laki bertindak sebagai pemimpin dan bukannya penguasa rumah tangga yang dapat berbuat sesuka hati.

“Kalau menurut pendapat saya kalau kita mengikuti nilai-nilai..nilai-nilai gender adalah tertanamkan kepada laki-laki bahwa laki-laki itu diberi atau mempunyai atau mendapat suatu kekuasaan yang lebih besar terhadap isteri terkait dengan tugasnya sebagai kepala keluarga. *Nah*, pola pikir yang seperti itu itu menimbulkan bahwa tadi yang saya sampaikan bahwa laki-laki lebih mengartikan dirinya sebagai penguasa dari pada pemimpin terhadap keluarganya. Disamping itu faktor secara biologis laki-laki mempunyai fisik yang lebih kuat, otot yang lebih besar, badan lebih besar, sehingga kecenderungan untuk melakukan kekerasan itu ada. Jadi, tetapi bagi saya yang paling penting adalah itu tadi bahwa nilai-nilai bahwa lelaki merasa mempunyai atau diberi oleh nilai-nilai sosial *tu* diberi posisi yang

---

<sup>85</sup> Hasan Susanto, Nanang. Op.cit. hal 124

lebih dominan terhadap istri. Jadi nilai-nilai sosial, nilai-nilai patriarkis seolah-olah melegalkan atau memberi penguatan terhadap persepsi laki-laki itu mempunyai kekuasaan terhadap istrinya walaupun didalam nilai-nilai agama itu memang ada tetapi didalam agama yang saya tahu bahwa kehidupan rumah tangga itu semuanya harus dilakukan secara baik-baik didalam komunikasi, didalam kehidupan harus disampaikan dengan musyawarah dengan tujuan yang baik. Artinya tidak ada sebenarnya ajaran agama yang mengajarkan bahwa laki-laki itu mempunyai kekuasaan penuh terhadap istrinya tanpa adanya musyawarah”.<sup>86</sup>

Untuk mengatasi masalah rumah tangga agar terhindar dari konflik yang berujung kekerasan maka hal yang perlu dilakukan adalah membangun komunikasi berupa diskusi agar ketemu musyawarah dan mencapai mufakat.

“Pribadi laki-laki itu, jadi laki-laki itu sangat peka misalnya terkait dengan tadi ditanyakan bagaimana kalau istrinya mempunyai gaji yang lebih tinggi ? Sebenarnya bukan masalah gajinya yang lebih tinggi, tetapi harga diri laki-laki yang secara nilai-nilai sosial itu merasa dia merasa ditempatkan di posisi yang lebih tinggi terhadap perempuan. Sehingga seolah-olah mempunyai kuasa penuh terhadap perempuan. Jadi, hal-hal yang terkait dengan harga diri yang dipersepsikan oleh laki-laki seperti itu yang memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Misalkan, seorang isteri yang tidak patuh sekali atau seorang isteri yang mempunyai ide-ide yang berbeda-beda dengan suami itu dianggap sebagai suatu hal melawan, *nah* itu tanggapan seorang suami adalah ya itu tadi, terkait dengan harga diri, terkait dengan perasaan dia terhadap isterinya. Jadi, sebenarnya lebih bersifat psikologis, bermula dari bersifat psikologis dan itu diwujudkan dalam sikap pola perilaku yang sebenarnya itu bermula dari bawah sadar. *Nah* bagi laki-laki yang mempunyai kedewasaan yang tinggi, dia bisa mengelola perasaan bawah sadar itu menjadi positif. Misalkan bisa mengekang diri, tidak kasar pada istrinya, tidak melakukan KDRT, kemudian diwujudkan dengan diskusi sehingga ketemulah musyawarah mufakat”.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> *Expert. Op.cit.* (Exp 184-218)

<sup>87</sup> *Ibid*, (Exp 223-254)

## 2. Aktivitas Pembelajaran

Berkaitan dengan proses pembelajaran disekolah dengan adanya nilai dari budaya tradisonal yang identik dengan budaya patriarki peserta didik perempuan diharapkan atau bahkan diharuskan untuk patuh, taat dan penurut.

Namun yang menjadi masalah apakah yang diajarkan Guru dalam hal ini semua Guru mata pelajaran memiliki manfaat baik bagi diri sendiri, teman dan masyarakat secara luas ? Jika tidak maka akibat dari sikap patuh, taat dan penurut yang bisanya melekat pada peserta didik perempuan akan mudah termakan *hoax*, akibat dari tidak adanya ajaran untuk secara bebas menggunakan kemampuan berpikir kritis terhadap segala sesuatu dan dari hal ini juga semakin memantapkan stereotipe tentang gender yang sudah ada.

Walaupun begitu bukan berarti siswa laki-laki tidak mudah termakan *hoax* namun sedikit lebih baik dibandingkan dengan peserta didik perempuan karena laki-laki dalam proses pembelajaran tidak diharuskan untuk patuh oleh budaya yang ada baik yang datang dari keluarga dan masyarakat malahan diajarkan untuk bisa menunjukkan diri. Maka, akibat dari itu laki-laki sedikit lebih mendapat kebebasan dalam menentukan sikap berkaitan dengan informasi yang ada.

Yah, karena harapan dari nilai-nilai budaya yang ada akan menjadi ujung tombak keluarga dia maka dari itu harus mampu dia menggunakan rasionya dengan baik.

Dari uraian yang ada walaupun Guru PPKN tidak terlibat secara langsung atau tidak menunjukkan bias gender berarti dalam proses pembelajaran namun dengan pemahaman dan sikap pasif Guru yang tidak menyadari betapa pentingnya

kesetaraan gender dalam dunia pendidikan terutama untuk bekal mereka kedepan kelak ketika dewasa agar dapat melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam cara yang lebih utuh dan tidak berat sebelah. Maka dari itu perlu kiranya juga sekolah mengadakan seminar atau sosialisasi tentang kesetaraan gender, karena dari pemaparan yang ada Guru PPKN yang merupakan ujung tombak ketika berbicara tentang hak dan keadilan jika belum bisa menempatkan cara pandang mengenai gender sebagaimana yang diharapkan bagaimana dengan peserta didik. Namun, namanya cara pandang atau persepsi bersifat cair dan dapat berubah-ubah, yah cara pandang Guru PPKN SMP Kartini 3 saat ini mengenai gender mungkin kedepan bisa saja berubah sebagaimana cara pandang mengenai gender oleh peneliti. Akhirnya ketika berbicara tentang konsep dan teori itu tidak ada kebenaran yang absolut pasti ia berubah mengikuti perkembangan zaman sebagaimana dengan konsep gender itu sendiri.

Tabel 4.3

## Rangkuman Temuan Penelitian

Persepsi Guru PPKN			
Gender		Aktivitas Pembelajaran	
Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"> <li>Perempuan jarang menjadi pemimpin diranah publik</li> <li>Untuk keluarga ekonomi menengah-bawah anak laki-laki dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laki-laki sering menjadi pemimpin diranah publik</li> <li>Untuk keluarga ekonomi menengah-bawah anak laki-laki</li> </ul>		

<p>perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Isteri sebaiknya berperan menjadi ibu rumah tangga</li> <li>• Sifat feminim yang biasanya melekat pada perempuan dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan dan masyarakat</li> <li>• Perempuan lebih emosional</li> <li>• Wajar perempuan menangis didepan umum</li> </ul>	<p>dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami sebaiknya berperan sebagai pencari nafkah</li> <li>• Sifat maskulin yang biasanya melekat pada perempuan dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan dan masyarakat</li> <li>• Laki-laki lebih rasional</li> <li>• Tidak seharusnya laki-laki menangis didepan umum</li> </ul>		
---	---	--	--



<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika isteri memiliki gaji lebih tinggi dari suami, maka suami dianggap lemah</li> <li>• Ketika perempuan memiliki peran ganda menjadi isteri dan berkarir maka kecenderungan yang ada ia mengabaikan keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika suami memiliki gaji yang lebih tinggi dari isteri itu hal yang wajar</li> <li>• Sudah kewajiban suami sebagai pencari nafkah namun bukan prioritasnya mengurus urusan rumah tangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang membuat keributan</li> <li>• Sering memperhatikan apa yang guru jelaskan dalam pembelajaran</li> <li>• Sering mendengarkan nasihat guru</li> <li>• Taat dan patuh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering membuat keributan</li> <li>• Bersikap masa bodoh dalam pembelajaran</li> <li>• Kurang mendengar nasihat guru</li> <li>• Kurang taat dan patuh dalam mengerjakan tugas yang</li> </ul>
---	---	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang mendapatkan teguran</li> <li>• Secara umum prestasi akademik perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki</li> </ul>	diberikan guru <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering mendapatkan teguran</li> <li>• Secara umum prestasi akademik perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki</li> </ul>
--	--	--	--

Jadi dapat disimpulkan cara pandang informan mengenai kesetaraan gender secara garis besar masih banyak terpengaruh oleh nilai-nilai dari budaya patriarki namun dalam hal tertentu informan juga terlihat bersikap seimbang mengenai gender hal ini dapat dilihat pada dukungannya dalam bidang pendidikan untuk peserta didik laki-laki dan perempuan agar mendapatkan akses yang sama. Dalam aktivitas pembelajaran peserta didik perempuan terlihat lebih aktif dalam pembelajaran, taat dan penurut dan tidak selalu demikian dengan peserta didik laki-laki yang kurang kurang aktif dalam pembelajaran juga kurang taat dan penurut. Hal ini tidak bisa lepas dari sosialisasi nilai-nilai gender yang diterima peserta didik perempuan dan laki-laki melalui keluarga, lingkungan dan masyarakat dimana budaya patriarki yang masih dominan.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Disadari peneliti bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari maksimal artinya dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan, kekurangan maupun keterbatasan. Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah yaitu SMP Kartini 3.

Keterbatas yang paling jelas terlihat adalah keterbatasan waktu dan ini sangat terasa saat penyusunan dan analisis data keterbatasan lainnya yang tidak kalah penting adalah tidak diikuti sertakan metode observasi dalam pengambilan data karena saat terjun penelitian sekolah sudah selesai UAS dan hanya aktivitas biasa namun pengambilan data melalui wawancara peneliti merasa sudah baik dengan orang-orang yang sangat ramah.

Diketahui oleh peneliti terdapat banyak sekali kekurangan maka penelitian lebih lanjut dari hal ini sangat dirindukan terutama pendalaman pemahaman dan keterkaitan antara persepsi Guru PPKN dengan aktivitas pembelajaran, yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterkaitan secara tidak langsung melalui budaya patriarki yang ada namun untuk keterkaitan langsung antara persepsi Guru PPKN dengan aktivitas pembelajaran peneliti merasa masih kurang untuk itu penelitian lebih lanjut mengenai hal ini untuk mendapatkan pemahaman yang utuh sangat peneliti rindukan. Sebab bentuk ketidakadilan lainnya dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan tidak mudah dipahami sebelum dipahami dengan benar apa itu kesetaraan gender.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Persepsi Guru PPKN Mengenai Kesenjangan Gender**

Cara pandang informan mengenai kesetaraan gender masih terpengaruh oleh nilai-nilai budaya patriarki seperti sebaiknya perempuan jangan menjalani peran ganda menjadi ibu rumah tangga dan berkarir karena akan cenderung mengabaikan keluarga, pangkal kekerasan terjadi akibat perempuan bekerja diluar rumah, dan kurang setuju kalau laki-laki menangis didepan umum namun ketika berbicara tentang pendidikan yaitu hak akses memperoleh pendidikan dari keluarga ekonomi menengah bawah terlihat informan dengan jelas sangat mendukung kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk dapat mengakses pendidikan.

##### **2. Aktivitas Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran peserta didik perempuan lebih taat dan patuh ketika ada tugas yang diberikan Guru, rajin memberi pertanyaan, jarang membuat keributan, jarang mendapatkan teguran dari Guru dan secara umum prestasi akademik peserta didik perempuan lebih baik dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Hal ini jika dikaitkan dengan gender adalah sesuatu yang sudah menjadi atau melekat dalam diri perempuan bahwa perempuan harus patuh dan tidak demikian dengan laki-laki.

Perlu juga menjadi perhatian untuk kedepan karena sudah ditanamkan bahwa perempuan itu harus patuh dan taat maka akan mudah termakan *doktrin* yang tidak mengarah untuk kebaikan dirinya maupun orang lain *ya* dengan alasan *sepele* yang

mengatakan itu adalah orang tua jadi buat apa terlalu berambisi dengan karir *toh* nanti sebagai perempuan akan menjadi ibu rumah tangga dan dengan demikian ranah saing perempuan dalam publik menjadi terhambat akibat nilai-nilai budaya yang ada.

## **B. Implikasi**

Pemahaman tentang gender yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarki mengakibatkan Guru PPKN secara langsung maupun tidak langsung melangengkan nilai-nilai budaya patriarki terhadap peserta didik walaupun itu tanpa disadari. Pemahaman yang baik tentang kesetaraan gender oleh Guru diharapkan kedepan tidak lagi bersikap pasif dengan hal ini melainkan aktif mensosialisasikan dalam aktivitas pembelajaran yang ada terutama mengenai tema krusial tentang peran gender yang tidak bisa lagi untuk dipertukarkan yang sangat menghambat laju dan perkembangan kaum perempuan di ranah publik dan walaupun mungkin secara materi pelajaran masih kuang namun itu bisa disosialisasikan dengan menemukan tema yang mungkin terkait misalnya tentang keberagaman namun sebelum itu lebih jauh Guru PPKN lah yang harus memahami terlebih dahulu konsep kesetaraan gender sebagaimana diharapkan.

## **C. Saran**

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa saran atau masukan yang perlu disampaikan ke pihak lain, antara lain :

### **Bagi Orang Tua :**

Sebaiknya diadakan sosialisasi tentang kesetaraan gender ataupun jika tidak ada diharapkan peran aktif orang tua dalam menyadari hal-hal mengenai gender

terutama berkaitan dengan pemahaman akan kesetaraan gender yang diharapkan disosialisasikan sejak dari dalam rumah tangga karena biar bagaimanapun juga hal ini yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anak.

**Bagi Guru :**

Sebaiknya diadakan seminar tentang gender dilingkungan sekolah terhadap semua guru sehingga aktivitas pembelajaran yang peka gender dapat terlaksana baik secara langsung maupun tidak langsung.

**Bagi Sekolah :**

Sebaiknya diadakan seminar tentang gender dilingkungan sekolah terhadap semua guru, karyawan dan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

- Covey, Stephen R. 1994. 7 Kebiasaan manusia yang sangat efektif : Memulihkan Etika Karakter, diterjemahkan oleh Budijanto. Jakarta : Binarupa Aksara
- Fakih, Mansour. 2013. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hariti Satriyani, Siti. 2008. Perempuan di Sektor Publik. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika
- Jahja, Yudrik. 2013. Psikologi Perkembangan. Jakarta:MKDK
- Jones, Pip dan Bradbury, Liza dan Le Boutillier, Shaun. 2011. Social Theory, diterjemahkan oleh Fedyani S, Achmad. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kardiman, Yuyus dan Yasin, Yasnita. 2010. Ilmu Kewarganegaraan. Jakarta: Laboratorium Sosial Politik Press
- Nugroho, Riant. 2011. Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sadli, Saparinah. 2010. Berbeda Tetapi Setara. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Siberman, Melvin L. 1996. Active learning: 101 Strategies to Teach Any Subjek, diterjemahkan oleh Muttaqien, Raisul. Cetakan VII 2013. Nusa Media

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta

Sulaiman, Sofyan dan Hamid, M Lutfi. 2009. Pengarusutamaan Gender. Yogyakarta: Nun Pustaka

Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Huminika

### **Sumber skripsi**

Putrie, Diah Ramadhaniz. 2016. Penanaman Civic Skills Bagi Peserta didik Dalam Pembelajaran PPKN. Fakultas Ilmu Sosial-Ilmu Sosial Politik-PPKN Universitas Negeri Jakarta

Yuliana, Wiwik. 2016. Aktivitas Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Dalam Membentuk Moral Anak Jalanan. Fakultas Ilmu Sosial-Ilmu Sosial Politik-PPKN Universitas Negeri Jakarta

### **Internet :**

Basit, Abdul dan Sapriya. 2016. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol 16 (1). Tersedia: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/1168/998>, (diakses tanggal 10-05-2017)

Fatimah. Kiptia, Mariatul. Fajrin, Nur. 2014. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Smp Negeri 6. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 4 (7). Tersedia: Banjarmasin.<https://media.neliti.com/media/publications/121815-ID-integrasi-nilai-nilai-pendidikan-multiku.pdf> (diakses tanggal 18/10/2017)

Hasan Susanto, Nanang. 2015. Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. Muwazah, Vol 7 (2). Tereadia: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=400563&val=6754&title=TANTANGAN%20MEWUJUDKAN%20KESETARAAN%20GENDER%20DALAM%20BUDAYA%20PATRIARKI> (diakses tanggal 22-11-2017)



Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2016. Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016. CV. Lintas Khatulistiwa. Tersedia: <http://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/4f9aa-buku-pmbg-2016-min.pdf>. (akses tanggal 30 april 2017)

Solihatin, Etin. 2011. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol 10 (2). Tersedia: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/1287/1051> (diakses tanggal 10-05-2017)

Undang-Undang RI No.14 tahun 2005. Tersedia: <http://www.aptfi.or.id/dokumen/2005-12-30%20UU%20No.%2014%20tentang%20Guru%20dan%20Dosen.pdf>, (tanggal akses 21-05-2017)

Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 Tersedia:[http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), (tanggal akses 21-05-2017)

Word economic forum. 2016. Global Gender Gap Index 2016. Tersedia: <http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2016/rankings/>. (akses tanggal 20-10-2017)

Yudia Fauzi, Fadil. Arianto, Ismail. Solihatin, Etin. 2013. Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta didik. Jurnal PKN UNJ Online, Vol.1(2). Tersedia:[http://www.undana.ac.id/jsmallfib\\_top/JURNAL/PENDIDIKAN/PEDIDIKAN\\_2013/PERAN%20GURU%20PENDIDIKAN%20PANCASILA%20DAN%20KEWARGANEGARAAN.pdf](http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/JURNAL/PENDIDIKAN/PEDIDIKAN_2013/PERAN%20GURU%20PENDIDIKAN%20PANCASILA%20DAN%20KEWARGANEGARAAN.pdf) (diakses tanggal 10/05/2017)

# LAMPIRAN

## Lampiran

### Lampiran I

#### Kisi – kisi

No	Dimensi	Indikator	Metode
A	Persepsi dan Kesetaraan Gender		
1	Subordinasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Anggapan tentang perempuan dan pekerjaan</li><li>• Pandangan tentang pendidikan bagi anak ekonomi menengah ke bawah</li></ul>	Wawancara
2	Stereotipe	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pandangan tentang gender</li><li>• Pendapat tentang perempuan dan kepemimpinan</li><li>• Pandangan mengenai laki-laki dan sifat feminim</li></ul>	
3	Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pandangan tentang ketimpangan pendapatan antara suami dan isteri</li></ul>	
4	Beban ganda	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pandangan tentang perempuan yang berumah tangga dan berkarir</li></ul>	
B	Aktivitas Pembelajaran		
1	Diskusi kelompok	<ul style="list-style-type: none"><li>• Prosedur pembagian kelompok</li></ul>	Wawancara
2	Keaktifan peserta didik laki-laki	<ul style="list-style-type: none"><li>• Dalam proses pembelajaran</li></ul>	
3	Keaktifan peserta didik perempuan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Dalam proses pembelajaran</li></ul>	
4	Mengatasi peserta didik yang ribut	<ul style="list-style-type: none"><li>• Cara yang digunakan informan dalam mengatasi peserta didik yang ribut</li></ul>	

## **Lampiran II**

### **Pertanyaan Wawancara Informan Penelitian**

1. Bagaimana pendapat anda tentang isteri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama dan suami sebagai bapak rumah tangga ?
2. Adanya anggapan bahwa perempuan hanya menekankan aspek emosional tanpa mampu berpikir logis menjadi salah satu sebab utama perempuan jarang menduduki posisi penting dalam pekerjaan yang digeluti. Bagaimana pendapat anda tentang hal demikian ?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai hak akses memperoleh pendidikan bagi anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, dalam keluarga tersebut ada anak laki-laki dan perempuan ?
4. Ada anggapan bahwa laki-laki tidak boleh menangis didepan umum, bagaimana pendapat anda ?
5. Ada anggapan bahwa perempuan harus bersikap sopan, pendiam dan penurut, bagaimana pendapat anda ?
6. Bagaimana prosedur yang anda gunakan dalam membentuk kelompok belajar ?
7. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku peserta didik laki-laki ?
8. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku peserta didik perempuan ?
9. Mengenai proses pembelajaran, bagaimana keaktifan peserta didik laki-laki dalam proses pembelajaran ?
10. Mengenai proses pembelajaran, bagaimana keaktifan peserta didik perempuan dalam proses pembelajaran ?
11. Bagaimana tindakan anda dalam mengatasi peserta didik laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti becanda, ngobrol, dan ribut ?
12. Bagaimana tindakan anda dalam mengatasi peserta didik perempuan yang mengganggu proses pembelajaran seperti becanda, ngobrol, dan ribut ?

### **Lampiran III**

#### **Pertanyaan Informan Peserta didik**

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas ?
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas ?
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas ?
4. Lebih suka bergaul dengan siapa, teman laki-laki atau perempuan ?
5. Bagaimana perilaku Guru PKn terhadap kamu dan teman-teman ?
6. Pada saat Guru PKn mengajar dengan berbagai metode misalkan diskusi kelompok, apakah kamu dilibatkan ?
7. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu ? alasannya ?
8. Bagaimana tindakan Guru PKn apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti bercanda, ngobrol, dan ribut ?
9. Bagaimana tindakan Guru PKn apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti bercanda, ngobrol, dan ribut ?

**Lampiran IV****Pertanyaan Key Informan Kepala Sekolah**

1. Mengenai proses pembelajaran, bagaimana keaktifan peserta didik laki-laki dalam proses pembelajaran ?
2. Mengenai proses pembelajaran, bagaimana keaktifan peserta didik perempuan dalam proses pembelajaran ?
3. Bagaimana tindakan anda dalam mengatasi peserta didik laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti becanda, ngobrol, dan ribut ?
4. Bagaimana tindakan anda dalam mengatasi peserta didik perempuan yang mengganggu proses pembelajaran seperti becanda, ngobrol, dan ribut ?

## REDUKSI DATA

### Lampiran V

#### Verbatim Wawancara Guru PPKn

Nama informan : BRw

Peran : Guru PPKn

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	<b>Yah selamat pagi bagaimana pendapat bapa tentang isteri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama dan suami sebagai bapak rumah tangga ?</b>	
5	Informan	<u>Yah menurut pendapat saya lebih kodratnya itu laki-laki atau sebagai <i>bapa</i> itu pencari nafkah, namun apabila seorang isteri yang bekerja sebagai pencari nafkah itu bukan kodrat yang seharusnya ya. Sementara apabila seorang isteri memiliki pendapatan yang banyak dibandingkan suami pasti ada pertentangan sendiri. Ya karena memang apabila istri memiliki pendapatan lebih tinggi maka suami tersebut ibaratnya direndahkan ya direndahkan, baik itu harga dirinya , martabatnya pasti itu ada. Saya pernah melihat contoh kasus yang baru-baru ini yang mutilasi.</u>	Stereotipe 1  Kekerasan 1
10			
15			
20	Peneliti Informan	<b>Oke</b> Yah mutilasi itu karena memang pendapatan istrinya itu lebih lebih tinggi dibandingkan suaminya. Istrinya itu pendapatan 5 juta sedangkan suaminya itu sebagai OB ( <i>Office Boy</i> ) hanya 3,8 juta.	
25		Karena memang tuntutan gaya hidup yang tinggi tersebut ingin memintakan mobil. Jadi, terjadilah cekcok antara suami dan istri tersebut didalam rumah. <u>Nah, dari hal itu maka suami tersebut merasa dia itu dihina oleh istrinya ya, karena memang istrinya tersebut memiliki pendapatan yang tinggi dibandingkan suaminya.</u> Karena <i>diomelin</i> , dicaci maki oleh istrinya maka suami tersebut tidak terima dengan sikap istrinya tersebut. <u>Bahkan istrinya tersebut dibunuh secara keji oleh suaminya sendiri, seperti dimutilasi ataupun dibakar.</u> Jadi	Kekerasan 2
30			
35			Kekerasan 3

40	Peneliti	contohh kasus tersebut seperti kodratnya perempuan itu seharusnya sebagai ibu rumah tangga dan suami itu sebagai pencari nafkah, karena memang perempuan itu di ibaratkan sebagai feminim. <u>feminimisme ya, itu dipandang sebagai kaum-kaum yang lemah ataupun memiliki keahlian yang rendah dibandingkan dibandingkan dengan laki-laki. mungkin itu aja sih.</u>	Stereotipe 2
45		<b>Ya, oke kita lanjut ke pertanyaan berikut, andanya anggapan bahwa perempuan hanya menekankan aspek emosonal tanpa mampu berpikir logis menjadi salah satu sebab utama perempuan jarang menduduki posisi penting dalam pekerjaan yang digeluti. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?</b>	
50	Informan	<u>Menurut pendapat saya perempuan ingin menduduki posisi penting dalam suatu pekerjaan itu agaknya memang perempuan itu memiliki pemikiran sesuai dengan perasaannya sendiri bukan hanya bukan dari pendapat logis ataupun pemikiran yang logis. Seperti halnya perempuan itu hanya menjadi kaum pekerja yang sebagai ibaratnya kelas-kelas bawah seperti staf ataupun pekerja-pekerja diibagian administrasi. Bukan menduduki suatu keputusan kebijakan, seperti halnya seorang laki-laki itu memiliki pemikiran yang logis dibandingkan dengan perempuan, karena memang laki-laki itu memiliki pemikiran yang ibaratnya dia itu memiliki suatu pemikiran yang bisa memutuskan suatu permasalahan ataupun kebijakan seperti halnya di anggota DPR mayoritasnya itu anggota laki-laki. Ya... Sebagai menejer pasti mayoritas laki-laki. Ya, ataupun Kepala Sekolah ataupun kebijakan-kebijakan lainnya. karena memang laki-laki itu dianggap yang penting sebagai suatu pemimpin atau yang menduduki posisi penting didalam suatu pekerjaan.</u>	Stereotipe 4
55			
60			Subordinasi 1
65			
70			Stereotipe 5
75			
80			



85	Peneliti	<b>Namun apakah perempuan juga punya kesempatan yang sama untuk memimpin misalnya jika dia diberi kesempatan ?</b>	
90	Informan	Ya, mungkin perempuan itu bisa karena memang adanya kesetaraan gender ini perempuan itu bisa menduduki posisi penting, namun perlu ingat karna perempuan itu harus memiliki pemikiran yang logis juga seperti halnya laki-laki dan itu juga memiliki sifat kepemimpinan dalam suatu memutuskan suatu kebijakan.	
95		<u>Ya, tapi memang ada porsi tersendiri didalam suatu pekerjaan untuk mendapatkan suatu ibaratnya posisi penting peranan penting ya karena memang gender itu peranan sosial didalam masyarakat.</u>	Beban ganda 1
100		<u>Seperti apa laki-laki itu bekerja, seperti apa laki... perempuan itu yang harus dilakukan karna memang perempuan itu bisa menduduki peranan penting didalam masyarakat ataupun didalam pekerjaan yang didalam hal ini menduduki posisi yang penting seperti halnya juga ada <i>sodara saya</i> itu seperti halnya dia itu <i>manager</i> suatu bank swasta. Dia itu memikirkan hanya pekerjaannya saja dibandingkan keluarganya ya dia itu seperti halnya wanita lebih mengedepankan kerjaan dibandingkan dari keluarganya. sampai-sampai hasil pendapatan gajinya dia itu hanya untuk dia sendiri, jadi wanita itu bersikap secara emosionalnya saja ya bukan hanya dari pemikiran yang logis, itu saja.</u>	
105			
110			
115	Peneliti	<b>Oke, pertanyaan berikutnya bagaimana pendapat Anda mengenai hak akses memperoleh pendidikan bagi anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah jika dalam keluarga tersebut ada anak laki-laki dan ada anak perempuan ?</b>	
120	Informan	<u>Ya, dalam hal ini anak laki-laki dan anak perempuan itu diprioritaskan untuk mendapatkan suatu pendidikan karena memang pendidikan anak sangat penting bagi kedepannya karena memang suatu bangsa itu yang maju dilihat dari bibit-bibit anak bangsa itu sendiri, bagaimana</u>	Subordinasi 2
125			

130		<u>memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Jadi memang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu harus ada didalam suatu unsur pendidikan. Ya, karna memang pendidikan itu sangat penting bagi anak-anak bangsa kita baik itu laki-laki maupun perempuan, ya....</u>	
135	Peneliti	<b>Nah kira-kira seandainya karena keterbaasan ekonomi si orang tua terpaksa harus memilih antara anak laki-laki dan perempuan, fakktor apa yang dijadikan patokan sebagai orang tua untuk mendahulukan anak laki-laki atau anak perempuan ?</b>	
140	Informan	Dalam hal ini orang tua yang dikatakan sebagai ekonomi menengah kebawah itu bisa mempertimbangkan mana yang lebih cocok untuk melanjutkan pendidikan, <u>apakah itu anak laki-laki ataukah anak perempuan bilamana anak laki-laki tersebut bisa melanjutkan pendidikan yang seharusnya ataupun yaitu memiliki prestasi bisa melanjutkan ataupun juga anak perempuannya, misalkan anak perempuan itu memiiki potensi diri yang baik dibandingkan anak laki-laki, maka bisa saja anak perempuan tersebut bisa mendapatkan pendidikan tersebut.</u> Dilihat dari bagaimana potensi yang dimiliki anak-anaknya, jika memang potensinya rendah maka orang tua tersebut lebih memilih pada anak yang memiliki potensi lebih tinggi.	Subordinasi 3
145	Peneliti	<b>Jadi faktor utama lebih ke potensi dan bakat ?</b>	
150	Informan	Ia	
155	Peneliti	<b>Oke, Pertanyaan berikut ada anggapan bahwa laki-laki tidak boleh menangis didepan umum, bagaimana pendapat Anda ?</b>	
160	Informan	<u>Seorang laki-laki menagis didepan umum misalnya tidak sepatutnya karena memang seorang laki-laki dewasa itu bisa menahan dirinya sendiri, bilamana dia itu menangis depan umum tidak sepatutnya karna memang pemikiran seorang laki-laki itu bersifat logis bukan emosional atau</u>	Stereotipe 6
165	Peneliti		
170	Informan		
175	Peneliti		

180	Peneliti	<p>perasaan. jadi memang laki-laki menangis didepan umum itu merupakan hal yang tidak wajar ataupun tidak seperti seharusnya</p> <p><b>Ya, yang berikut lagi ada anggapan bahwa perempuan harus bersikap sopan, pendiam dan penurut, bagaimana pendapat anda ?</b></p>	Stereotipe 3
185	Informan	<p>Memang sifat wanita ataupun perempuan tersebut pendiam, penurut dan memiliki sopan dan juga bersifat keperempuanan atau feminin. <u>Karena memang awalnya kodratnya perempuan tersebut itu memiliki sifat yang dimiliki oleh orang tua, karna memang gender laki-laki dan perempuan itu diketahui dari ataupun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktornya itu dari lingkungan sekitar yaitu orang tua maupun figur-figur pemimpin atau idola, figur tokoh masyarakat, karena memang seorang anak akan mencontohkan bagaimana dia itu berperilaku halnya seseorang tersebut. Karena memang gender itu juga memengaruhi beberapa faktor apakah dia itu ingin menjadi seseorang yang ibaratnya brandal ataupun nakal ataupun dia itu menjadi seorang yang wanita atau perempuan yang penurut, jujur ataupun sopan itu dilihat dari faktor orang tua maupun faktor dari luar.</u></p>	
190			
195			
200	Peneliti	<p><b>Sekarang kita lanjut ke bagian aktivitas pembelajaran bagaimana bapa tentang proses pembelajaran dikelas . Pertanyaannya bagaimana prosedur yang anda gunakan dalam membentuk kelompok belajar ?</b></p>	Diskusi kelompok 1
205	Informan	<p><u>Yah saya melihat kalo dalam hal ini membentuk suatu kelompok belajar itu kita perhatikan bahwa melihat dari keaktifan ataupun keinginan belajar dari siswa itu sendiri ataupun dia itu memiliki kepintaran itu kita sesuaikan dengan siswa-siswa yang dianggap kurang ingin belajar ataupun dianggap sebagai murid yang tidak memiliki kepintaran dibanding temannya. Jadi, sekelompok belajar itu disesuaikan</u></p>	
210			
215			
220			

225		<u>antara yang pintar dengan yang tidak pintar, jadi memang harus ada porsinya sendiri harus sesuai yang pintar dijodohkan dengan yang tidak pintar agar yang tidak pintar tersebut bisa belajar dari seseorang yang lebih mengetahui seberapa mana pelajaran yang ditanggap.</u> Jadi, memang membentuk kelompok belajar itu kita bukan hanya melalui absen akan tetapi dibentuk sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Dalam satu kelompok itu ada yang pintar dan yang tidak pintar ada yang biasa-biasa saja bukan hanya pintar semua dan biasa biasa saja jadi campuran ibarat campuran bukan hanya memiliki membedakan-bedakan yang pintar yang pintar yang bodoh yang bodoh ataupun yang orang pintar dengan yang biasa-biasa saja. Jadi, adanya campuran tersebut maka pasti tugas tersebut akan selesai yah..., tugas tersebut telah selesai ada seseorang yang pintar pasti orang yang tidak pintar tersebut bisa belajar dari seorang yang pintar yah mungkin itu	
230			
235			
240			
245	Peneliti	<b>Ah oke yang berikut, dalam menerapkan diskusi kelompok bagaimana sikap atau perilaku siswa laki-laki dalam proses pembelajaran ?</b>	
250	Informan	Dalam diskusi kelompok biasanya siswa laki-laki itu aktif yah aktif dalam hal keinginan untuk mungkin untuk bertanya ataupun yaitu karena memang smp yach dia itu menunjukkan perilaku-perilaku yang dia ingin tunjukkan pada temannya bagaimana yah. <u>Jadi memang keaktifan tersebut ibaratnya dapat mengganggu proses belajar mengajar karna memang sikap laki-laki itu sangat ibaratnya sangat aktif, aktif yah. Aktif tersebut apabila aktif dalam hal belajar boleh, apabila aktif dalam hal diluar pelajaran itu tidak boleh karena memang perilaku siswa itu, perilaku siswa itu harus kita kondisikan bagaimana kondisi kelasnya itu dan perilaku sikap laki-laki itu kalau saya mengajar itu lebih mendengarkan pemaparan yang disampaikan oleh teman yang didepan, ia...</u>	
255			Keaktifan siswa laki-laki 1
300			
305			

310	Peneliti	<b>Berarti teman yang didepan lebih konsentrasi dibanding teman duduk yang dibelakang ?</b>	
	Informan	Ia lebih berkonsentrasi karena memang diskusi itu harus juga kita kondisikan bagaimana diskusi itu dapat lancar	
315	Peneliti	<b>Pertanyaan berikut dalam menerapkan diskusi kelompok bagaimana sikap atau perilaku siswa perempuan ?</b>	
	Informan	<u>Yah dalam hal ini sikap perempuan dalam diskusi kelompok itu didalam kelas lebih beda siswa perempuan itu lebih taat dan patuh karna memang apabila saya berikan tugas ataupun diskusi siswa perempuan itu lebih menjalankan apa yang telah disampaikan dan lebih ibaratnya bersikap baik ia tanpa adanya keributan tanpa adanya keramaian di kelas. Tapi memang perempuan itu didalam kelas itu lebih dominan dibandingkan laki-laki prestasinya ia...</u>	Keaktifan siswa perempuan 1
320			
325			
330	Peneliti	<b>Ah... point berikut ini, mengenai proses pembelajaran bagaimana keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran ?</b>	
	Informan	Keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran dalam hal ini, <u>ada yang aktif dan ada yang aktif dalam hal ini diluar pembelajaran karena memang berbeda-beda macam karakter siswa laki-laki yang memang dilihat dari faktor yang mereka tiru ataupun yang mereka jalani itu memang berbeda ia...</u> karena memang keaktifan seorang laki-laki itu dilihat apabila pada saat pembelajaran dia itu paham dan mengerti apa yang dipelajari karena memang apabila cepat paham atau cepat tanggap apa yang disampaikan oleh guru pastinya siswa laki-laki tersebut sudah belajar didalam rumah ataupun pada malamnya, pada malam hari sebelum belajar itu pasti siswa tersebut sudah belajar jadi memang keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran itu pasti ada.	Keaktifan siswa laki-laki 2
335			
340			
345			
350	Peneliti	<b>Misalnya sering bertanya apakah itu .... ?</b>	

355	Informan	Sering bertanya ya... <u>apakah hal-hal yang sulit dipertanyakan dan bagaimana caranya itu bisa didapat apabila dia itu memiliki nilai yang rendah maka dia bertanya-tanya bagaimana untuk remedial ataupun perbaikan pasti ada keaktifannya</u>	Keaktifan siswa laki-laki 3
360		<u>dibandingkan ada saja siswa yang hanya dia sendirinya itu tidak mempedulikan apa yang dia lakukan seperti halnya masa bodoh ataupun pasif ia didalam kelas itu pasti ada seperti halnya ada siswa yang sering bolos yah...</u>	
365		yang sering keluar kelas pasti memang dia itu proses pembelajarannya itu tidak disenangi ataupun diharapkan jadi memang keaktifan itu dilihat dari kondisi perilaku siswa tersebut	
370	Peneliti	<b>Apakah sama juga dengan kondisi dan perilaku siswa perempuan atau ada yang berbeda atau bagaimana ?</b>	
	Informan	<u>Kalau menurut saya perempuan itu lebih ibaratnya perilaku lebih nurut lebih taat dibanding dengan laki-laki karna memang laki-laki lebih memandang egonya sendiri dibandingkan ah... yaitu pemilihan derajat yaitu tidak melihat suatu pembelajaran hanya memang yang penting datang hadir masuk sekolah saja dibandingkan bagaimana ia mendapatkan ilmu di sekolah</u>	Keaktifan siswa perempuan 2
375		<u>Dua pertanyaan terakhir bagaimana tindakan anda dalam mengatasi siswa laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti bercanda, ngobrol dan ribut ?</u>	Keaktifan siswa laki-laki 4
380	Peneliti		
385	Informan	<u>Kalo menurut saya apabila ada seorang murid laki-laki yang mengganggu pada saat proses pembelajaran saya berikan pertama-tama apabila dia itu sekali melakukan hal tersebut maka saya beri teguran nah apabila ia melakukan hal tersebut ataupun melakukan keributan didalam kelas maka saya akan berikan suatu hukuman yaitu saya suruh untuk belajar diluar kelas dan apabila dia tidak mau maka saya akan berikan kepada Kepala Sekolah untuk diberikan arahan karena memang siswa disini itu memang agak sedikit aktif dimana</u>	Mengatasi peserta didik yang ribut
390			
395			

400	Peneliti	aktif, aktif yah walaupun dia itu diberi teguran tapi masih saja melakukan kesalahan karena memang dari pihak Kepala Sekolah apabila diberikan teguran masih saja membanderl ataupun berperilaku buruk maka dipanggilah orang tuanya untuk menghadap ke sekolah. Pihak Guru maupun Kepala Sekolah membicarakan hal tersebut pada orang tua murid dan diberikan suatu surat teguran atau peringatan apabila siswa tersebut telah melakukan pelanggaran	Keaktifan siswa perempuan 3
305			
410			
415		<b>Hampir sama dengan pertanyaan tersebut bagaimana tindakan anda dalam mengatasi siswa perempuan yang menggganggu proses pembelajaran seperti bercanda, ngobrol dan ribut ?</b>	
420		Yah kalo menurut saya dalam hal ini apabila seorang murid perempuan yang bercanda ataupun ngobrol itu hal yang lumrah atau hal yang biasa karena memang perempuan dalam hal ini disekolah ini patuh dan nurut dibandingkan dengan siswa laki-laki yang lebih aktif, aktifnya dalam hal ini dapat menimbulkan kegaduhan didalam kelas. Siswa perempuan itu mengobrolnya hanya sebatas becandaan biasa ataupun dalam hal dia itu ingin membicarakan sesuatu hal pada teman perempuannya itu sendiri, mungkin disini jarang siswa perempuan itu diberikan arahan oleh Guru ataupun Kepala Sekolah. Karena memang jika ada yang melanggar ataupun mengobrol pada saat disekolah ataupun di kelas maka diberikan teguran apabila itu terjadi dan apabila masih saja hal-hal tersebut masih dilakukan maka diberikan sanksinya kepada guru BP ataupun BK jadi memang disini. Jarang sekali murid perempuan yang dikatakan dipanggil orang tuanya kesekolah jarang dan ada juga disini sampai-sampai ada kasus pelecehan itu yang dialami oleh perempuan. siswa laki-laki melecehkan seorang perempuan dan itu sampai keranah Kepala Sekolah yang sampai hampir saja ke	
425			
430			
435			
440			
445			
	Informan		Keaktifan siswa laki-laki 5
			Keaktifan siswa perempuan 4
			Mengatasi peserta didik yang ribut 2

450	Peneliti Informan	<p>orang tua, siswa ini siswa laki-laki itu mendapatkan skor atau hukuman untuk diberikan padanya karena melanggar suatu aturan tata tertib yang ada disekolah.</p> <p><b>Yah terimakasih Pa untuk waktunya</b></p> <p><b>selamat siang</b></p> <p>Selamat siang</p>	
-----	----------------------	--	--



### Akumulasi tema yang muncul

#### Lampiran VI

No	Tema yang Muncul	Frekuensi
1	Subordinasi	3
2	Stereotipe	5
3	Kekerasan	4
4	Beban ganda	1
5	Diskusi Kelompok	1
6	Keaktifan siswa laki-laki	5
7	Keaktifan siswa perempuan	4
8	Mengatasi peserta didik yang ribut	2
	Total tema	25

## Lampiran VII

Tabel Kategorisasi dan Coding Tema Wawancara Informan Guru PPKn

Kategori Tema	Sub Kategori Tema	Tema	
		Informan	<i>Expert &amp; Key Informan</i>
Subordinasi	Anggapan tentang perempuan dan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mayoritas perempuan yang bekerja adalah menduduki posisi menengah ke bawah dalam struktur organisasi yang ada dalam pekerjaan yang di geluti dibandingkan dengan laki-laki yang sudah biasanya menduduki posisi menengah ke atas dalam struktur organisasi (BRw, 62-66)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kuatnya nilai tradisional gender dimana laki-laki diranah publik sedangkan perempuan diranah domestik secara langsung dan tidak langsung sangat mempengaruhi timpangnya kesempatan perempuan eksis diranah publik terutama dengan kesempatan meduduki posisi penting. Hal ini juga diperkuat oleh penafsiran ajaran agama yang bias gender. (Exp, 12-39)</li> </ul>
	Pendidikan bagi anak ekonomi menengah ke bawah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Baik anak laki-laki dan perempuan diprioritaskan memperoleh pendidikan namun karena keterbatasan ekonomi dan terpaksa harus memilih maka faktor yang menjadi dasar dalam menentukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagi keluarga yang ekonominya cukup mengutamakan anak laki-laki yang bersekolah terlebih dahulu itu tidak masalah karena anak laki-laki umumnya yang berangkat dari keluarga ekonomi menengah bawah memiliki harapan yang kuat oleh keluarga dan masyarakat sebagai</li> </ul>

Stereotipe	Pemahaman tentang gender	<p>pencari nafkah utama sedangkan nanti perempuan akan mengikuti kemampuan ekonomi suami. (Exp, 68-97)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenai suami yang berperan sebagai bapak rumah tangga hal itu masih jarang ditemui karena nilai-nilai budaya patriarkis yang menyatakan suami sebagai penguasa rumah tangga yang berarti dengan sendirinya terbebas dari urusan domestik sangat kuat. Namun dalam konteks jaman sekarang bukan berarti suami tidak bisa mengurus rumah tangga dan isteri tidak bisa mencari nafkah. Walaupun nanti tetap laki-laki yang bertanggung jawab penuh sebagai kepala keluarga dan bukan kepala rumah tangga. Hal demikian merupakan salah satu hal yang dipercaya <i>Expert opinion</i> dari penafsiran ajaran agama yang</li> </ul>
------------	--------------------------	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan dianggap sebagai kaum-kaum yang lemah atau memiliki keahlian yang rendah dibandingkan laki-laki (BRw, 42-46)</li> <li>• Seorang perempuan yang bertingkah laku “seperti seorang perempuan” dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan dan masyarakat begitupun dengan laki-laki (BRw, 187-205)</li> </ul>	<p>dianutnya. (Exp, 124-174)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kodrat merupakan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi biologis yang dengan demikian menjadi sesuatu yang tidak bisa dipertukarkan seperti hanya ibu yang bisa menyusui. Sedangkan gender adalah hasil dari konstruksi sosial dalam membedakan peran antara laki-laki dan perempuan dan karena hasil konstruksi sosial sejatinya peran tersebut dapat dipertukarkan. Nilai-nilai gender berdasarkan budaya patriarki ini sejak bayi telah disosialisasikan dan juga peran media cukup besar dalam mensosialisasikan nilai gender cukup</li> </ul>
--	--	--	---

	Perempuan dan kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laki-laki dianggap lebih baik dalam memimpin dibandingkan dengan perempuan karena laki-laki lebih baik dalam mengendalikan perasaannya ketika mengambil kebijakan yang membutuhkan pemikiran logis (BRw, 56-62, 66-82)</li> </ul>	<p>besar. (Exp, 317-363)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jika perempuan hanya menekankan perasaan tidak mungkin ada Menteri dan Presiden perempuan baik ditingkat nasional maupun internasional. Selain itu nilai dari budaya patriarki yang sudah terinternalisasi sejak kecil dan kemudian mengendap di alam bawah sadar dan terbawa sampai dewasa juga merupakan hal yang mempengaruhi karakter perempuan yang identik dengan sifat feminim yaitu mudah terbawa perasaan. (Exp, 411-453)</li> </ul>
	Laki-laki dan perasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak seharusnya seorang laki-laki menangis didepan umum karena laki-laki dianggap memiliki pemikiran yang logis dan bukan emosional (BRw, 169-176)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai-nilai budaya patriarki yang mempengaruhi laki-laki itu tidak boleh menangis didepan umum sebab nanti akan terlihat lemah dan nilai-nilai ini juga yang secara tidak langsung mensubordinasikan perempuan sebagai makhluk yang lemah. (Exp, 469-490)</li> </ul>
Kekerasan	Ketimpangan pendapatan antara suami dan isteri	<ul style="list-style-type: none"> <li>Agar tidak terjadi kekerasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akibat nilai-nilai budaya patriarki laki-laki merasa</li> </ul>

		<p>dalam rumah tangga sebaiknya isteri tidak memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pada suami karena jika itu terjadi akan ada penilaian buruk dari masyarakat yang mengakibatkan suami menjadi rendah diri (BRw, 9-16, 28-32, 35-37)</p>	<p>berkuasa dalam rumah tangga dan bukannya bertindak sebagai pemimpin seperti mengayomi, mendiskusikan masalah dan lain sebagainya. Hal ini idealnya perlu juga berlaku dalam penafsiran agama yang memiliki keterkaitan dengan gender, agar laki-laki bertindak sebagai pemimpin dan bukannya penguasa rumah tangga yang dapat berbuat sesuka hati. (Exp, 184-218)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masalah utama sebenarnya bukan gaji, melainkan harga diri seorang laki-laki akibat budaya patriarki yang ada yang menempatkan laki-laki lebih unggul disegala sisi urusan publik namun jika terjadi sebaliknya harga diri seorang laki-laki merasa direndahkan. Akibat perasan rendah diri ini ia menjadi sensitif dan mudah untuk tersinggung. Untuk mengatasi masalah ini yang pertama kali harus dilakukan adalah membangun</li> </ul>
--	--	--	---

Beban ganda	Perempuan yang berumah tangga dan berkarir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika perempuan memiliki peran ganda menjadi isteri dan berkarir maka kecenderungan yang ada ia mengabaikan keluarga (BRw, 95-112)</li> </ul>	<p>komunikasi berupa diskusi agar ketemu musyawarah dan mencapai mufakat. (Exp, 223-254)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika seorang perempuan memilih menjalani peran ganda maka dia harus siap dengan segala kesulitan yang dihadapi karena menjalani peran ganda seperti ini bukanlah hal yang mudah namun ada hal yang sangat kuat memotivasi perempuan atau dalam hal ini ibu rumah tangga dan wanita karir adalah pengalaman atau ikatan emosional ibu dengan anak semasa mengandung, melahirkan, menyusui dan saat ia melihat anaknya tumbuh kembang hal itu ada ikatan batin tersendiri dan hanya bisa dipahami oleh mereka yang pernah atau tengah menjalani peran ini. (Exp, 509-538)</li> <li>• Sosialisasi gender dalam hal ini peran ganda yang paling ampuh adalah dengan memberikan contoh nyata dari menjalani peran ganda terhadap anak</li> </ul>
-------------	--	---	---

Diskusi kelompok	Prosedur pembagian kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembagian diskusi kelompok yang digunakan informan adalah dengan membagi secara adil peserta didik yang pintar atau yang lebih memahami materi dengan peserta didik yang kurang pintar dalam memahami materi yang diajarkan (BRw, 212-238)</li> </ul>	<p>yang akan mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari mengenai tingkah laku ibunya sehingga nanti akan terbawa kelak ketika ia dewasa dan siap menjalani kehidupan berumah tangga. (Exp, 561-601)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Dalam diskusi kelompok komunikasi yang terjalin berupa <i>sharing</i> pendapat antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan (And, 59. Lth, 52-57)</li> <li>Dalam diskusi kelompok perempuan lebih sering bertanya dibandingkan dengan laki-laki (And, 87.)</li> </ul>
Keaktifan peserta didik laki-laki	Dalam proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dalam proses pembelajaran memang peserta didik laki-laki ada juga yang aktif dalam hal bertanya namun kebanyakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarang dalam mengajukan pertanyaan (Ahd, 15-23)</li> <li>Bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran (Prm, 18-19)</li> <li>Ada beberapa orang peserta didik laki-</li> </ul>



Kekatifan peserta didik perempuan	Dalam proses pembelajaran	<p>keaktifan yang peserta didik laki-laki tunjukkan itu lebih diluar proses pembelajaran seperti membuat keributan didalam kelas, bersikap masa bodoh dan terkadang tidak mendengar nasehat guru (BRw, 255-307, 334-340, 354-365, 377-381, 422-425)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam proses pembelajaran peserta didik perempuan lebih taat dan patuh ketika ada tugas yang harus dikerjakan, rajin memberi pertanyaan, jarang membuat keributan, jarang mendapatkan teguran dari Guru dan secara umum prestasi akademik peserta didik perempuan lebih baik dibandingkan</li> </ul>	<p>laki yang mampu bersaing dengan peserta didik perempuan (Lth, 123)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik laki-laki lebih sering membuat keributan dibandingkan dengan peserta didik perempuan (Diah, 35. Amel, 76)</li> <li>• Peserta didik laki-laki kurang aktif dibandingkan dengan peserta didik perempuan dalam proses pembelajaran (Kepsek, 4-12)</li> <li>• Peserta didik perempuan sering bertanya dalam proses pembelajaran (Ahd, 15, 23)</li> <li>• Secara akademik nilai perempuan lebih baik dibandingkan dengan nilai laki-laki (Lth, 108-109. Kepsek 115-117)</li> <li>• Peserta didik perempuan lebih tekun dibandingkan dengan peserta didik laki-laki (Kepsek, 4-12)</li> </ul>
-----------------------------------	---------------------------	---	--

Mengatasi peserta didik yang ribut	Cara yang digunakan informan dalam mengatasi peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran	<p>dengan peserta didik laki-laki (BRw, 317-328, 373-377, 417-421, 425-431)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara yang informan gunakan dalam mengatasi peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran adalah dengan cara pertamakali menegur, jika ditegur masih ribut maka disuruh belajar diluar kelas, dan jika belum ada perubahan dihadapkan pada Kepala Sekolah yang kemudian memberi arahan atau bahkan memberikan surat peringatan (BRw, 387-411)</li> <li>• Setelah diberi teguran jika masih ribut maka akan diberikan sanksi oleh guru BP atau BK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi nasihat jika ada peserta didik yang ribut (DfB, 99-107. Prm, 37)</li> <li>• Memberi teguran terhadap peserta didik yang ribut (DfB, 99-107. And, 92. Rrs, 51-61. Diah, 25. Aml, 69)</li> <li>• Mengatasi peserta didik yang ribut dengan cara mendiamkan (Ahd, 42-44)</li> <li>• Mengatasi peserta didik ribut menggunakan kartu KPPS (Rrs, 60-61)</li> <li>• Menyuruh keluar kelas peserta didik yang membuat keributan (Lth, 99-103)</li> <li>• Mengatasi peserta didik ribut dengan cara nggebrak meja (Diah , 39)</li> <li>• Sosialisasi tata tertib pada awal pelajaran (Kepsek, 21-29)</li> <li>• Guru melapor ke Wali kelas, ke Guru BP, ke Kepala Sekolah yang kemudian nanti diberi nasihat dan</li> </ul>
------------------------------------	--	---	--

		(BRw 377-382)	<p>memanggil orang tua (Kepsek, 22-31)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dikatakan oleh Kepala Sekolah yang sering ditegur guru adalah peserta didik laki-laki dibandingkan dengan peserta didik perempuan (Kepsek, 59-62)</li> </ul>
--	--	---------------	--

## Lampiran VIII

### Verbatim Wawancara Peserta Didik

Nama key informan : Dafta Basith (DfB)

Peran : Peserta didik

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	<b>Yah selamat pagi apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada dikelas ?</b>	
	Peserta didik	Mengenal	
5	Peneliti	<b>Bagaimana pendapat kamu tentang teman perempuan di kelas ?</b>	
	Peserta didik	Yah baik <i>nggak</i> ada macam-macam sih	
	Peneliti	<b>Dalam pergaulan sehari-hari aktifnya lebih bergaul kemana ke teman laki-laki atau teman perempuan ?</b>	
10	Peserta didik	Laki-lakilah	
	Peneliti	<b>Alasan kenapa lebih nyaman bergaul dengan laki-laki dibanding dengan perempuan ?</b>	
15	Peserta didik	Yah lebih menyenangkan lebih asyik...	
	Peneliti	<b>Apakah ada jarak yang masih jauh dengan anak perempuan atau masih normal aja atau dianggap biasa aja ?</b>	
	Peserta didik	Normal...	
20	Peneliti	<b>Kira-kira percakapan atau pergaulan yang biasa dilakukan seperti apa ?</b>	
	Peserta didik	<i>Nggak</i> ada	
	Peneliti	<b>Antara adek dan teman perempuan adek ?</b>	
25	Peserta didik	<i>Nggak</i> ada	
	Peneliti	<b>Misalnya dalam istirahat atau kegiatan pembelajaran ?</b>	
	Peserta didik	Oh kayak misalnya biasa saja	
	Peneliti	<b>Memperoleh itu tentang apa ?</b>	
30	Peserta didik	yah tentang pelajaran biasanya	
	Peneliti	<b>Kalau menurut kamu perilaku Guru PKn bagaimana kalau saat mengajar ?</b>	
	Peserta didik	Enak	
	Peneliti	<b>Selain enak ?</b>	
35	Peserta didik	Santai,	
	Peneliti	<b>Oke, apakah ada kesan khusus begitu saat pembelajaran atau ada kenangan ?</b>	

40	Peserta didik	Ada	
	Peneliti	<b>Misalkan dalam hal apa ?</b>	
45	Peserta didik	Bercerita tentang orang tua	
	Peneliti	<b>Yang bagaimana orang tuanya ?</b>	
50	Peserta didik	<i>Yah... kayak ngobrol bareng dengan orang tua gitu misalnya tentang baik buruk kecil ampe gede gimana lawaknya gitu.</i>	
	Peneliti	<b>Oke, diambil kaitannya dengan materi pembelajaran, pada saat Guru Pkn mengajar dengan metode diskusi kelompok apakah kamu dilibatkan ?</b>	
55	Peserta didik	<i>Nggak</i>	
	Peneliti	<b>Kenapa nggak ?</b>	
60	Peserta didik	Tentang pelajaran kayaknya	
	Peneliti	<b>Pernah diadakan diskusi kelompok ?</b>	
65	Peserta didik	Diskusi untuk kelompok itu	
	Peneliti	<b>Misalkan satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang ?</b>	
70	Peserta didik	Oh pernah	
	Peneliti	<b>Itu apa yang kamu lakuin ?</b>	
75		<b>Mengerjaka tugas yang di anjurkan oleh guru</b>	
		<b>Itu juga salah satu bentuk keaktifan kamu... oke. Kira-kira didalam belajar kelompok itu kelakuan atau aktivitas yang kamu lakukan itu seperti apa ?</b>	
80	Peserta didik	Keaktifan dalam kelompok ?	
	Peneliti	<b>Ia dalam kelompok</b>	
85	Peserta didik	<i>Yah kayak misalnya ngerjain tugasnya dengan bereng-bareng kelompok gitu</i>	
	Peneliti	<b>Oke, itu tugas yang diberikan oleh Guru. Nah, kira-kira seingat kamu tugas seperti apa, materi tentang apa ?</b>	
90	Peserta didik	Tentang, yang pas tentang BPUPKI habis rapat diskusi	
	Peneliti	<b>Owh itu tentang merumuskan dasar negara ?</b>	
95	Peserta didik	Ia	
	Peneliti	<b>Nah saat itu tugas yang diberikan berupa apakah diskusi lalu presentasi atau dalam bentuk tugas tertulis ?</b>	
100	Peserta didik	Tugas tertulis	
	Peneliti	<b>Oke nanti perwakilan kelompok yang membaca didepan ?</b>	
105	Peserta didik	Ia	

85	Peneliti	Apakah kamu mendapat manfaat dari kegiatan tersebut manfaat yang kamu rasakan apa kira-kira ?	Mengatasi peserta didik yang ribut (memberi nasihat jika ada siswa yang ribut)
	Peserta didik	Ahm....	
90	Peneliti	Ah... dalam kegiatan pembelajaran apakah ada pengertian dari materi pelajaran yang baru didapat jadi kamu ada yang bisa diingat gitu dari .... ?	
	Peserta didik	Yang diingat itu tentang diskusinya aja tentang BPUPKI dan dasar negara	
95	Peneliti	Oke ah... misalnya gini ada guru Pkn saat dia menghadap anak-anak terus ada teman kamu yang <i>becanda</i> atau <i>ngobrol</i> biasanya guru dalam mengatasi masalah tersebut seperti apa ?	
	Peserta didik	Ya dia dinasehati supaya dia bisa diam gitu bisa <i>ngerti</i> tentang BPUPKI	
100	Peneliti	Oke, apakah ada seorang murid yang masih lawan misalnya setelah ditegur ?	
		Ada	
105	Peneliti	Nah terus langkah selanjutnya yang diambil kira-kira seperti apa ?	
	Peserta didik	Dia bilang <i>eh...</i> jangan berisik bapa lagi <i>ngajar</i> atau <i>nggak</i> didatangi	
	Peneliti	Reaksi anak tersebut, setelah itu anaknya melakukan apa setelah ditegur ?	
110	Peserta didik	Diam 5 menit kemudian <i>nggak</i> berisik lagi	
	Peneliti	Yah baik terima kasih	

Nama key informan : Andi S (And)

Peran : Peserta didik

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	<b>Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas ?</b>	
	Peserta didik	Ia	
5	Peneliti	<b>Bagaimana gambaran besar dalam pergaulan kamu di kelas ?</b>	
	Peserta didik	Emh... maksudnya ?	
	Peneliti	<b>Sehari-hari apakah kamu misalnya lebih nyaman di kelas, di luar kelas atau di lingkungan rumah misalnya ?</b>	
10	Peserta didik	Didalam kelas	
	Peneliti	<b>Kenapa didalam kelas ?</b>	
	Peserta didik	Karena lebih nyaman aja,	
	Peneliti	<b>Nyaman dalam hal misalnya ?</b>	
	Peserta didik	Dalam belajar, nanya belajar bertanya-tanya sharing	
15	Peneliti	<b>Bagaimana pendapat kamu mengenai teman perempuan di kelas ?</b>	
	Peserta didik	Baik, baik terus itu baiklah	
20	Peneliti	<b>Ehm... coba bisa dijelaskan lebih lanjut dalam hal apa ?</b>	
	Peserta didik	Dalam pembelajaran	
	Peneliti	<b>Itu baik apa baiknya dilihat dari apakah enak dalam bertukar pikiran atau dalam presentasi atau mengerjakan tugas ?</b>	
25	Peserta didik	Bertukar pikiran	
	Peneliti	<b>Sekarang bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki ?</b>	
30	Peserta didik	Baik, ada cerita-cerita <i>becanda-becanda</i>	
	Peneliti	<b>Baik itu dalam aktivitas sehari-hari ya di dalam kelas ataupun diluar. Dibanding dengan teman perempuan kamu lebih nyaman teman laki-laki atau perempuan ?</b>	
35	Peserta didik	Laki-laki	
	Peneliti	<b>Kenapa ?</b>	
	Peserta didik	Laki-laki karna lebih enakan	
40	Peneliti	<b>Kalau teman perempuan ?</b>	

45	Peserta didik	Jarang <i>ngobrol</i> maksudnya kurang enak begitu	
	Peneliti	<b>Oke, tapi ada <i>nggak</i> percakapan antara kamu dan teman perempuan contohnya seperti apa ?</b>	
50	Peserta didik	Saat <i>ngerjain</i> PR	
	Peneliti	<b>Itu dikelas diluar jam pelajaran ?</b>	
55	Peserta didik	Diluar kelas	
	Peneliti	<b>Owh saat istirahat misalnya. <i>Kalo</i> misalkan komunikasi yang terjadi didalam kelas seperti apa antara kamu dan teman perempuan, misalkan dalam mengerjakan tugas presentasi atau diskusi, ada <i>nggak</i> komunikasi yang terjalin dengan teman perempuan kamu, misalkan seperti apa ?</b>	
60	Peserta didik	<u>Sharing pendapat</u>	Diskusi kelompok (dalam diskusi kelompok komunikasi yang terjalin berupa <i>sharing</i> pendapat dengan siswa perempuan)
	Peneliti	<b>Itu biasanya dalam diskusi kelompok atau Guru sedang berceramah ?</b>	
70	Peserta didik	Dalam diskusi kelompok	
		<b>Dalam diskusi kelompok bagaimana atau kebiasaan apa yang sering kamu lakukan ?</b>	
75	Peserta didik	Kerja sama	
	Peneliti	<b>Setelah kerja sama, <i>ah</i> misalkan kita lihat dari alurnya kan nanti kita dikasih tugas, nanti setelah kasih tugas nantikan dikerjakan , <i>nah</i> dalam mengerjakan tugas kamu sering bertukar pikiran dengan teman perempuan dan laki-laki. Nah setelah itu apakah dikumpulin atau dibacakan di depan kelas ?</b>	
80	Peserta didik	Dibacakan didepan kelas baru dikumpulin	
	Peneliti	<b>Saat dibacakan biasanya ada metode tanya jawab, kamu sering bertanya ?</b>	
85	Peserta didik	<i>Nggak</i> sih	
	Peneliti	<b><i>Kalo</i> teman perempuan kamu ?</b>	
90	Peserta didik	<u>Sering</u>	Diskusi kelompok (sering mengajukan pertanyaan dalam diskusi kelompok) Mengatasi peserta didik yang ribut
	Peneliti	<b>Oke misalkan ada teman kamu yang ribut, <i>becanda</i> atau <i>ngobrol</i> bagaimana Guru Pkn mengatasi masalah tersebut ?</b>	
	Peserta didik	<u>Ditegur, dimarahi.</u>	



95	Peneliti	<b>Sikap dari teman kamu setelah ditegur bagaimana ?</b>	(dengan cara menegur, dimarahi dan berlaku untuk semua jenis kelamin)
100	Peserta didik	Diam, kembali duduk <b>Apakah ini berlaku untuk teman perempuan dan laki-laki atau ada teguran khusus ?</b> Berlaku semua <b>Saya rasa sampai disitu makasih.</b>	

Nama informan : Ahmad (Ahd)

Peran : Peserta didik

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	<b>Apakah kamu mengenal setiap tema-teman yang ada di kelas ?</b>	
	Peserta didik	Baik Pa, gampang diajak <i>becanda</i>	
5	Peneliti	<b>Apakah itu teman laki-laki dan perempuan ?</b>	
	Peserta didik	Laki-laki	
	Peneliti	<b>Kalau perempuan bagaimana ?</b>	
	Peserta didik	Mulutnya, yah <i>aga comel</i> gitu Pa	
10	Peneliti	<b>Kalau perempuan ya ?</b>	
	Peserta didik	Ia	
	Peneliti	<b>Saat dikelas saat proses pembelajaran Pkn bagaimana pendapat kamu dengan teman perempuan ?</b>	
15	Peserta didik	Sering nanya pa	Keaktifan siswa
	Peneliti	<b>Kalo teman laki-laki ?</b>	perempuan
	Peserta didik	<u>Cuma dengar in yg tadi cewe nanya,</u>	(sering bertanya
	Peneliti	<b>Tapi ada nggak teman laki-laki juga yang ikut bertanya ?</b>	dalam kegiatan
20	Peserta didik	<u>Ada</u>	proses
	Peneliti	<b>Walaupun mungkin lebih banyak perempuan atau ...?</b>	pembelajaran)
	Peserta didik	<u>Lebih banyak perempuan</u>	Keaktifan siswa laki-
25	Peneliti	<b>Pada saat diskusi kelompok kira-kira apa yang kamu lakukan ?</b>	laki
	Peserta didik	Bantukan	(jarang dalam
	Peneliti	<b>Saat mengerjakan tugas ya, bentuk bantuannya seperti apa ?</b>	mengajukan
	Peserta didik	Seperti, membuat ....	pertanyaan)
30	Peneliti	<b>Saat presentasi apakah kamu sering bertanya ?</b>	Keaktifan siswa
	Peserta didik	<i>Nggak</i> pa jarang	perempuan
35	Peneliti	<b>Dari presentasi yang ada kamu liat kira-kira yang lebih aktif bertanya siswa laki-laki atau perempuan ?</b>	(sering mengajukan
	Peserta didik	Perempuan	pertanyaan)
40	Peneliti	<b>Nah, bagaimana cara guru Pkn dalam mengatasi siswa yang ribut <i>becanda</i> dan ngorbrol ?</b>	

45	Peserta didik  Peneliti  Peserta didik	<u>Baik pa, saking baiknya <i>dicengeng-cenging gitu, didiamin</i> kalau dia <i>ngomong</i>, dia sabar pa.</u> <b>Nah reaksi teman kamu setelah didiamin bapa kira-kira seperti apa ?</b> Uda langsung diam semua <b>Saya rasa sampai disitu aja makasih ya...</b>	Mengatasi siswa yang ribut (dengan cara didiamkan)
----	--	---	---

Nama informan : Purnama (Prm)

Peran : Peserta didik

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	<b>Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas ?</b>	Keaktifan siswa laki-laki (bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran)
5	Peserta didik	Mengenal	
	Peneliti	<b>Bagaimana pendapat kamu tentang tema laki-laki dan perempuan ?</b>	
10	Peserta didik	Enak dia ajak main <i>gitu</i> gampang akrab	
	Peneliti	<b>Itu yang teman laki-laki atau perempuan ?</b>	
15	Peserta didik	Dua-duanya	
	Peneliti	<b>Oke dua-duanya. Bagaimana pendapat kamu tentang perempuan saat proses pembelajaran di kelas terutama pembelajaran pkn ?</b>	
20	Peserta didik	<i>Bawel</i>	
	Peneliti	<b>Yang perempuan ?</b>	
25	Peserta didik	Ia	
	Peneliti	<b>Kalo yang laki-laki ?</b>	
30	Peserta didik	<u>Yah kalem cuma nggak nanggapi gurunya gitu</u>	Mengatasi siswa yang ribut (diceramahin, dikasih nasihat)
	Peneliti	<b>Nggak nanggapi seperti apa ?</b>	
35	Peserta didik	<i>Ngobrol sendiri</i>	
	Peneliti	<b>Nah cara guru mengatasi siswa yang ngobrol sendiri, yang <i>becanda</i> itu bagaimana ?</b>	
40	Peserta didik	Menegur <i>sih</i> , perlu <i>sih</i> dikeluarin aja dari kelas	
	Peneliti	<b>Nah reaksi mereka setelah dilakukan hal tersebut ?</b>	
35	Peserta didik	<i>Ngebantah ngomel balik</i>	
	Peneliti	<b>Dan cara yang digunakan agar <i>sih</i> teman kamu ini diam, kira-kira apa yang dilakukan sampai dia diam ?</b>	
40	Peserta didik	<i>Hmm.... dipukul sih pakai rotan baru diam</i>	
	Peneliti	<b>Oleh Guru Pkn ?</b>	
40	Peserta didik	<i>kalo Guru Pkn sih nggak</i>	
	Peneliti	<b>Nah saya tanya Guru Pkn cara dia diamin <i>kalo</i> ada siswa yang ribut ?</b>	
40	Peserta didik	<u>Cuma diceramahin di kasih nasihat</u>	
	Peneliti	<b>Nah reaksi teman kamu setelah di ceramahin ?</b>	

45	Peserta didik Peneliti	Langsung diam <b>Nah saat mengadakan diskusi kelompok kira-kira apa yang kamu lakukan ?</b>	
	Peserta didik Peneliti	Bekerja sama dengan teman kelompok <b>Bekerja sama itu apakah dengan siswa laki-laki dan siswa perempuan ?</b>	
50	Peserta didik Peneliti	Ia <b>Apakah kamu menjaga jarak dengan siswa perempuan ?</b>	
	Peserta didik Peneliti	<i>Nggak</i> sama aja <b>Ia sama aja dalam pergaulan ya ?</b>	
	Peserta didik	Ia sama saja Saya rasa sampai disitu makasih.....	

## Reduksi Data Siswa Perempuan

### Verbatim Wawancara

Nama key informan : Raras (Rrs)

Peran : Peserta didik

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	<b>Ya, selamat pagi apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas ?</b>	
5	Peserta didik Peneliti	Ia <b>Secara besar pergaulan yang terjadi bagaimana didalam kelas ? Apakah kamu lebih nyaman didalam kelas, diluar kelas, atau dilingkungan rumah ?</b>	
10	Peserta didik Peneliti	Lebih nyaman didalam kelas <b>Kenapa ?</b>	
	Peserta didik Peneliti	Ya...nyaman aja dari pada diluar <b>Oke, pendapat kamu terhadap teman laki-laki dikelas seperti apa ?</b>	
15	Peserta didik Peneliti	Asyik <b>Asyik yang misalnya kaya gimana ?</b>	
	Peserta didik	<i>Kaya lebih seru aja diajak becanda, main, ngobrol</i>	
20	Peneliti	<b>Apakah mereka sedikit kaya menjaga jarak dibanding dengan sesama teman laki-laki mereka dibanding dengan teman perempuan kamu ?</b>	
	Peserta didik Peneliti	<i>Nggak sih</i> <b>Tadi teman laki-laki, kalo teman perempuan didalam kelas seperti apa ?</b>	
25			
	Peserta didik Peneliti	Lebih sering curhat juga, <i>ngobrol</i> <b>Oke, kalo teman perempuan curhat, apakah pernah bertukar pikiran dengan teman laki-laki ? Ehm... gini misalkan dalam proses pembelajaran dikasih tugas atau diskusi kelompok ataupun pekerjaan rumah, nah pernah nggak kamu mencoba untuk mengerjakan bersama dengan teman laki-laki ?</b>	
30			
	Peserta didik Peneliti	Iya, pernah <b>Oke misalnya seperti apa?</b>	
35			

40	Peserta didik Peneliti Peserta didik Peneliti	<i>Kaya</i> diskusi <i>bareng gitu</i> , ya <i>kaya</i> saling bertukar pikiran, diskusi <i>bareng-bareng</i> <b>Oke itu saat tugas kelompok ?</b> Iya <b>Dan itu juga berlaku tentu dengan teman perempuan kamu ?</b>	Mengatasi siswa yang ribut (menegur)
45	Peserta didik Peneliti	Iya <b>Bagaimana pendapat kamu tentang guru Pkn saat proses pembelajaran dikelas ?</b>	
50	Peserta didik Peserta didik	Kurang tegas sih <i>kalo</i> menurut saya <b>Kenapa kurang tegas dari hal apa ?</b> <u><i>Kaya</i> misalkan ada yang <i>becanda</i>, dia cuman negur cuma <i>kaya</i> nyuruh diam <i>gitu</i></u>	
55	Peneliti Peserta didik Peneliti	<b>Reaksi teman kamu setelah ditegur itu bagaimana ?</b> Dia masih tetep <i>ngelawan</i> <b>Tetap kenapa ? Setelah <i>ngelawan</i> apa yang <i>dilakuin kalo</i> seandainya dia masih ribut ?</b>	
60	Peserta didik Peneliti	<u>Karena mungkin kan ada kartu KPPS jadi <i>ngisi point</i></u> <b>Nah setelah diisi point bagaimana reaksinya ?</b>	Mengatasi siswa yang ribut (menggunakan kartu KPPS)
65	Peserta didik Peneliti	Dia jadi diam <b>Saat Guru mengajar dengan metode diskusi kelompok, bagaimana atau aktivitas apa yang sering kamu lakukan ?</b>	
70	Peserta didik Peneliti	Menulis gitu, apa...? <b>Ya, misalnya dari prosesnya ada pemberian tugas terus nanti proses pengerjaan tugas, dan presentasi. Nah saat proses pengerjaan tugas ini apa yang kamu lakukan ?</b>	
75	Peserta didik Peneliti	Ya... mempresentasikannya didepan <b>Sebelum presentasi, jadi saat mengerjakan tugas ?</b>	
80	Peserta didik Peneliti	Ohh, mungkin <i>kaya</i> diskusi <i>gitu</i> <i>kaya</i> nyari-nyari di buku <b>Nah itu diskusi dengan teman perempuan ?</b>	
85	Peserta didik Peneliti	Iya <b>Teman laki-laki ?</b>	

	Peneliti	<b>Nah, kamu bertukar pikiran dengan teman laki-laki dan perempuan ?</b>	
	Peserta didik	Iya	
	Peneliti	<b>Dan itu apakah ada semacam kendala atau lancar-lancar saja ?</b>	
	Peserta didik	Lancar-lancar <i>aja</i>	
	Peneliti	<b>Saya rasa sampai disitu <i>aja</i> ya,</b>	
	Peserta didik	<b><i>makasih</i></b>	
		Iya	



Nama informan : Lutfiah (Lth)

Peran : Peserta didik

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	<b>Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas ?</b>	
5	Peneliti	Mengenal	
		<b>Oke, bagaimana secara keseluruhan pergaulan yang ada di kelas ?</b>	
	Peserta didik	Ya pergaulan itu aktif, rata-rata <i>sih</i> semuanya baik soalnya <i>kan</i> dikelas itu <i>kan</i> pasti ada struktur, ya ada ketua kelas, waki kelas, bendahara, sekertaris. Jadi ketua kelas itukan bisa bantu kita.	
10	Peneliti	<b>Oke, bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan dikelas ?</b>	
15	Peserta didik	Menurut saya <i>sih</i> baik terus <i>kalo</i> temen perempuan dikelas itu pasti <i>kan</i> ada yang berkelompok, <i>nah</i> berkelompok itu pasti <i>kan</i> rata-rata ada <i>kaya</i> permusuhan...	
	Peneliti	<b><i>Nah</i> dalam pergaulan itu wajar, <i>nah</i> sekarang temen kelompok kamu misalkan, apakah kamu memberi jarak terhadap teman laki-laki ataupun menganggapnya sama dengan saat bergaul dengan teman perempuan ?</b>	
	Peserta didik	Berbeda	
25	Peneliti	<b>Berbeda ? dalam hal apa misalnya ?</b>	
30	Peserta didik	Dalam hal yang misalnya bercerita, itu <i>kalo</i> laki-laki itu pasti bisa <i>kaya</i> jaga rahasia	
	Peneliti	<b>Dibanding perempuan ?</b>	
	Peserta didik	Iya	
35	Peneliti	<b><i>Nah</i> dalam proses pembelajaran, saat ada diskusi kelompok kamu lebih nyaman bertukar pikiran dengan siswa laki-laki atau siswa perempuan ?</b>	
	Peserta didik	Lebih nyaman dengan siswa perempuan	
	peneliti	<b>Kenapa ?</b>	
40	Peserta didik	Karena siswa perempuan itu berpikirnya <i>tu</i> lebih aktif dari pada laki-laki	
	Peneliti	<b>Walaupun ada juga beberapa siswa laki-laki yang aktif ?</b>	

	Peserta didik Peneliti	Ia <b>Bagaimana pendapat kamu terhadap Guru Pkn ?</b>	
45	Peserta didik Peneliti	Aktif, dia juga orangnya itu penyabar <b>Oke</b>	
	Peserta didik Peneliti	Iya, begitu <b>Saat menerapkan diskusi kelompok, dari alur saat pemberian tugas saat pengerjaan tugas dan presentasi, biasanya apa yang kamu lakukan ?</b>	
50			
	Peserta didik	<u>Bertukar pikiran, kaya misalnya kayak memberikan pendapat, kaya misalnya pendapat yang lain kalo misalkan <i>nggak</i> diterima kita bisa checking ulang, kalo misalkan pendapatnya uda yang pas itu terus kita tulis.</u> <b>Oke, dan saat bertukar pikiran ini dengan siswa laki-laki dan siswa perempuan sama aja ?</b>	Keaktifan siswa laki-laki
55			Keaktifan siswa perempuan (bertukar pikiran dalam diskusi kelompok)
	Peneliti		
60			
	Peserta didik Peneliti	Sama <b>Ada <i>nggak</i> manfaat yang kamu ambil dari saat belajar diskusi kelompok ?</b>	
	Peserta didik Peneliti	Ada <b>Seperti apa ?</b>	
65			
	Peserta didik	<i>Kaya</i> misalnya itu kita <i>tu</i> bisa tau yang kita <i>nggak</i> tau mungkin bisa tau <b>Oke, misalnya tentang materi apa ?</b>	
	Peneliti		
	Peserta didik Peneliti	Misalkan tentang Undang-Undang Dasar <b>Oke</b>	
70			
	Peserta didik	Ya jadi Undang-Undang Dasar itu kan kayak...kan disana dibuat lagi tuh dan Undang-Undang Dasar nomor 12, nah itu di daur ulang nah kayak ketetapan Undang-Undanng, ketetapan MPR, seperti itu.Terus jadi itu yang <i>nggak</i> tahu itu bisa tau,bisa belajar. <b>Oh jadi misalkan ada pembaruan dari Undang-Undang lama ke Undang-Undang baru ?</b>	
75			
	Peneliti		
80			
	Peserta didik Peneliti	Iyah... <b>Bagaimana tindakan Guru saat mengatasi siswa yang sering <i>ngobrol, becanda</i> ?</b>	
85			
	Peserta didik	Kadang-kadang ditegur, dinasehatin dan juga kadang-kadang siswa nya itu malah <i>kaya</i> ...	

90	Peneliti	<b>Nah siswa yang sering bermasalah ini apakah semua atau hanya beberapa orang ?</b>	
	Peserta didik	Hanya beberapa orang	
	Peneliti	<b>Dan dia yang biasa paling bandel ?</b>	
	Peserta didik	Iyah	
95	Peneliti	<b>Penanganan biasaya terhadap siswa paling bandel agar dia diam itu seperti apa ?</b>	
	Peneliti	Ya...misalnya dihukum	
	Peserta didik	<b>Ya, hukumannya ?</b>	
100		<u>Biasanya sih hukumannya itu sama Guru kayak lari, ya terus kalo lagi pelajaran kalo gurunya dah marah tu dia disuruh keluar, gak boleh ikut pelajaran</u>	Mengatasi siswa yang ribut (menyuruh keluar kelas siswa yang membuat keributan)
	Peneliti	<b>Nah, setelah dia mendapat hukuman itu keesokan harinya apa dia ?</b>	
105	Peserta didik	Masih, dia memang...memang guru-guru sini banyak yang benci sama dia.	
	Peneliti	<b>Oke. Tapi itu yang beberapa tidak semua ?</b>	
	Peserta didik	Iyah	
110	Peneliti	<b>Kamu lebih merasa tersaingi dalam pelajaran dikelas oleh teman laki-laki atau teman perempuan ?</b>	
	Peserta didik	Teman perempuan	
	Peneliti	<b>Kenapa ?</b>	
115	Peserta didik	<u>Karena teman perempuan itu lebih banyak yang pintar, terus nilainya juga bagus-bagus</u>	Keaktifan siswa perempuan (pintar dan nilai bagus-bagus)
	Peneliti	<b>Oke, apakah ada teman laki-laki juga yang mampu bersaing dengan kalian teman perempuan ?</b>	
120	Peserta didik	Iyah, ada	
122	Peneliti	<b>Kira-kira siapa aja ?</b>	
	Peserta didik	<u>Basit, Irah, Janu.</u>	
	Peneliti	<b>Iyah oke, terima kasih buat wawancaranya</b>	Keaktifan siswa laki-laki (ada beberapa orang laki-laki yang mampu bersaing dengan perempuan dalam penilaian ada beberapa orang)
125	Peserta didik	Iya	

Nama informan : Diah (Diah)

Peran : Peserta didik

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	<b>Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada dikelas ?</b>	
	Peserta didik	Iya, kenal	
5	Peneliti	<b>Bagaimana pergaulan kamu dikelas dan diluar kelas misalnya pada jam istirahat ?</b>	
	Peserta didik	Berbeda, <i>kaya</i> suka <i>becanda</i> sama temen	
10	Peneliti	<b>Oke, bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan dikelas ?</b>	
	Peserta didik	Baik	
	Peneliti	<b>Maksud saya dalam hal apa ?</b>	
	Peserta didik	Suka membantu sesama	
	Peneliti	<b>Oke, apakah itu juga berlaku untuk siswa laki-laki ?</b>	
15	Peserta didik	Iya	
	Peneliti	<b>Bagaimana perilaku guru PKN terhadap kamu dan teman-teman ?</b>	
	Peserta didik	Kurang tegas	
20	Peneliti	<b>Misalnya seperti apa ?</b>	
	Peserta didik	Misalkan <i>kaya</i> ada yang <i>becanda</i> trus malah didiemin	
	Peneliti	<b>Oke, waktu ada siswa yang ribut, kira-kira caranya guru PKN untuk mengatasi siswa tersebut seperti apa ?</b>	
25	Peserta didik	<u>Di..apa ya..diomelinkan</u>	Mengatasi siswa yang ribut (diomelin)
	Peneliti	<b>Diomelin ?</b>	
	Peserta didik	Iya	
	Peneliti	<b>Mungkin setelah lama ribut, terpaksa diomelin ?</b>	
30	Peserta didik	Iya	
	Peneliti	<b>Setelah diomelin reaksi teman kamu seperti apa ?</b>	
	Peserta didik	Malah diulangin lagi	
35	Peneliti	<b>Itu siswa laki-laki atau perempuan ?</b>	
	Peserta didik	<u>Laki-laki</u>	Keaktifan siswa laki-laki (sering membuat keributan)
	Peneliti	<b>Nah, ada <i>nggak</i> cara yang menurut kamu yang lebih yakin ampuh oleh guru PKN <i>sampe</i> anaknya itu diam ?</b>	
40	Peserta didik	<u>Suka <i>nggebrak</i> meja</u>	Mengatasi siswa yang ribut (nggebrak meja)
	Peneliti	<b>Anaknya diam ?</b>	
	Peserta didik	Iya	

45	Peneliti	<b>Bagaimana kamu saat diadakan diskusi kelompok ? Kira-kira apa yang kamu lakukan ?</b>	
	Peserta didik	Diskusi dengan teman	
50	Peneliti	<b><i>Nah</i> saling bertukar pikiran ya ? Dengan teman laki-laki atau dengan teman perempuan ?</b>	
	Peserta didik	Dua-duanya	
55	Peneliti	<b>Dua-duanya, apakah ada perbedaan khusus atau sama saja ?</b>	
	Peserta didik	Sama saja	
60	Peneliti	<b>Kira-kira dari diskusi kelompok, untuk mata pelajaran PKN <i>ya</i>, ada <i>nggak</i> manfaat yang kamu bisa tarik atau ilmu yang bisa kau peroleh dari belajar diskusi kelompok ?</b>	
	Peserta didik	Iya, ada	
64	Peneliti	<b>Misalkan seperti apa ?</b>	
	Peserta didik	Seperti menghargai orang lain	
	Peneliti	<b>Oke, itu ada dalam materi ya ?</b>	
	Peserta didik	Iya	
	Peneliti	<b>Saya rasa untuk sampai sekarang itu saja, oke makasih</b>	
	Peserta didik	Iya	

Nama informan : Amelia (Aml)

Peran : Peserta didik

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	<b>Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada dikelas ?</b>	
	Peserta didik	Kenal banget	
5	Peneliti	<b>Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan dikelas ?</b>	
	Peserta didik	<i>Gimana ya..kaya bawel gitu deh</i>	
	Peneliti	<b>Oke teman perempuan ?</b>	
	Peserta didik	Iya	
	Peneliti	<b>Kalo teman laki-laki ?</b>	
10	Peserta didik	<i>Bandel</i>	
	Peneliti	<b>Jadi, teman perempuan bawel teman laki-laki bandel ?</b>	
	Peserta didik	Iya	
15	Peneliti	<b>Kamu secara pribadi lebih nyaman bergaul dengan teman laki-laki atau perempuan ?</b>	
	Peserta didik	<i>Gimana ya... laki-laki</i>	
	Peneliti	<b>Kenapa laki-laki ?</b>	
20	Peserta didik	<i>Ya gitu deh orangnya nggak rewel banget kaya perempuan</i>	
	Peneliti	<b>Oke,walaupun mungkin dalam keseharian apakah sering bergaul dengan perempuan dibanding laki-laki, atau bagaimana ?</b>	
25	Peserta didik	<i>Ya pasti bergaulnya sama teman-teman perempuanlah. Kaya grup gitu.</i>	
	Peneliti	<b>Oke, grupnya terdiri dari laki-laki atau perempuan semua ?</b>	
	Peserta didik	Perempuan semua.	
30	Peneliti	<b>Bagaimana perilaku Guru PKN saat proses pembelajaran ?</b>	
	Peserta didik	<i>Gimana ya..baik sih, orangnya juga pemurah gitu kayak mau tanya boleh gitu</i>	
35	Peneliti	<b>Saat mengadakan diskusi kelompok, kira-kira apa yang kamu lakukan ?</b>	
	Peserta didik	<i>Bantuin teman</i>	
	Peneliti	<b>Seperti apa misalnya ?</b>	
	Peserta didik	<i>Kayak bantu mencari ide gitu.</i>	
40	Peneliti	<b>Oke, setelah dalam pekerjaan dan saat presentasi apakah kamu sering bertanya ?</b>	

45	Peserta didik Peneliti	<i>Enggak, jarang</i> <b>Yang sering bertanya biasanya teman laki-laki atau perempuan ?</b>	
	Peserta didik Peneliti	Laki-laki <b>Jadi dalam kelas saat pelajaran PKN, teman laki-laki banyak bertanya dibanding teman perempuan ?</b>	
50	Peserta didik Peneliti	Iya, laki-laki <b>Kenapa ?</b>	
	Peserta didik Peneliti	<i>Nggak tahu juga, nanya nya nggak penting gitu</i> <b>Dalam diskusi kelompok, ada nggak ilmu yang kamu peroleh atau manfaat yang kamu dapat dari pengadaaan diskusi kelompok ?</b>	
55	Peserta didik Peneliti	Ada <b>Seperti apa misalnya ?</b>	
	Peserta didik Peneliti	Ya..bisa bersama-sama <i>gitu</i> , kayak dimana <i>yak</i> . kayak di..kayak pokoknya ada <i>bareng-bareng dehh</i> , bisa <i>mikir bareng-bareng</i> . <b>Oke, itu terhadap teman laki-laki dan teman perempuan ?</b>	
60	Peserta didik Peneliti	Iya <b>Bagaimana cara Guru PKN mengatasi siswa yang becanda,ribut dan mengobrol ?</b>	
	Peserta didik Peneliti	<u>Ya...negor</u> <b>Nah, reaksi teman kamu setelah ditegor ?</b>	Mengatasi siswa yang ribut (menegur)
65	Peserta didik Peneliti	<i>Diem, diam</i> <b>Dalam proses pembelajaran lebih sering ribut mana, teman laki-laki atau teman perempuan ?</b>	
70	Peserta didik Peneliti	<u>Laki-laki pasti</u> <b>Dan apakah cara yang Guru PKN gunakan dalam menegur siswa itu sama antara siswa laki-laki dan perempuan ?</b>	Keaktifan siswa laki-laki (yang sering ribut) Mengatasi siswa yang ribut (siswa laki-laki yang ribut lebih ditegasin dan siswa perempuan dilembutin)
	Peserta didik Peneliti	<u>Beda, kalo laki-laki lebih ditegasin</u> <b>Kalo perempuan ?</b>	
75	Peserta didik Peneliti	<i>Dilembutin juga.</i> Saya rasa sampai <i>situ</i> , ya terima kasih.	
	Peserta didik Peneliti		

## Lampiran IX

### Verbatim Wawancara Kepala Sekolah

#### Key Informan

Nama informan : Hepy Nurcahyo

Peran : Kepala Sekolah

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	<b>Mengenai proses pembelajaran, bagaimana keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran ?</b>	
5	Kepsek	<u>Ya kalo ditanyakan kaitannya dengan proses belajar anak laki-laki memang tentunya kurang tekun dibanding anak perempuan. Nah dampak dari pada kurang tekunnya ini tentu berdampak pada perilaku dan sikap disitu, sehingga dari sisi penilaian pun berdampak, gitu ya... otomatis anak putri lebih dominan lebih baik daripada laki-laki.</u>	Keaktifan siswa perempuan dan laki-laki (Mengatasi siswa yang ribut (siswa perempuan lebih tekun dibandingkan dengan laki-laki)
10	Peneliti	<b>Jadi, keaktifan siswa perempuan lebih terlihat dibanding siswa laki-laki ?</b>	
15	Kepsek	<u>Iya betul</u>	
	Peneliti	<b>Lanjut ke pertanyaan berikut</b>	Keaktifan siswa laki-laki
	Kepsek	Silahkan	
20	Peneliti	<b>Bagaimana tindakan Bapak dalam mengatasi siswa laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti bercanda, ngobrol atau ribut?</b>	
25	Kepsek	<u>Ya... sesuai dengan peraturan disekolah kami, disini ada tata tertib, dan pada awal pelajaran itu sudah diberikan sebuah perjanjian bahwa barang siapa siswa yang mengganggu, ribut di dalam kelas, maka akan diberikan sanksi. Nah sanksi ini pertama pasti teguran, kedua ada teguran kedua, nah yang ketiga ini tindakan. Nah tindakan ini biasanya belajar sendiri di perpustakaan nanti larinya.</u>	Mengatasi siswa yang ribut (sosialisasi tata tertib pada awal pelajaran)
30	Peneliti	<b>Ini apakah berlaku untuk siswa laki-laki dan perempuan ?</b>	
35	Kepsek	<u>Sama , berlaku semua bagi untuk laki-laki dan perempuan berlaku.</u>	Mengatasi siswa yang ribut



40	Peneliti	<b>Apaka bapak pernah mendapat keluhan dari guru mengenai murid yang dia tidak bisa atasi nanti Bapak yang turun?</b>	(aturan yang ada berlaku bagi siswa laki-laki dan perempuan)
45	Kepsek	<u>Iya betul. Dimana-mana disekolah pasti sering terjadi kenakalan anak-anak itu ya. Tetapi dan setelah... eh... sebelum masuk anak ke ranah Kepala Sekolah biasanya ke Guru BP dulu. Setelah melalui Wali Kelas, Guru BP mengadakan pengarahan, bimbingan, kemudian diadakan juga bagaimana cara mengatasi kenakalan itu nanti disampaikan oleh Guru BP. Nah selanjutnya kalau misalnya ternyata Guru BP melaporkan kepada Kepala Sekolah, ternyata perlu ditangani oleh seorang Kepala Sekolah baru Kepala Sekolah turun. Dengan cara bagaimana ? yaitu memberikan nasehat, memanggil orang tua, seperti itu yang harus diketahui</u>	Mengatasi siswa yang ribut (Guru melapor ke Wali kelas, ke Guru BP, ke Kepala Sekolah yang kemudian nanti diberi nasihat dan memanggil orang tua)
50	Peneliti	<b>Secara umum, jumlah kasus yang misalnya dari... Yang sering ditegur itu apakah lebih banyak laki-laki atau perempuan ?</b>	
55	Kepsek	<u>Hampir 60% itu laki-laki. Ya karena tadi pertanyaannya kalo laki-laki ini cenderung iseng, mengganggu temennya, ini yang menjadi sering terjadi.</u>	Mengatasi siswa yang ribut (Dikatakan oleh Kepala Sekolah yang sering ditegur guru adalah siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan)
60	Peneliti	<b>Saya rasa hanya itu aja, terima kasih untuk ...</b>	
65	Kepsek	Iya..silahkan..silahkan	

**Lampiran X**  
**Pertanyaan Untuk *Expert***  
**Dr. Wuri Handayani,M.Si**

Kategori Tema	Sub Kategori Tema	Tema	
		Informan	<i>Expert Opinion</i>
Subordinasi	Anggapan tentang perempuan dan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mayoritas perempuan yang bekerja adalah menduduki posisi menengah ke bawah dalam struktur organisasi yang ada dalam pekerjaan yang di geluti dibandingkan dengan laki-laki yang sudah biasanya menduduki posisi menengah ke atas dalam struktur organisasi (BRw, 54-57)</li> </ul>	<b>Bagaimana pendapat anda tentang perempuan yang masih jarang menduduki posisi penting dalam pekerjaannya diranah publik ?</b>
	Pendidikan bagi anak ekonomi menengah ke bawah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Baik anak laki-laki dan perempuan diprioritaskan memperoleh pendidikan namun karena keterbatasan ekonomi dan terpaksa harus memilih maka faktor yang menjadi dasar dalam menentukan</li> </ul>	<b>Hak akses memperoleh pendidikan dari keluarga ekonomi menengah ke bawah jika harus memilih antara anak laki-laki dan perempuan maka hal yang dilihat adalah potensi anak tersebut dan bukan berdasarkan jenis kelamin.</b>

Stereotipe	Pemahaman tentang gender	<p>pilihan adalah potensi yang dimiliki anak tersebut dan bukan berdasarkan jenis kelamin (BRw, 107-118, 128-136)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak seharusnya isteri yang bekerja sebagai pencari nafkah dan suami sebagai bapa rumah tangga (BRw, 5-9)</li> <li>• Perempuan dianggap sebagai kaum-kaum yang lemah atau memiliki keahlian yang rendah dibandingkan laki-laki (BRw, 38-41)</li> <li>• Seorang perempuan yang bertingkah laku “seperti seorang perempuan” dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan dan masyarakat begitupun dengan laki-laki</li> </ul>	<p><b>Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?</b></p> <p><b>Tidak seharusnya isteri yang bekerja sebagai pencari nafkah dan suami sebagai bapa rumah tangga. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?</b></p> <p><b>Perempuan dianggap sebagai kaum-kaum yang lemah atau memiliki keahlian yang rendah dibandingkan laki-laki. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?</b></p> <p><b>Sifat feminim yang biasanya melekat pada anak perempuan dan maskulin pada anak laki-laki banyak ditentukan oleh faktor orang tua, lingkungan dan masyarakat. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?</b></p>
------------	--------------------------	---	--

Kekerasan	Perempuan dan kepemimpinan	<p>(BRw, 160-175)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Laki-laki dianggap lebih baik dalam memimpin dibandingkan dengan perempuan karena laki-laki lebih baik dalam mengendalikan perasaannya ketika mengambil kebijakan yang membutuhkan pemikiran logis (BRw, 49-54, 57-71)</li> </ul>	<p><b>Dalam hal memimpin laki-laki mampu menggunakan pikiran logis dan mengendalikan perasaan dibandingkan dengan perempuan yang mudah dipengaruhi perasaan sehingga menghambat pemikiran logis dalam mengamil kebijakan. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ? Bagaimana pendapat anda tentang laki-laki yang menangis didepan umum ?</b></p>
	Laki-laki dan perasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak seharusnya seorang laki-laki menangis didepan umum karena laki-laki dianggap memiliki pemikiran yang logis dan bukan emosional (BRw, 146-152)</li> </ul>	
	Ketimpangan pendapatan antara suami dan isteri	<ul style="list-style-type: none"> <li>Agar tidak terjadi kekerasan dalam rumah tangga sebaiknya isteri tidak memiliki pendapatan yang lebih</li> </ul>	<p><b>Pangkal kekerasan terjadi akibat isteri yang memiliki gaji yang lebih tinggi dari suami, status sosial yang berbeda, gaya hidup yang berbeda</b></p>

Beban ganda	Perempuan yang berumah tangga dan berkarir	<p>tinggi dari pada suami karena jika itu terjadi akan ada penilaian buruk dari masyarakat yang mengakibatkan suami menjadi rendah diri (BRw, 9-15, 25-29, 31-33)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika perempuan memiliki peran ganda menjadi isteri dan berkarir maka kecenderungan yang ada ia mengabaikan keluarga (BRw, 81-96)</li> </ul>	<p><b>dibandingkan dengan suami. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?</b></p> <p><b>Ketika perempuan memiliki peran ganda menjadi isteri dan berkarir maka kecenderungan yang ada ia mengabaikan keluarga. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?</b></p>
-------------	--	--	---

## Lampiran XI

### Daftar Pertanyaan Wawancara *Expert Opinion*

1. Bagaimana pendapat anda tentang perempuan yang masih jarang menduduki posisi penting dalam pekerjaannya diranah publik ?
2. Hak akses memperoleh pendidikan dari keluarga ekonomi menengah ke bawah jika harus memilih antara anak laki-laki dan perempuan maka hal yang dilihat adalah potensi anak tersebut dan bukan berdasarkan jenis kelamin. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?
3. Tidak seharusnya isteri yang bekerja sebagai pencari nafkah dan suami sebagai bapa rumah tangga. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?
4. Perempuan dianggap sebagai kaum-kaum yang lemah atau memiliki keahlian yang rendah dibandingkan laki-laki. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?
5. Sifat feminim yang biasanya melekat pada anak perempuan dan maskulin pada anak laki-laki banyak ditentukan oleh faktor orang tua, lingkungan dan masyarakat. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?
6. Dalam hal memimpin laki-laki mampu menggunakan pikiran logis dan mengendalikan perasaan dibandingkan dengan perempuan yang mudah dipengaruhi perasaan sehingga menghambat pemikiran logis dalam mengamil kebijakan. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?
7. Bagaimana pendapat anda tentang laki-laki yang menangis didepan umum ?
8. Pangkal kekerasan terjadi akibat isteri yang memiliki gaji yang lebih tinggi dari suami, status sosial yang berbeda, gaya hidup yang berbeda dibandingkan dengan suami. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?
9. Ketika perempuan memiliki peran ganda menjadi isteri dan berkarir maka kecenderungan yang ada ia mengabaikan keluarga. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?
10. Ketika perempuan memiliki peran ganda menjadi isteri dan berkarir maka kecenderungan yang ada ia mengabaikan keluarga. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut ?

## REDUKSI DATA

### Lampiran XII

#### Verbatim Wawancara Jawaban *Expert Opinion*

Nama informan : Dr. Wuri Handayani, M.Si

Peran : *Expert*/Dosen Ilmu Sosial Politik

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Rangkuman
1	Peneliti	<b>Selamat pagi. Bagaimana pendapat Ibu tentang perempuan yang masih jarang menduduki posisi penting dalam pekerjaannya di ranah publik?</b>	
5	<i>Expert</i>	Ya, memang adalah suatu fenomena yang jelas bahkan diperkuat oleh data statistik bahwa walaupun sudah ada berbagai macam kebijakan tentang kesetaraan gender di Indonesia, tetapi hal ini belum nyata menunjukkan bahwa adanya kebebasan kesempatan perempuan untuk menduduki ranah publik, <i>nah</i> itu sebabnya adalah <u>masih kuatnya nilai-nilai tradisional gender yang menuntun masyarakat kita baik laki-laki maupun perempuan yang mana nilai-nilai itu mengatakan bahwa perempuan itu mempunyai ranah domestik sedangkan laki-laki pantas atau seharusnya bekerja di ranah publik. Nah, nilai-nilai ini memang pada sebagian masyarakat yang pendidikannya cukup tinggi atau kesadaran gendernya cukup tinggi itu nilai-nilai itu sudah dianggap tidak cocok artinya tidak harus diikuti. Tetapi sebagian pendapat masyarakat yang lain yang terutama karena dipengaruhi oleh nilai-nilai kultural, artinya warisan dari leluhurnya, kemudian juga dikuatkan oleh nilai-nilai religius atau penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama yang mereka anut, atau juga oleh sebagian masyarakat yang walaupun pendidikannya cukup tinggi, kesadaran gendernya cukup ada tetapi karena kepatuhan terhadap ajaran atau penafsiran ajaran agama yang mereka anut, sehingga nilai-nilai tradisional gender yang membuat pembagian ranah beban kerja yaitu perempuan di ranah domestik,</u>	Kuatnya nilai tradisional gender dimana laki-laki diranah publik sedangkan perempuan diranah domestik secara langsung dan tidak langsung sangat mempengaruhi kesempatan perempuan eksis diranah publik terutama dengan kesempatan menduduki posisi penting. Hal ini juga diperkuat oleh penafsiran ajaran agama yang bias gender. (Exp, 12-39)
10			
15			
20			
25			
30			
35			

40	Peneliti	laki-laki di ranah publik, menjadi sesuatu hal yang masih mereka percaya. Sehingga tidak jarang perempuan yang tingkat pendidikannya cukup tinggi tetapi karena hal yang saya jelaskan tadi sehingga mereka enggan atau tidak mempunyai ambisi kuat untuk menjalani pekerjaan di ranah publik.	
45		Nah bisa juga dijelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh kesepakatan yang mereka bangun didalam keluarga mereka, hubungan dengan suami mereka, dan memang masih merupakan suatu fenomena yang kuat bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang patriarkis, sehingga kaum laki-laki itu dan dikuatkan oleh penafsiran ajaran agamanya itu mempunyai otonomi yang besar terhadap istrinya untuk menentukan apakah istri diijinkan untuk bekerja di ranah publik.	
50			
55			
60			
65	Expert	<b>Lanjut ke pertanyaan berikut Bu, berkaitan dengan ranah di keluarga ini ada keluarga yang berada di dalam keadaan ekonomi menengah ke bawah, dalam menentukan prioritas utama yang dikatakan dan ditemukan dalam penelitian ini adalah potensi anak tersebut dan bukan berdasarkan jenis kelamin bagaimana pendapat ibu tentang hal tersebut ?</b>	Bagi keluarga yang ekonominya cukup mengutamakan anak laki-laki yang bersekolah terlebih dahulu itu tidak masalah karena anak laki-laki umumnya yang berangkat dari keluarga ekonomi menengah bawah memiliki harapan yang kuat oleh keluarga dan masyarakat sebagai pencari nafkah utama sedangkan
70		<u>Ya, menurut pendapat dan pengamatan saya, dikelompok masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah mereka masih mempunyai anggapan bahwa pilhan utama untuk disekolahkan anak-anaknya itu adalah anak laki-laki. Karena mereka cukup kuat beranggapan terutama yang ekonominya pas-pasan sehingga mereka harus memilih anak laki-laki atau perempuan yang diberi kesempatan sekolah.</u>	
75		<u>mereka masih beranggapan bahwa kalau anak perempuan itu nantinya adalah mengikuti suaminya, ya, karena mereka menganggap atau kepercayaan atau nilai-nilai yang dianggap adalah bahwa laki-laki itu mempunyai tugas utama untuk</u>	
80		<u>menghidupi istrinya. Sehingga anak</u>	



85		<u>perempuan lebih di nomer dua kan karena harapannya nantinya anak perempuan bisa mengikuti secara kemampuan suami mengikuti ekonominya kepada kemampuan suaminya, tetapi kalau anak laki-laki dari seorang tua tadi, itu adalah anak laki-laki sebagai calon pemimpin keluarga dan anak laki-laki nantinya menjadi pencari nafkah atau pemberi nafkah keluarga sehingga pilihan itu untuk memberi kesempatan penuh adalah jatuh kepada anak laki-laki. Nah tetapi bagi masyarakat yang berkemampuan ekonominya cukup saya kira itu tidak masalah.</u>	nanti perempuan akan mengikuti kemampuan ekonomi suami. (Exp, 68-97)
90		<u>sebagai calon pemimpin keluarga dan anak laki-laki nantinya menjadi pencari nafkah atau pemberi nafkah keluarga sehingga pilihan itu untuk memberi kesempatan penuh adalah jatuh kepada anak laki-laki.</u>	
95		<u>Nah tetapi bagi masyarakat yang berkemampuan ekonominya cukup saya kira itu tidak masalah.</u>	
	Peneliti	<b>Berkaitan dengan pencari nafkah utama, bagaimana jika terbalik, istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dan suami sebagai bapak rumah tangga? Bagaimana pendapat ibu ?</b>	
100			
	Expert	Fenomena itu memang bukan suatu hal yang...yang tidak ada, tetapi saya kira tidak banyak, artinya memang ada bisa kita lihat misalkan beberapa tokoh di legislatif kita lembaga legislatif kita, anggota legislatif perempuan yang ternyata masih <i>eksis</i> dalam beberapa periode mungkin periode kedua jabatannya yang menunjukkan pola dan dimasalah rumah tangga tidak ada masalah artinya suaminya menyetujui apa yang diambil tindakan oleh istrinya dalam hal ini sebagai anggota legislatif, atau bahkan mungkin bisa kita lihat bagaimana seorang ibu menteri kita ibu menteri luar negeri yang mana pekerjaannya membutuhkan keberadaan fisik yang berpindah pindah secara internasional dan saya tau persis rumah tangganya itu baik-baik saja , artinya suaminya dalam hal ini adalah mempunyai kesadaran gender yang sangat tinggi. Memberi kebebasan pada istrinya untuk mencapai karir setinggi mungkin. <u>Nah, tetapi secara umum masih banyak kita lihat bahwa laki-laki itu kalau diberi tugas untuk mengurus pekerjaan rumah tangga sepertinya masih suatu hal yang jarang. Jarang kita jumpai walaupun tidak ada yang</u>	
105			
110			
115			
120			
125		<u>Jarang kita jumpai walaupun tidak ada yang</u>	Mengenai suami yang berperan sebagai bapak rumah tangga hal itu masih jarang ditemui karena nilai-

130		<u>sudah saya sebutkan contohnya tersebut. Nah apalagi kalau diikuti dengan tingkat pendidikan, atau dikorelasikan dengan tingkat pendidikan ataupun kemampuan ekonomi. Jadi bisa kita ambil suatu</u>	nilai budaya patriarkis yang menyatakan suami sebagai penguasa rumah tangga yang berarti dengan sendirinya terbebas dari urusan domestik sangat kuat. Namun dalam konteks jaman sekarang bukan berarti suami tidak bisa mengurus rumah tangga dan isteri tidak bisa mencari nafkah. Walaupun nanti tetap laki-laki yang bertanggung jawab penuh sebagai kepala keluarga dan bukan kepala rumah tangga. Hal demikian merupakan salah satu hal yang dipercaya <i>Expert opinion</i> dari penafsiran ajaran agama yang dianutnya. (Exp, 124-174)
135		<u>anggapan umum bahwa tingkat pendidikan yang kurang itu sepertinya jarang orang laki-laki mau menerima tugas itu. Begitu juga dengan pendapatan ekonomi, jadi apalagi nilai-nilai bahwa mencari nafkah itu</u>	
140		<u>adalah laki-laki, nilai-nilai pembantu sangat kuat sehingga memang sesuatu hal yang... yang jarang kita jumpai. Nah banyak juga fenomena yang menunjukkan bahwa bagaimana kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh seorang suami terhadap isteri. Nah itu saya yakin terkait dengan bagaimana mereka pembagian kerja domestik dan publiknya yang tidak serasi. Artinya tidak ada kesepakatan, tidak ada persetujuan bagi mereka karena memang menurut saya laki-laki atau masyarakat kita memang masyarakat yang patriarkis, dan tidak bisa kita salahkan sepenuhnya bahwa kalau sampai kaum laki-laki mempunyai suatu pemikiran bahwa saya adalah penguasa rumah tangga. Jadi pemikiran itu memang tidak bisa kita salahkan karena kaum laki-laki diajarkan oleh nilai-nilai leluhurnya seperti itu. Jadi orang tuanya mengajarkan seperti itu sehingga laki-laki mewujudkan dirinya sebagai penguasa rumah tangga yang seharusnya sebenarnya harus dibedakan antara kepala rumah tangga..sorry..kepala keluarga dengan kepala rumah tangga. Jadi kalau menurut saya yang diajarkan didalam agama yang saya anut adalah sebagai kepala keluarga, sehingga memang bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan perjalanan kehidupan keluarga itu yang memang laki-laki diwajibkan untuk mencari nafkah keluarga tetapi sebenarnya tidak secara otomatis melarang perempuan untuk membantu mencari nafkah.</u>	
145			
150			
155			
160			
165			
170			
175			

180	Peneliti	Berkaitan dengan, ini ada tema yang kekerasan, menurut informal pangkal kekerasan itu terjadi akibat isteri yang memiliki gaji yang lebih tinggi dari suami terus status sosial yang berbeda, gaya hidup yang berbeda dibandingkan dengan suami. Bagaimanakah pendapat ibu?	
185	Expert	<u>Kalau menurut pendapat saya kalau kita mengikuti nilai-nilai..nilai-nilai gender adalah tertanamkan kepada laki-laki bahwa laki-laki itu diberi atau mempunyai atau mendapat suatu kekuasaan yang lebih besar terhadap isteri terkait dengan tugasnya sebagai kepala keluarga. Nah, pola pikir yang seperti itu itu menimbulkan bahwa tadi yang saya sampaikan bahwa laki-laki lebih mengartikan dirinya sebagai penguasa dari pada pemimpin terhadap keluarganya. Disamping itu faktor secara biologis laki-laki mempunyai fisik yang lebih kuat, otot yang lebih besar, badan lebih besar, sehingga kecenderungan untuk melakukan kekerasan itu ada. Jadi, tetapi bagi saya yang paling penting adalah itu tadi bahwa nilai-nilai bahwa lelaki merasa mempunyai atau diberi oleh nilai-nilai sosial tu diberi posisi yang lebih dominan terhadap istri. Jadi nilai-nilai sosial, nilai-nilai patriarkis seolah-olah melegalkan atau memberi penguatan terhadap persepsi laki-laki itu mempunyai kekuasaan terhadap istrinya walaupun didalam nilai-nilai agama itu memang ada tetapi didalam agama yang saya tahu bahwa keidupan rumah tangga itu semuanya harus dilakukan secara baik-baik didalam komunikasi, didalam kehidupan harus disampaikan dengan musyawarah dengan tujuan yang baik. Artinya tidak ada sebenarnya ajaran agama yang mengajarkan bahwa laki-laki itu mempunyai kekuasaan penuh terhadap istrinya tanpa adanya musyawarah. Itulah yang membuat mengapa ada kecenderungan kuat atau potensi yang kuat bagi laki-laki untuk melakukan kekerasan. Nah, jadi apa ? harga</u>	Akibat nilai-nilai budaya patriarki laki-laki merasa berkuasa dalam rumah tangga dan bukannya bertindak sebagai pemimpin seperti mengayomi, mendiskusikan masalah dan lain sebagainya. Hal ini idealnya perlu juga berlaku dalam penafsiran agama yang memiliki keterkaitan dengan gender, agar laki-laki bertindak sebagai pemimpin dan bukannya penguasa rumah tangga yang dapat berbuat sesuka hati. (Exp, 184-218)
190			
195			
200			
205			
210			
215			
220			

225		diri laki-laki itu sangat peka, walaupun tergantung pribadinya. <u>Pribadi laki-laki itu, jadi laki-laki itu sangat peka misalnya terkait dengan tadi ditanyakan bagaimana kalau istrinya mempunyai gaji yang lebih tinggi ? Sebenarnya bukan masalah gajinya yang lebih tinggi, tetapi harga diri laki-laki yang secara nilai-nilai sosial itu merasa dia merasa ditempatkan di posisi yang lebih tinggi terhadap perempuan. Sehingga seolah-olah mempunyai kuasa penuh terhadap perempuan. Jadi, hal-hal yang terkait dengan harga diri yang dipersepsikan oleh laki-laki seperti itu yang memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Misalkan, seorang isteri yang tidak patuh sekali atau seorang isteri yang mempunyai ide-ide yang berbeda-beda dengan suami itu dianggap sebagai suatu hal melawan, nah itu tanggapan seorang suami adalah ya itu tadi, terkait dengan harga diri, terkait dengan perasaan dia terhadap isterinya. Jadi, sebenarnya lebih bersifat psikologis, bermula dari bersifat psikologis dan itu diwujudkan dalam sikap pola perilaku yang sebenarnya itu bermula dari bawah sadar. Nah bagi laki-laki yang mempunyai kedewasaan yang tinggi, dia bisa mengelola perasaan bawah sadar itu menjadi positif. Misalkan bisa mengekang diri, tidak kasar pada istrinya, tidak melakukan KDRT, kemudian diwujudkan dengan diskusi sehingga ketemulah musyawarah mufakat.</u>	Masalah utama sebenarnya bukan gaji, melainkan harga diri seorang laki-laki akibat budaya patriarki yang ada yang menempatkan laki-laki lebih unggul disegala sisi urusan publik namun jika terjadi sebaliknya harga diri seorang laki-laki merasa direndahkan. Akibat perasaan rendah diri ini ia menjadi sensitif dan mudah untuk tersinggung. Untuk mengatasi masalah ini yang pertama kali harus dilakukan adalah membangun komunikasi berupa diskusi agar ketemu musyawarah dan mencapai mufakat. (Exp, 223-254)
230			
235			
240			
245			
250			
255	Peneliti	<b>Pertanyaan berikut Bu, ini berkaitan dengan stereotip. Dari temuan yang ada sifat feminim yang biasanya melekat pada anak perempuan dan maskulin pada anak laki-laki banyak ditentukan oleh faktor orang tua, lingkungan dan masyarakat. Bagaimana pendapat ibu?</b>	
300	Expert	Iya, betul sekali. Jadi, pelajaran gender artinya pelajaran nilai-nilai tentang gender tradisional itu memang diajarkan pertama oleh orang tua. Jadi, di lingkungan keluarga kemudian di masyarakat dan bahkan mungkin oleh negara dalam artian terwujud	
305			

310		dalam kebijakan-kebijakan publik atau peraturan-peraturan perundangan yang secara implisit sebenarnya itu menguatkan nilai-nilai gender. Jadi, sekali lagi secara umum didunia ini pun masyarakat didunia ini dengan dinamika yang berbeda beda itu pengaruh patriarki itu masih ada. Jadi, artinya walaupun tergantung masyarakat sosialnya ada yang derajatnya tinggi ada yang rendah tetapi pengaruh <u>nilai-nilai patriarkis artinya penguasaan laki-laki pengaturan laki-laki terhadap kehidupan dunia ini ada. Nah, bagaimana dirumah tangga itu terjadi ? pelajaran gender ini sejak bayi lahir itu sudah diberlakukan berbeda antara bayi laki-laki dan bayi perempuan. Nah, sekali lagi menurut saya mengapa kita melakukan itu sebenarnya bisa saja tidak sadar, belum banyak dari kita yang tahu bahwa gender itu adalah sesuatu yang konstruksikan oleh kekuatan ideologi patriarki, sehingga memposisikan perempuan dengan laki-laki itu secara berbeda. Itu adalah satu hal yang sangat berbeda dengan jenis kelamin karena jenis kelamin dalam suatu kodrat yang tidak bisa dirubah. Sedangkan gender adalah suatu yang disusun di konstruksi direncanakan atau dibentuk oleh masyarakat sosial tentang apa ? tentang karakter, tentang fungsi, tentang peran, yang seharusnya dilakukan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Jadi, dalam kehidupan rumah tangga secara tidak sadar ataupun secara sadar itu dikuatkan nilai-nilai gender karena satu, mungkin bagi orang yang belum berpendidikan karena pendidikannya belum ada, bagi orang yang sudah berpendidikan yang sudah sadar gender itu satu hal yang sulit memang untuk dirubah karena sudah dibawah sadar, itu adalah ajaran-ajaran dari ibunya dari orang tuanya yang dulu. Sehingga tidak secara sadar itu dilanjutkan kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak pun mempunyai skema atau cara berpikir yang sama dengan orang tuanya. Jadi,</u>	
315			
320			
325			
330			
335			
340			
345			
350			

Kodrat merupakan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi biologis yang dengan demikian menjadi sesuatu yang tidak bisa dipertukarkan seperti hanya ibu yang bisa menyusui. Sedangkan gender adalah hasil dari konstruksi sosial dalam membedakan peran antara laki-laki dan perempuan dan karena hasil konstruksi sosial sejatinya peran tersebut dapat dipertukarkan. Nilai-nilai gender berdasarkan budaya patriarki ini sejak bayi telah disosialisasi dan juga peran media cukup besar dalam mensosialisasi nilai gender cukup besar. (Exp, 317-363)

355		<p><u>sosialisasi atau regenerasi nilai-nilai gender ini berjalan kuat didalam kehidupan rumah tangga. Nah, kemudian hal ini dikuatkan oleh lingkungan diluar rumah tangga itu sangat masif, misalkan di media massa, ditelevisi dan sebagainya, dicerita- cerita fiktif, di film-film misalkan, itu menunjukkan bahwa bagaimana pemposisian yang laki-laki itu yang lebih tinggi dibanding terhadap perempuan.</u></p> <p>Kemudian oleh dunia usaha itu sangat...sangat menggunakan nilai-nilai gender, bagaimana kita lihat masifnya kapitalisme atau nilai-nilai kapital atau produksi itu mengeksploitasi perempuan untuk meningkatkan gengsi produknya sehingga menarik pembeli. Bagaimana sistem pekerjaan, sistem penghargaan terhadap pekerjaan seseorang itu juga sangat bias gendernya. Pekerjaan yang terkait dengan laki-laki itu diberi upah, diberi nilai yang lebih tinggi dibanding dengan pekerjaan perempuan atau justru pekerjaan perempuan itu tidak diberi nilai, bagaimana kita ini dengan secara bawah sadar itu sama sekali tidak menghargai pekerjaan perempuan. Padahal begitu pentingnya pekerjaan perempuan terkait dengan reproduksi misalkan, terkait dengan bagaimana seorang perempuan itu harus melahirkan anak, harus mendidik anak , adalah pekerjaan yang luar biasa membutuhkan ketelatenan, kesabaran, konsistensi dan sebagainya itu tidak dihargai di masyarakat. Bagaimana seorang ibu mendidik anak yang berkualitas, yang berkepribadian yang mempunyai pengetahuan yang tinggi itu seolah tidak ada harganya. Tetapi sebaliknya pekerjaan yang di ranah publik yang mungkin dikatakan oleh laki-laki itu dinilai sangat besar dengan gaji yang sangat besar, seorang direktur dinilai sangat besar, dan seterusnya. Jadi memang intinya nilai-nilai gender itu secara terus menerus disosialisasikan, baik lewat kehidupan dalam rumah tangga maupun</p>	
360			
365			
370			
375			
380			
385			
390			
395			

400		kehidupan diluar rumah tangga di masyarakat. Dan bahkan mungkin diinstitusi suatu lembaga resmi, lembaga tentang pekerjaan atau perusahaan dan sebagainya.	
405	Peneliti	<b>Pertanyaan berikut Bu, dalam hal memimpin perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan dalam mengambil suatu kebijakan dibandingkan dengan laki-laki, bagaimana pendapat ibu?</b>	
410	Expert	<u>Sebenarnya pendapat itu tidak salah, tetapi tidak selalu benar. Karena sudah terbukti banyak sekali atau sudah terbukti walaupun dilembaga legislatif misalkan sekitar 17 koma sekian persen di kabinet misalkan hanya ada 6 atau 7 orang perempuan dari sekian puluh menteri kemudian ditingkat internasional sudah ada Presiden kemudian Perdana Menteri, data itu sebenarnya menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa perempuan itu lebih memakai perasaan dari pada rasio dibanding laki-laki. Nah, tetapi pernyataan itu memang tidak salah seratus persen karena memang banyak sekali fenomena yang kita temui bahwa perempuan lebih dipengaruhi oleh perasaannya dari pada rasionya. Kalau menurut saya begini, itu sebenarnya adalah suatu warisan nilai-nilai gender yang memang masih sangat kuat di masyarakat kita ataupun dimasyarakat secara internasional nilai-nilai gender itu sangat kuat. Nah, sehingga bawa sadar...jadi bawah sadar seorang perempuan itu lebih didahului oleh perasaannya dari pada rasionya. Didalam sepanjang pengalaman hidup perempuan itu lebih didorong oleh hal-hal yang membuat perempuan menggunakan perasaannya, tetapi kalau dari segi biologis saya tidak tahu persis mungkin bisa dicekkan dengan ahli biologi bahwa apakah ada hormon perempuan yang menyebabkan perempuan itu lebih memakai perasaannya tetapi suatu hal yang pernah saya baca dalam suatu penelitian bahwa hal ada pro</u>	Jika perempuan hanya menekankan perasaan tidak mungkin ada Menteri dan Presiden perempuan baik ditingkat nasional maupun internasional. Selain itu nilai dari budaya patriarki yang sudah terinternalisasi sejak kecil dan kemudian mengendap di alam bawah sadar dan terbawa sampai dewasa juga merupakan hal yang mempengaruhi karakter perempuan yang identik dengan sifat feminim yaitu mudah terbawa perasaan. (Exp, 411-453)
415			
420			
425			
430			
435			
440			
445			

450		ada kontra. <i>Nah</i> , saya tidak tahu persisi kalau menurut biologis artinya secara biologis apakah ada faktor dominan perasaan perempuan itu ada dari segi faktor biologis. Tapi kalau dari segi psikologis dan segi sosial itu memang warisan nilai-nilai gender yang seperti itu sangat kuat... ya, sangat kuat. Kalau secara biologis hal itu memastikan bahwa perempuan itu mempunyai perasaan yang lebih kuat saya kira tidak juga. Kita bisa lihat bagaimana seorang Polwan misalkan, saya punya seorang kenalan Polwan perempuan dan ia begitu tegasnya bahkan sampai mungkin dia lakukan salah ya, sampai menampar seorang pengendara karena seorang pengendara laki-laki itu menghina dia seperti itu. Jadi, artinya dia memakai rasio. Tidak kemudian dihina seorang pengendara dia menangis tidak, tetapi dia memakai rasio saya sebagai petugas keamanan harus melakukan sesuatu yang seharusnya saya lakukan. Jadi, artinya sekali lagi secara sosial secara psikologis memang pernyataan itu ada dalam fenomena sebagian besar masyarakat tetapi ada juga sebagian yang ingin menunjukkan progressivitas bahwa pernyataan itu semakin lama bisa semakin tidak terbukti apabila kesadaran gender ini ada dalam suatu masyarakat.	
455			
450			
455			
460			
465	Peneliti	<b>Pertanyaan berikut bu, bagaimana pendapat ibu tentang laki-laki yang tidak boleh menangis didepan umum ?</b>	
470	Expert	<u>Laki-laki yang tidak boleh menangis didepan umum itu adalah sebenarnya menurut saya pernyataan itu sekali lagi tadi dikaitkan dengan pemosisian oleh nilai-nilai sosial terhadap laki-laki yang lebih dominan terhadap perempuan. Jadi, pemosisian oleh nilai-nilai sosial dan patriarkis tentang posisi laki-laki yang lebih dominan dari perempuan sehingga laki-laki ditempatkan dalam suatu posisi yang apabila melakukan hal-hal yang tidak rasional itu menjadi bernilai rendah. Nah, nilai ini disosialisasikan begitu kuat sehingga</u>	Nilai-nilai budaya patriarki yang mempengaruhi laki-laki itu tidak boleh menangis didepan umum sebab nanti akan terlihat lemah dan nilai-nilai ini juga yang secara tidak langsung mensubordinasikan perempuan sebagai makhluk yang
475			
480			



485	Peneliti	<u>memang laki-laki akan mewujudkan diri ke arah sana bahwa <i>wah</i> saya sebagai laki-laki itu adalah tidak cocok sesuai dengan nilai sosial kalau saya menangis, semua laki-laki menunjukkan kesana. <i>Nah</i>, berbeda dengan perempuan tidak ada nilai-nilai yang menyatakan bahwa kalau perempuan menangis itu satu hal yang hina suatu hal yang merendahkan harga diri itu tidak ada.</u>	lemah. (Exp, 469-490)
490		Tetapi sebenarnya secara tidak disadari apabila laki-laki itu mengalami suatu hal yang memang diluar sadarnya atau dalam kesadarannya dia bisa saja menangis agar apabila mungkin itu menyentuh sanubarinya. Jadi, misalkan bisa kita lihat bagaimana seorang Habibi yang begitu cerdas yang begitu tegas meneteskan air mata pada saat ya kalau fim itu mencerminkan kehidupannya saat itu ya pada saat istrinya diakhir hayat.	
495			
500			
505	Expert	<b>Pertanyaan terakhir, ketika perempuan memiliki peran ganda menjadi ibu rumah tangga sekaligus berkarir, hal yang terjadi ada kemungkinan dia cenderung mengabaikan keluarganya, pendapat ibu bagaimana?</b>	Ketika seorang perempuan memilih menjalani peran ganda maka dia harus siap dengan segala kesulitan yang dihadapi karena menjalani peran ganda seperti ini bukanlah hal yang mudah namun ada hal yang sangat kuat memotivasi perempuan atau dalam hal ini ibu rumah tangga dan wanita karir adalah pengalaman atau ikatan emosional ibu dengan anak semasa
510		<u>Menurut pendapat saya tidak karena apa, justeru seorang perempuan yang berkarir di luar rumah tangga itu memang sekarang ini terkait dengan kesadaran gender yang belum ada dimasyarakat kita ini justeru perempuan sadar dan memposisikan diri sebagai seorang yang mempunyai tugas yang sangat berat. Satu tugas rumah tangga. Dua, tugas-tugas di kantornya atau terkait dengan karirnya. <i>Nah</i>, umumnya seorang perempuan yang berani memutuskan untuk bekerja diluar rumah tangga itu pasti sudah dipikirkan atau paling tidak dalam perjalanannya dia terpaksa harus memikirkan bagaimana dia harus membuat suatu strategi agar kedua tugas itu berjalan dengan baik. <i>Nah</i>, secara biologis ikatan lahir dan batin seorang ibu dengan anaknya yang mana sembilan bulan menjadi satu badan... Seorang ibu dan bayinya menjadi</u>	
515			
520			
525			

530		<u>satu badan itu saya yakin bukan sesuatu yang bermakna kecil. Artinya itu akan dibawa sepanjang hayatnya,,, ikatan itu kuat mempengaruhi diri seorang perempuan. Disamping itu apalagi kalau seorang perempuan yang menyusui anaknya anaknya sampai 2 tahun kemudian sehari hari juga mengurus kebutuhan lahir dan batinnya itu pasti tidak akan terkalahkan begitu saja dengan tugas-tugas dikantornya, saya yakin itu.</u> Jadi, Mungkin itu yang menjadikan perempuan sebenarnya mempunyai po sisi yang lebih tinggi menurut saya dibanding dengan laki-laki terkait dengan kualitas tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga dan sebagai seorang karir. <i>Nah</i> , belum lagi data yang kita lihat bahwa, walaupun saya pernah membaca dalam suatu tulisan walaupun fenomena di negara barat kalau tidak salah di swedia itu salah satu negara yang tingkat perceraianya tinggi karena katanya disebabkan oleh jumlah perempuan yang kerja diluar rumah semakin banyak itu ada korelasi dengan tingkat perceraian tinggi. <i>Nah</i> , tetapi bagi saya orang timur korelasi itu mungkin kecil karena nilai-nilai gender yang di barat itu sebenarnya berbeda dengan yang di timur. Saya tetap berpendapat bahwa gender yang dilahirkan oleh feminimisme dari negara-negara barat itu tiddak bersifat general. Artinya sangat kontekstual dengan nilai-nilai kultur kepercayaan masyarakat setempat. <u>Jadi, saya tetap yakin bahwa apabila seorang perempuan itu mempunyai tugas ganda yaitu mengurus rumah tangga dan mengurus karir di luar rumah tangga sekali lagi secara insting atau karena keterikatan biologis tadi terhadap anaknya itu bukan suatu hal yang mudah oleh tugas-tugas atau ambisi seorang perempuan didalam karirnya. Beberapa data mungkin ini menarik untuk kita teliti sebenarnya justeru seorang perempuan yang mempunyai beban ganda yaitu mengurus rumah tangga dan</u>	mengandung, melahirkan, menyusui dan saat ia melihat anaknya tumbuh kembang hal itu ada ikatan batin tersendiri dan hanya bisa dipahami oleh mereka yang pernah atau tengah menjalani peran ini. (Exp, 508-472)
535			
540			
545			
550			
555			
560			Sosialisasi gender dalam hal ini peran ganda yang paling ampuh adalah dengan memberikan contoh nyata dari menjalani peran ganda terhadap anak yang akan mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung dalam
565			
570			

575		<u>bekerja diluar itu banyak yang menghasilkan atau banyak yang berhasil menciptakan atau mendidik anak-anaknya menjadi suatu anak-anak yang berhasil.</u>	kehidupan sehari-hari mengenai tingkah laku ibunya sehingga nanti akan terbawa kelak ketika ia dewasa dan siap menjalani kehidupan berumah tangga. (Exp, 561-601)
580		<u>Karena apa ?, karena seorang ibu dengan demikian sudah memberi contoh langsung terhadap anak-anak bahwa dari menit ke menit , dari jam ke jam, dari detik ke detik, dari hari ke hari seorang ibu ini melakukan suatu tugas pekerjaan sehingga tidak ada kesempatan untuk misalkan berfoya-foya dengan waktu dan inilah suatu contoh nyata sehingga anak itu melihat ooh... ibu saya pagi subuh sudah menyediakan sarapan sehabis itu ibu harus ke kantor, nanti ibu pulang dari kantor harus mengurus rumah dan sebagainya, ini adalah suatu contoh yang riil dan saya yakin akan meresap di jiwa anak-anak sehingga mereka akan menyontoh seorang ibunya. Banyak contoh yang bisa kita lihat misalkan, saya kembali lagi ke tokoh kita tadi ibu Menlu itu ibunya seorang guru, kemudian yang saya lakukan sendiri bahwa alhamdulillah anak saya sudah yang satu kandidat Doktor dalam usia 26 tahun, yang satunya umur 30 tahun sudah menjadi psikolog walaupun saya harus mengajar dan bekerja diluar rumah. Jadi, artinya pendidikan didalam rumah yang dilakukan seorang ibu itu teladan atau contoh riil itu satu hal yang sangat besar pengaruhnya bagi keberlangsungan kehidupan dalam rumah tangga.</u>	
585			
590			
595			
600			
605	Peneliti	<b>Ya, saya rasa sampai disini, Terima kasi</b>	

### Lampiran XIII

#### Dokumentasi Penelitian







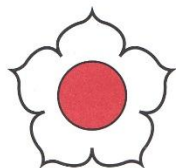
Halaman Sekolah SMP Kartini III



Halaman sekolah SMP Kartini III







**YAYASAN PENDIDIKAN KARTINI NUSANTARA**  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**SMP KARTINI 3**  
TERAKREDITASI "A"

Jl. Gading Raya II No. 50 - Pisangan Timur - Jakarta Timur  
Telp. 021 - 4750649 Fax. 021 - 4786 6408

**SURAT - KETERANGAN**

Nomor : 011/SKet.SMP.K.3/03/12/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hepy Nurcahyo, S.Pd  
Jabatan : Kepala SMP Kartini 3  
Alamat : Jl. Gading Raya II No. 50 Pisangan Timur  
Jakarta Timur

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RAIMUNDUS MARKUS P. LEWAR  
NIM : 4115133763  
Semester : 9 (Sembilan)  
Tahun Akademik : 2017/2018  
Program : Strata 1 (S1) PPKn  
Fakultas : Ilmu Sosial

Bahwa nama diatas telah melakukan penelitian di SMP Kartini 3 Jakarta pada tanggal 21 Desember 2017 dengan judul :

**"Persepsi Guru PPKn Terhadap Kesetaraan Gender dan Dampaknya Terhadap Aktivitas Pembelajaran."**

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 21 Desember 2017

Kepala SMP Kartini 3



Hepy Nurcahyo, S.Pd

Tembusan :  
Pertinggal

HN/mv/am

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap peneliti, yaitu Raimundus Markus P Lewar, lahir di Waingapu. Pada tanggal 30 Juni 1993 dari pasangan Bapak Yohanes R Lewar dan Antonia T Kein. Peneliti berkebangsaan Indonesia dan beragama Katolik. Kini peneliti beralamat di Jln Baru Gang I dalam, RT 11.02 Clincing, Jakarta Utara. Adapun riwayat pendidikan peneliti, yaitu pada tahun 2006 lulus dari SDN Inpres Umamapu Waingapau. Kemudian melanjutkan di SMPN 2 Waingapu dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2012 lulus dari SMAN 11 Jakarta dan melanjutkan ke Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013 program S1 program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selama masa kuliah, peneliti pernah aktif mengikuti kegiatan organisasi di kampus, diantaranya menjadi anggota biro Wira Usaha di HMJ ISP (Periode 2014-2015). Hingga saat ini, peneliti mengajar bidang studi PPKN, IPS dan Sejarah di SMP dan SMA Tunas Karya Jakarta (Periode 2016-2017).